



# Buletin Konsumsi Pangan



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
TAHUN 2023

# **BULETIN KONSUMSI PANGAN**

**Volume 14 Nomor 1 Tahun 2023**

**Ukuran Buku :**

21,0 cm x 29,7 cm

**Penanggung Jawab:**

Roby Darmawan, M. Eng

**Redaktur :**

Mas'ud, SE, M.Si

**Penyunting/Editor:**

Sri Wahyuningsih, S.Si

**Penulis Artikel :**

Ir. Sabarella, M.Si (Beras)

Ir. Wieta B. Komalasari, M.Si (Jagung)

Sri Wahyuningsih, S.Si (Kedelai)

Maidiah Dwi Naruri Saida, S.Si (Cabai)

Megawati Manurung, SP (Bawang Merah)

Karlina Seran, S.Si (Kentang)

Sehusman, SP (Daging Sapi)

Rinawati, SE (Daging Ayam)

Yani Supriyati, SE (Gula)

**Desain grafis:**

Rinawati, SE



## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya sehingga publikasi Buletin Konsumsi Pangan komoditas pertanian tahun 2023 dapat diterbitkan. ***Buletin Konsumsi Pangan*** komoditas pertanian yang terbit setiap semester merupakan salah satu upaya Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam meningkatkan pelayanan data dan informasi pertanian. Buletin Konsumsi Pangan Volume 14 Nomor 1 Tahun 2023 menyajikan perkembangan konsumsi dan neraca penyediaan dan penggunaan komoditas Beras, Jagung, Kedelai, Cabai, Bawang Merah, Kentang, Daging Sapi, Daging Ayam dan Gula. Data yang disajikan dalam buletin ini diolah oleh Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, website FAO (*Food Agriculture Organization*) dan website USDA (*United States Departement of Agriculture*) dan sumber lainnya.

Besar harapan kami bahwa buletin ini dapat bermanfaat bagi para pengguna baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun para pengguna lainnya. Kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna penyempurnaan di masa mendatang.

Jakarta, Mei 2023  
Kepala Pusat,



Roby Darmawan, M. Eng



## **DAFTAR ISI**

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
II. METODOLOGI.....	3
III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA .....	5
IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BERAS.....	13
V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN JAGUNG .....	23
VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN KEDELAI .....	36
VII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN CABAI .....	47
VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN BAWANG MERAH .....	57
IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN KENTANG .....	63
X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN DAGING SAPI.....	71
XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN DAGING AYAM .....	83
XII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN – PENGGUNAAN GULA .....	92
XIII. KESIMPULAN DAN SARAN .....	99
DAFTAR PUSTAKA .....	103



## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pangan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, karena itu pemenuhan atas pangan yang cukup, bergizi dan aman menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia untuk mewujudkan sumberdaya manusia yang berkualitas untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan pangan merupakan penjumlahan dari kebutuhan pangan untuk konsumsi langsung, kebutuhan industri dan permintaan lainnya. Konsumsi langsung di sini adalah jumlah pangan yang dikonsumsi langsung oleh rumah tangga.

Seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan kesejahteraan masyarakat, maka kebutuhan terhadap jenis dan kualitas produk makanan juga semakin meningkat dan beragam. Salah satu program pangan nasional adalah peningkatan diversifikasi pangan, terutama untuk mengurangi konsumsi beras dan terigu, yang diimbangi dengan peningkatan konsumsi umbi-umbian, pangan hewani, buah-buahan dan sayuran. Upaya pemerintah untuk mencapai pola konsumsi pangan beragam, bergizi, seimbang dan aman tercermin dengan meningkatnya realisasi skor Pola Pangan Harapan (PPH) dari 82,3 pada tahun 2016 menjadi 86,3 pada tahun 2020 (Tabel 1.1).

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan suatu konsep yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia sebagai panduan untuk masyarakat dalam memilih dan mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. PPH didasarkan pada prinsip bahwa pola makan yang seimbang dan beragam adalah kunci untuk menjaga kesehatan tubuh dan mencegah terjadinya berbagai penyakit. PPH mengacu pada kebutuhan gizi yang dianjurkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan organisasi kesehatan internasional lainnya. PPH menekankan pentingnya mengonsumsi berbagai macam makanan dari berbagai kelompok pangan, termasuk sumber karbohidrat kompleks (seperti beras, gandum, dan umbi-umbian), protein nabati dan hewani, lemak sehat, sayuran, buah-buahan, dan susu serta produk olahannya. Prinsip utama yang menjadi dasar PPH ini adalah keseimbangan proporsi pangan, variasi atau ragamnya, frekuensi dan porsi makan serta kualitas makanan. Semua itu merupakan kesatuan yang dapat mendukung tercapainya PPH.

Tabel 1.1. Sasaran Pola Pangan Harapan, 2017 – 2021

No	Kelompok Pangan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
<b>Konsumsi energi per kelompok pangan (kkal/kapita/hari)</b>						
1	Padi-padian	1.242	1.315	1.288	1.267	1.262
2	Umbi-umbian	67	53	50	48	59
3	Pangan Hewani	223	233	240	244	244
4	Minyak dan Lemak	255	240	242	249	270
5	Buah/biji berminyak	36	22	21	20	21
6	Kacang-kacangan	62	60	59	56	57
7	Gula	103	78	76	75	77
8	Sayur dan Buah	107	113	109	102	104
9	Lain-lain	33	52	52	51	50
	Total	2.128	2.165	2.138	2.112	2.143
	Skor PPH (menggunakan AKE 2.000 kkal/kap/hari)	86,3	87,0	87,9	86,3	87,2

Sumber : Susenas Maret, BPS diolah BKP

Keterangan: Angka Kecukupan Energi 2.100 kkal/kap/hari (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI, 2018)

## 1.2. Tujuan

Tujuan disusunnya buletin ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsumsi pangan komoditas pertanian Indonesia.
2. Untuk mengetahui neraca penyediaan dan penggunaan komoditas pertanian.
3. Untuk mengetahui konsumsi domestik komoditas pertanian di dunia

## 1.3. Ruang Lingkup Publikasi

Buletin Konsumsi Pangan Volume 14 No. 1 Tahun 2023 menyajikan informasi perkembangan pola konsumsi masyarakat Indonesia dan konsumsi rumah tangga per kapita per tahun dan prediksi 3 tahun ke depan yakni tahun 2022, 2023 dan 2024 serta konsumsi di negara-negara di dunia untuk beberapa komoditas yang tersedia datanya. Neraca bahan pangan disajikan tahun 2019-2020 (beberapa komoditas hanya 2020 saja) dan prediksi tahun 2022 untuk sub sektor yang tersedia data produksinya. Komoditas yang dianalisis pada buletin ini adalah beras, jagung, kedelai, cabai, bawang merah, kentang, daging sapi, daging ayam dan gula pasir.

## **BAB II. METODOLOGI**

### **2.1. Sumber Data**

Data konsumsi rumah tangga yang digunakan dalam analisis ini bersumber dari publikasi hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional, BPS (hasil survei Maret). Sejak tahun 2011, BPS melaksanakan SUSENAS setiap triwulan, namun dalam publikasi buletin ini digunakan data hasil SUSENAS terbaru yaitu Bulan Maret tahun 2022, dengan menggunakan kuesioner modul konsumsi/pengeluaran rumah tangga. Pengumpulan data dalam SUSENAS dilakukan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga dengan cara mengingat kembali (*recall*) seminggu yang lalu pengeluaran untuk makanan dan sebulan untuk konsumsi bukan makanan.

Data konsumsi/pengeluaran yang dikumpulkan dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu (1) pengeluaran makanan (kuantitas dan nilainya) dan (2) pengeluaran konsumsi bukan makanan (nilai rupiahnya, kecuali listrik, gas, air dan BBM dengan kuantitasnya). Data konsumsi rumah tangga yang bersumber dari SUSENAS (BPS) disajikan per kapita per minggu. Selanjutnya dalam penyajian publikasi ini dikonversi menjadi per kapita per tahun dengan dikalikan dengan 365/7. Selain data konsumsi rumah tangga, pada publikasi ini juga menyajikan tabulasi data prognosa pangan.

### **2.2. Metode**

Cara perhitungan neraca bahan pangan adalah sebagai berikut:

#### 1. Penyediaan (*supply*)

$$Ps = S_{\text{awal}} + P + I - E$$

dimana:

Ps = total penyediaan dalam negeri

P = produksi

S<sub>awal</sub> = stok awal tahun

I = Impor

E = ekspor

#### 2. Penggunaan (*utilization*) $Pg = Pk + Bn + Id + Tc + F$

dimana:

Pg = total penggunaan

Pk = pakan  
Bn = benih  
Id = industri  
Tc = tercecer  
F = total penggunaan untuk bahan makanan

Total penggunaan untuk bahan makanan dihitung berdasarkan data konsumsi (RT dan di luar RT) dikalikan dengan jumlah penduduk. Besaran konsumsi rumah tangga menggunakan data hasil SUSENAS, sementara konsumsi di luar RT menggunakan data dari sumber yang tersedia seperti hasil survei Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS) – BPS, proporsi dari Tabel I/O – 2005 atau data dari instansi teknis lainnya. Besarnya penggunaan untuk benih diperoleh dari perhitungan data luas tanam dikalikan dengan kebutuhan benih per hektar. Data penggunaan untuk pakan dan tercecer menggunakan besaran konversi terhadap penyediaan dalam negeri, seperti yang digunakan pada perhitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) Nasional. Jumlah penduduk yang digunakan untuk menghitung total konsumsi menggunakan data BPS seperti tersaji pada Tabel 1.2.

Neraca bahan pangan memberikan informasi tentang situasi pengadaan/ penyediaan pangan, baik yang berasal dari produksi dalam negeri, impor-ekspor dan stok serta data penggunaan pangan untuk kebutuhan pakan, bibit, penggunaan untuk industri, serta informasi ketersediaan pangan untuk konsumsi penduduk suatu negara/wilayah dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 1.2. Proyeksi Jumlah Penduduk, 2017 – 2022

Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)	Tahun	Jumlah Penduduk (000 jiwa)
2017	261.355,5	2021**)	273.581,5
2018	264.161,6	2022**)	275.773,8
2019	266.911,9	2023**)	278.835,7
2020*)	270.203,9		

Sumber: BPS-Bappenas

Keterangan: 2016 - 2019 dan 2021 proyeksi berdasarkan hasil SUPAS 2015

\*) 2020 Hasil Sensus Penduduk 2020

\*\*\*) 2021-2023 angka jumlah penduduk interim

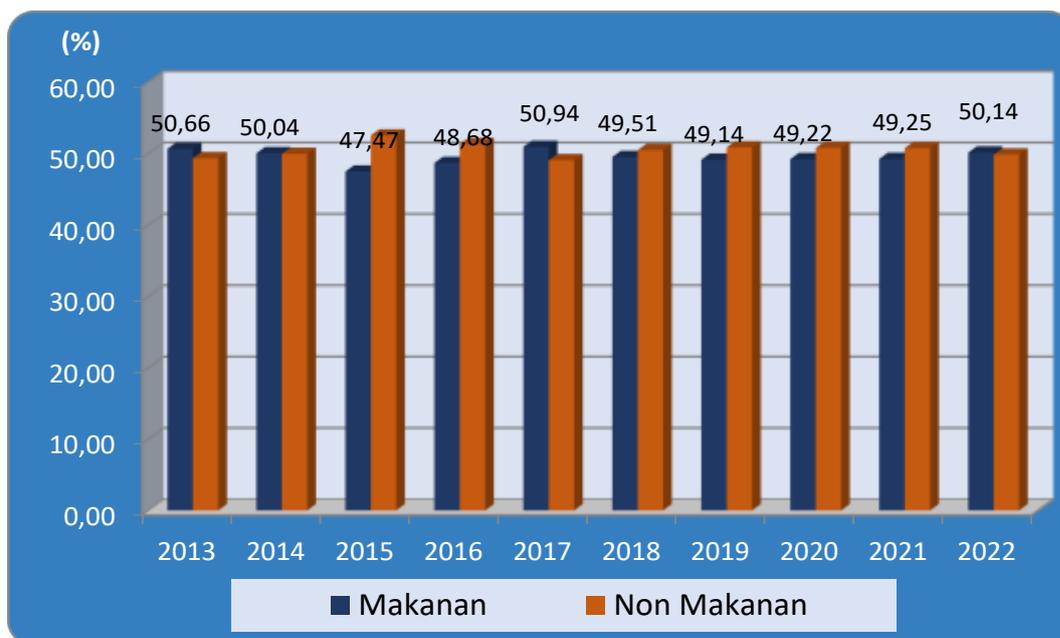
### **BAB III. POLA KONSUMSI MASYARAKAT INDONESIA**

#### **3.1. Perkembangan Pengeluaran Makanan dan Bukan Makanan Masyarakat Indonesia**

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan oleh BPS setiap tahun merupakan upaya untuk mendukung pemerintah dalam usaha peningkatan kesejahteraan rakyat dengan menyediakan data melalui indikator-indikator yang dibutuhkan. Susenas menjadi salah satu survei utama yang menyediakan data tersebut. Data Susenas dikumpulkan langsung melalui wawancara dengan penduduk yang menjadi responden sehingga mencerminkan kondisi sebenarnya di masyarakat. Informasi konsumsi dan pengeluaran baik untuk komoditas makanan dan bukan makanan dikumpulkan secara periodik. Kemudian data tersebut diolah sehingga menghasilkan indikator guna mengevaluasi program kebijakan pemerintah yang telah dilaksanakan (Ringkasan Eksekutif Susenas, Maret 2022).

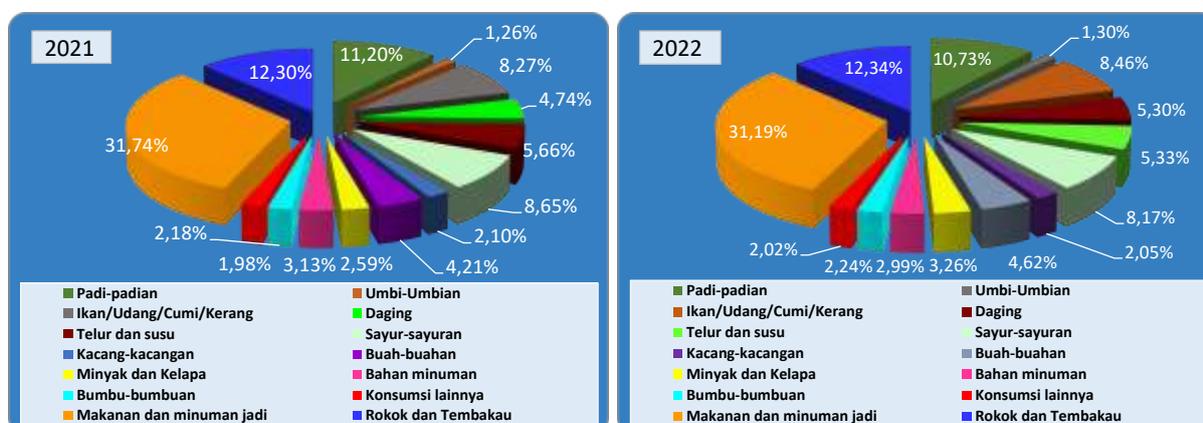
Salah satu landasan teori ekonomi menurut Ernst Engel (1857), menyatakan bahwa bila selera tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan menurun dengan semakin meningkatnya pendapatan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu pendekatan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Saat ini konsumsi masyarakat tumbuh seiring dengan laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pengeluaran agregat konsumsi masyarakat yang semakin meningkat merupakan penyumbang terbesar bagi pertumbuhan ekonomi nasional. Pendekatan pengeluaran lebih sering digunakan untuk mendapatkan informasi tentang agregat konsumsi dibandingkan informasi tentang pendapatan karena informasi tentang pendapatan penduduk cenderung *underestimate*.

Berdasarkan data SUSENAS, pengeluaran penduduk Indonesia per bulan untuk makanan dan bukan makanan selama tahun 2013 - 2022 menunjukkan adanya fluktuasi pergeseran pangsa pengeluaran. Pangsa pengeluaran untuk makanan cenderung lebih kecil dibandingkan pangsa pengeluaran untuk bukan makanan pada periode 2015 – 2021 kecuali pada tahun 2017. Pada tahun 2022 pangsa pengeluaran per bulan untuk makanan kembali mengikuti pola 2017 yaitu sebesar 50,14% dan bukan makanan sebesar 49,86%. Secara rinci dapat dilihat seperti tersaji pada Gambar 3.1. Besarnya rata-rata pengeluaran per kapita per bulan tahun 2022 untuk bahan makanan sebesar Rp. 665.757,- dan bukan makanan sebesar Rp. 662.025,-. Semakin kecil pangsa pengeluaran untuk makanan dapat dikatakan mengindikasikan kondisi ketahanan pangan yang semakin baik.



Gambar 3.1. Perkembangan Persentase Pengeluaran Penduduk Indonesia untuk Makanan dan Bukan Makanan, Tahun 2013 – 2022

Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2022 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 31,19% sedikit menurun dibandingkan tahun 2021. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 12,34% yang sedikit naik dari tahun 2021. Pangsa pengeluaran lainnya yang cukup besar yaitu untuk padi-padian 10,73%, ikan 8,46% dan sayuran 8,17%. Jika dicermati terlihat bahwa pangsa pengeluaran untuk pangan berprotein meningkat di tahun 2022 ini dibandingkan dengan tahun 2021. Persentase pengeluaran untuk ikan, daging serta minyak dan kelapa di tahun 2022 ini berturut-turut adalah 8,46%, 5,30% dan 3,26%. Perbandingan pangsa pengeluaran menurut kelompok barang tahun 2021 dan 2022 dapat dilihat pada Gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 3.2. Persentase Pengeluaran Bahan Pangan Menurut Jenis Tahun 2021 dan 2022

Perkembangan pengeluaran nominal bahan makanan per kapita per bulan tahun 2021 – 2022 mengalami kenaikan sebesar 6,89%. Apabila ditinjau menurut kelompok barang, pengeluaran per kapita sebulan meningkat lebih tinggi untuk minyak, daging dan buah-buahan. IHK yang digunakan untuk menghitung pengeluaran riil di sini adalah IHK dengan tahun dasar 2018 yaitu IHK untuk makanan dan IHK untuk rokok dan tembakau. Secara umum terjadi kenaikan IHK yang cukup tinggi dibandingkan tahun lalu. Sebagai perbandingan, IHK untuk makanan di tahun 2022 adalah 115,08 sementara di tahun 2021 sebesar 108,36 (Tabel 3.1). Nilai IHK yang meningkat dari tahun sebelumnya ini menunjukkan adanya inflasi atau kenaikan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga selama periode tersebut. Hal ini berarti bahwa dengan jumlah uang yang sama, konsumen dapat membeli jumlah barang dan jasa yang lebih sedikit. Perlu dicermati bahwa kenaikan pengeluaran untuk makanan belum mengindikasikan peningkatan secara kuantitas. Hal ini dapat digambarkan dengan pengeluaran riilnya.

Data pada tabel 3.1 untuk beberapa komoditas menunjukkan adanya penurunan pada pengeluaran riil meskipun pengeluaran nominalnya naik dibandingkan tahun sebelumnya. Ini mengindikasikan bahwa kuantitas yang dapat dibeli dengan uang yang sama untuk komoditas tersebut mengalami penurunan, atau dengan kata lain terjadi penurunan konsumsi komoditas tersebut. Penurunan pengeluaran riil ini dapat menggambarkan perubahan dalam pola konsumsi terhadap komoditas tersebut. Sebagai gambaran, jika masyarakat mengurangi pengeluaran pada komoditas tertentu atau mengalihkan preferensi mereka ke komoditas yang lebih murah atau alternatif, maka pengeluaran riil pada komoditas tersebut mengalami penurunan.

Tabel 3.1. Perkembangan Pangsa Pengeluaran Nominal dan Riil Kelompok Bahan Makanan, Tahun 2021 – 2022

(Rp/Kapita/Bulan)

No.	Kelompok Barang	2021			2022			Laju Pertumb. (%)	
		Nominal	IHK	Riil	Nominal	IHK	Riil	Nominal	Riil
1	Padi-padian	69.786	108,36	64.401	71.442	115,08	62.081	2,37	-3,60
2	Umbi-Umbian	7.841	108,36	7.236	8.637	115,08	7.505	10,15	3,72
3	Ikan	51.514	108,36	47.539	56.328	115,08	48.948	9,35	2,96
4	Daging	29.539	108,36	27.260	35.284	115,08	30.661	19,45	12,48
5	Telur dan susu	35.241	108,36	32.522	35.491	115,08	30.841	0,71	-5,17
6	Sayur-sayuran	53.864	108,36	49.708	54.367	115,08	47.243	0,93	-4,96
7	Kacang-kacangan	13.075	108,36	12.066	13.660	115,08	11.870	4,47	-1,62
8	Buah-buahan	26.240	108,36	24.215	30.727	115,08	26.701	17,10	10,27
9	Minyak dan Kelapa	16.111	108,36	14.868	21.717	115,08	18.871	34,80	26,93
10	Bahan minuman	19.464	108,36	17.962	19.908	115,08	17.300	2,28	-3,69
11	Bumbu-bumbuan	13.593	108,36	12.544	14.946	115,08	12.988	9,95	3,54
12	Konsumsi lainnya	12.314	108,36	11.364	13.416	115,08	11.658	8,95	2,59
13	Makanan & minuman jadi	197.682	108,36	182.428	207.650	115,08	180.442	5,04	-1,09
14	Rokok dan Tembakau	76.583	118,02	64.890	82.183	126,69	64.871	7,31	-0,03
	<b>Bahan Makanan</b>	<b>622.845</b>	<b>106,51</b>	<b>584.776</b>	<b>665.757</b>	<b>118,02</b>	<b>564.105</b>	<b>6,89</b>	<b>-3,53</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik  
Keterangan: IHK tahun dasar 2018

Pertumbuhan tertinggi pengeluaran nominal terjadi pada kelompok minyak dan kelapa yaitu sebesar 34,80% dibandingkan tahun 2021. Kelompok barang lainnya adalah daging, buah-buahan dan umbi-umbian yaitu masing-masing sebesar 19,46%, 17,10% dan 10,15%. Sementara laju pertumbuhan pengeluaran untuk kelompok komoditas lainnya di bawah 10%. Jika dicermati pengeluaran riilnya, kelompok komoditas telur dan susu menurun paling banyak yaitu 5,17% dibandingkan tahun lalu. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi kenaikan harga sehingga masyarakat mendapatkan kuantitas yang lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya jika faktor inflasi diperhitungkan. Komoditas pangan lainnya yang mengalami penurunan secara riil adalah kelompok sayur-sayuran dan padi-padian sebesar 4,96% dan 3,60% turun dari tahun 2021. Secara rinci perkembangan pengeluaran nominal dan riil menurut kelompok barang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

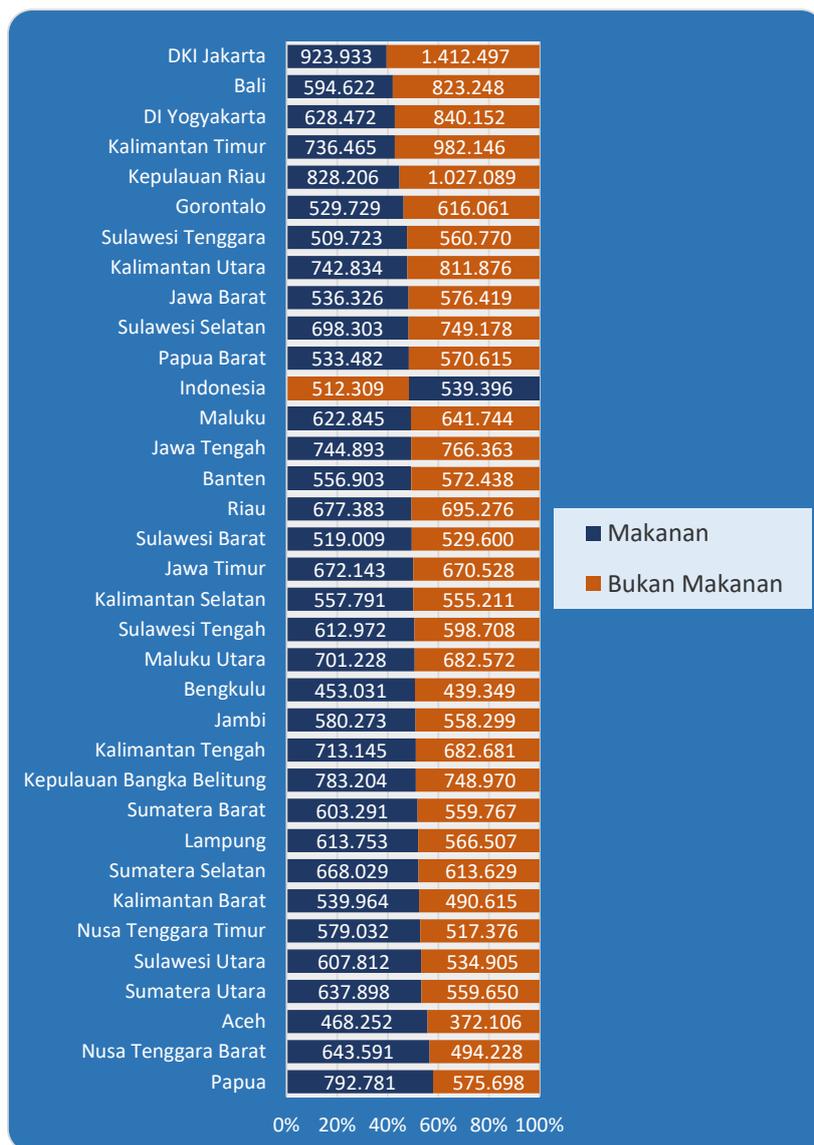
Tabel 3.2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Komoditas Makanan dan Bukan Makanan menurut Provinsi, Maret 2022

(Rp/Kapita/Bulan)

Provinsi	Pengeluaran			Proporsi Makanan (%)
	Makanan	Bukan Makanan	Total	
1 Aceh	668.481	511.652	1.180.133	56,64
2 Sumatera Utara	663.927	552.570	1.216.497	54,58
3 Sumatera Barat	716.262	626.724	1.342.986	53,33
4 Riau	730.826	694.345	1.425.171	51,28
5 Jambi	663.021	598.816	1.261.837	52,54
6 Sumatera Selatan	620.732	528.080	1.148.812	54,03
7 Bengkulu	626.209	570.275	1.196.484	52,34
8 Lampung	575.673	499.315	1.074.988	53,55
9 Kepulauan Bangka Belitung	881.622	772.658	1.654.280	53,29
10 Kepulauan Riau	846.222	985.479	1.831.701	46,20
11 DKI Jakarta	953.321	1.572.026	2.525.347	37,75
12 Jawa Barat	708.390	729.004	1.437.394	49,28
13 Jawa Tengah	572.808	548.986	1.121.794	51,06
14 DI Yogyakarta	628.845	851.530	1.480.375	42,48
15 Jawa Timur	600.848	564.290	1.165.138	51,57
16 Banten	830.111	789.461	1.619.572	51,25
17 Bali	609.855	832.754	1.442.609	42,27
18 Nusa Tenggara Barat	666.966	493.696	1.160.662	57,46
19 Nusa Tenggara Timur	480.749	403.353	884.102	54,38
20 Kalimantan Barat	666.066	566.552	1.232.618	54,04
21 Kalimantan Tengah	762.634	679.661	1.442.295	52,88
22 Kalimantan Selatan	727.961	679.758	1.407.719	51,71
23 Kalimantan Timur	813.448	984.038	1.797.486	45,25
23 Kalimantan Utara	758.431	811.755	1.570.186	48,30
25 Sulawesi Utara	674.114	562.591	1.236.705	54,51
26 Sulawesi Tengah	561.739	521.940	1.083.679	51,84
27 Sulawesi Selatan	566.224	576.388	1.142.612	49,56
28 Sulawesi Tenggara	535.048	576.547	1.111.595	48,13
29 Gorontalo	534.461	608.535	1.142.996	46,76
30 Sulawesi Barat	491.876	464.029	955.905	51,46
31 Maluku	589.485	580.343	1.169.828	50,39
32 Maluku Utara	585.162	543.424	1.128.586	51,85
33 Papua Barat	723.855	724.651	1.448.506	49,97
34 Papua	858.106	596.214	1.454.320	59,00
<b>Indonesia</b>	<b>665.757</b>	<b>662.025</b>	<b>1.327.782</b>	<b>50,14</b>

Sumber: Susenas, BPS

Guna melihat gambaran pemerataan kesejahteraan dari sisi geografis, hasil Susenas juga menyajikan data rata-rata pengeluaran rupiah per kapita per bulan menurut provinsi. Secara umum rentang total pengeluaran per kapita sebulan adalah antara Rp. 884.102,- (NTT) dan Rp. 2.525.347,- (DKI Jakarta). Besarnya jarak atau rentang ini secara tidak langsung mengindikasikan adanya kesenjangan kesejahteraan antar wilayah, namun hal ini masih harus didasarkan pada data pendukung lainnya. Secara rata-rata nasional, total pengeluaran adalah Rp. 1.327.782,- (Tabel 3.2).



Gambar 3.3. Pangsa Pengeluaran Menurut Provinsi, Maret 2021

Provinsi DKI Jakarta memiliki rata-rata pengeluaran per kapita sebulan paling besar dibanding provinsi lain yaitu Rp. 2.525.347,-. Provinsi dengan rata-rata pengeluaran terbesar selanjutnya adalah Kepulauan Riau (Rp. 1.831.701,-) dan Kalimantan Timur (Rp.1.797.486,-). Di sisi lain, provinsi dengan rata-rata pengeluaran terendah yaitu Nusa Tenggara Timur sebesar Rp. 884.104,- per kapita sebulan atau hanya kurang dari sepertiga pengeluaran penduduk DKI Jakarta. Secara rinci pengeluarn per kapita sebulan menurut seluruh provinsi dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Gambar 3.3 menyajikan pangsa pengeluaran makanan dan bukan makanan setiap provinsi. Meskipun nilai rata-rata pengeluaran di suatu provinsi tergolong besar, belum tentu pangsa pengeluaran pangannya juga besar, demikian pula sebaliknya. Dari seluruh provinsi di Indonesia, DKI Jakarta yang memiliki pangsa pengeluaran makanan terkecil yaitu sebesar

37,75% dari total pengeluarannya walaupun nilai pengeluaran per kapitanya paling besar dibandingkan provinsi lain. Sebaliknya Papua memiliki pangsa pengeluaran makanan terbesar yaitu 59,0%.

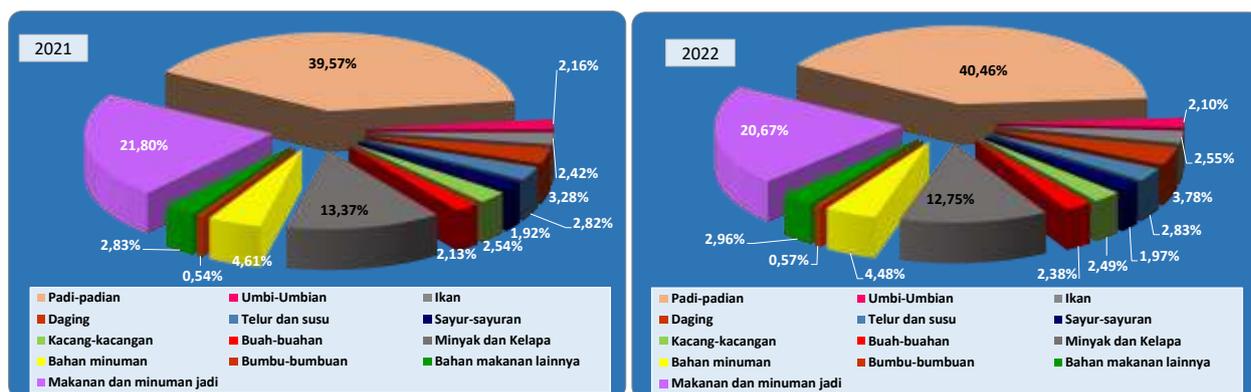
### 3.2. Perkembangan Konsumsi Kalori dan Protein Masyarakat Indonesia

Tabel. 3.2. Rata-rata Konsumsi Kalori (kkal) dan Protein (gram) per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan, Tahun 2021 dan 2022

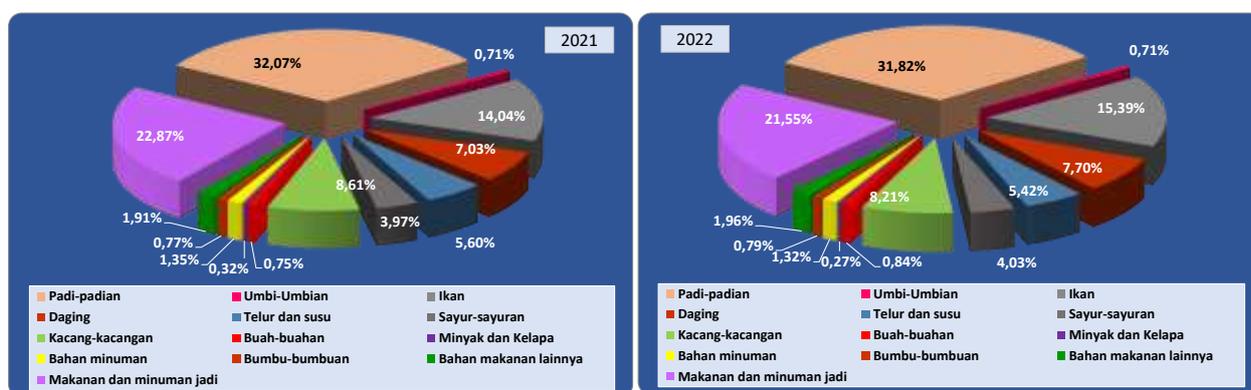
No.	Kelompok Barang	Kalori (kkal/kapita/hari)			Protein (gram/kapita/hari)		
		2021	2022	Perubahan	2021	2022	Perubahan
1	Padi-padian	848,14	841,27	-6,87	19,97	19,80	-0,17
2	Umbi-Umbian	46,34	43,70	-2,64	0,44	0,44	0,00
3	Ikan	51,84	53,10	1,26	8,74	9,58	0,84
4	Daging	70,27	78,62	8,35	4,38	4,79	0,41
5	Telur dan susu	60,50	58,91	-1,59	3,49	3,37	-0,12
6	Sayur-sayuran	41,23	41,02	-0,21	2,47	2,51	0,04
7	Kacang-kacangan	54,43	51,82	-2,61	5,36	5,11	-0,25
8	Buah-buahan	45,75	49,39	3,64	0,47	0,52	0,05
9	Minyak dan Kelapa	286,49	265,08	-21,41	0,20	0,17	-0,03
10	Bahan minuman	98,74	93,19	-5,55	0,84	0,82	-0,02
11	Bumbu-bumbuan	11,56	11,83	0,27	0,48	0,49	0,01
12	Bahan makanan lainnya	60,68	61,50	0,82	1,19	1,22	0,03
13	Makanan dan minuman jadi	467,23	429,65	-37,58	14,24	13,41	-0,83
<b>Jumlah</b>		<b>2.143,21</b>	<b>2.079,09</b>	<b>-64,12</b>	<b>62,28</b>	<b>62,21</b>	<b>-0,07</b>

Sumber: SUSENAS, BPS

Konsumsi kalori dan protein per kapita per hari penduduk Indonesia tahun 2022 berdasarkan data SUSENAS menurun dibandingkan tahun 2021. Rata-rata konsumsi kalori penduduk Indonesia pada tahun 2022 sebesar 2.079,09 kkal turun sebesar 64,12 kkal dibandingkan tahun 2021. Sementara konsumsi protein juga turun 0,07 gram menjadi 62,21 gram di tahun 2022. Menurut kelompok barang, penurunan konsumsi kalori terjadi pada kelompok makanan dan minuman jadi turun sebesar 37,58 kkal di tahun 2022, demikian juga untuk kelompok minyak dan kelapa serta padi-padian turun 21,41 kkal/kapita dan 6,87 kkal/kapita. Kenaikan konsumsi kalori terjadi pada kelompok daging sebesar 8,35 kkal/kapita di tahun 2022 ini. Sementara penurunan konsumsi protein terjadi pada kelompok makanan jadi dan kacang-kacangan turun sebesar 0,83 gram/kapita dan 0,25 gram/kapita. Sebaliknya konsumsi protein dari kelompok daging dan ikan naik sebesar 0,84 kkal/kapita dan 0,41 kkal/kapita (Tabel 3.2).



Gambar 3.3. Persentase Konsumsi Kalori Penduduk Indonesia, Tahun 2021 dan 2022



Gambar 3.4. Persentase Konsumsi Protein Penduduk Indonesia Tahun 2021 dan 2022

Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 40,46% di tahun 2022, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 20,67%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging dan telur susu sebesar 15,39%, 8,21%, 7,70% dan 5,42% pada tahun 2022, namun secara total, konsumsi protein disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 31,82% (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4).

Tahun 2022 terjadi kenaikan pangsa konsumsi kalori dari kelompok padi-padian dari 39,57% di tahun 2021 menjadi 40,46%. Sebaliknya pangsa pengeluaran kelompok makanan sumber kalori lainnya cenderung menurun jika dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara untuk protein, tercatat untuk pangsa konsumsi ikan dan daging terhadap total konsumsi protein meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. (Gambar 3.3 dan Gambar 3.4)

## **BAB IV. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BERAS**

Perkembangan pola konsumsi pangan pokok sumber karbohidrat, masih didominasi oleh kelompok padi-padian terutama beras dan terigu, sedangkan konsumsi umbi-umbian masih rendah. Beras bagi sebagian besar penduduk Indonesia adalah makanan utama yang merupakan sumber nutrisi penting dalam struktur pangan, sehingga aspek penyediaan menjadi hal yang sangat penting mengingat jumlah penduduk yang semakin bertambah. Unsur-unsur penting yang terkandung dalam beras yaitu pati (dengan porsi 80-85%), protein, mineral, vitamin dan air. Selain sebagai makanan pokok, beras juga dapat digunakan sebagai bahan baku kudapan. Berdasarkan penelitian FAO (2011), bahan pangan pokok termasuk beras harus bisa memenuhi kebutuhan energi manusia untuk menjaga kesehatan. Tubuh manusia direkomendasikan untuk mendapatkan kalori sebanyak minimal 1.800 kilo kalori, apabila lebih rendah dapat menyebabkan malnutrisi.

Berdasarkan data hasil Susenas Maret-BPS, konsumsi beras per kapita cenderung menurun yakni dari 107,71 kg/kapita/tahun pada tahun 2002 menjadi 93,95 kg/kapita/tahun pada tahun 2022 (Susenas Maret – BPS, 2002 dan 2022). Penurunan laju pertumbuhan ini kemungkinan terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti). Produksi beras dalam negeri dari tahun ke tahun terus meningkat, walaupun laju pertumbuhannya cenderung melandai. Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk Indonesia sebesar 1,25% per tahun berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020-BPS. Dengan kenyataan ini maka total konsumsi domestik beras penduduk Indonesia akan terus meningkat walaupun per kapitanya menunjukkan penurunan.

Di dunia internasional, beras juga menjadi makanan pokok bagi lebih dari separuh jumlah populasi dunia. Beras sebagai makanan pokok biasanya dikonsumsi di negara yang memproduksi beras seperti Thailand dan Vietnam. Tingginya permintaan beras di pasar dunia, serta besarnya produksi beras di Thailand dan Vietnam menjadikan kedua negara ini sebagai eksportir utama beras dunia. Di Indonesia, beras juga merupakan salah satu komoditi yang menyumbang bobot inflasi terbesar, misalnya inflasi Januari 2018 sebesar 0,62% andil beras mencapai 0,2396 (BPS). Sejak mulai tahun 2019 sampai saat ini andil beras relatif stabil.

Dalam tulisan ini akan diulas keragaan dan prediksi konsumsi beras nasional hasil Susenas - BPS, konsumsi beras per provinsi hasil Susenas dan Survei Bahan Pokok (Bapok) 2017 BPS serta hasil perhitungan Prognosa beras yang bersumber dari Badan Pangan

Nasional (Bapanas) untuk neraca penyediaan dan kebutuhan penggunaan beras serta keragaan konsumsi domestik beras negara-negara di dunia. Konsumsi beras menurut Susenas BPS dibedakan dalam wujud beras dan makanan jadi berbahan dasar beras. Wujud makanan jadi berbahan dasar beras kemudian dikonversi menjadi wujud beras untuk memperoleh total konsumsi beras.

#### 4.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia

Tabel 4.1. Besaran Konversi Makanan Jadi Berbahan Dasar Beras ke Bentuk Asal Beras

No	Jenis Pangan	Satuan	Konversi (gram)	Konversi ke bentuk asal	Bentuk konversi
1	Beras	kg	1000	1	Beras
2	Beras Ketan	kg	1000	1	Beras
3	Tepung beras	kg	1000	1,01	Beras
4	Lainnya padi-padian	kg	1000	1	Beras
5	Bihun	ons	100	1	Beras
6	Bubur bayi kemasan	150 gr	150	1	Beras
7	Lainnya konsumsi lainnya	-	100	1	Beras
8	Kue basah	buah	30	0,4	Beras
9	Nasi campur/rames	porsi	500	0,5	Beras
10	Nasi goreng	porsi	250	0,5	Beras
11	Nasi putih	porsi	200	0,5	Beras
12	Lontong/ketupat sayur	porsi	350	0,25	Beras
13	Bubur ayam *)	porsi	125	0,2	beras

Sumber : Studi PSKPG-IPB

Keterangan : \*) Data tersedia mulai tahun 2017

Berdasarkan keragaan data hasil Susenas BPS, konsumsi total beras selama periode tahun 2010 – 2022 cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun, kecuali pada tahun 2011, 2015, 2016 dan 2021 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,11%, 1,15%, 2,26% dan 0,39% dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi beras selama periode 2010 - 2022 sebesar 1,87 kg/kapita/minggu atau setara dengan 97,37 kg/kapita/tahun dengan laju penurunan rata-rata sebesar 0,63 per tahun. Konsumsi beras tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai 102,87 kg/kapita/tahun. Setelah itu, konsumsi beras cenderung terus mengalami penurunan hingga pada tahun 2022 menjadi sebesar 93,95 kg/kapita/tahun. (Tabel 4.2.)

Tabel 4.2. Perkembangan Konsumsi Beras Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2022 serta Prediksi 2023-2025

Tahun	Konsumsi <sup>1)</sup>		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2010	1,9321	100,7453	-1,44
2011	1,9728	102,8661	2,11
2012	1,8727	97,6455	-5,08
2013	1,8680	97,4045	-0,25
2014	1,8647	97,2329	-0,18
2015	1,8862	98,3526	1,15
2016	1,9288	100,5714	2,26
2017	1,8726	97,6409	-2,91
2018	1,8519	96,5630	-1,10
2019	1,8118	94,4726	-2,16
2020	1,8031	94,0184	-0,48
2021	1,8101	94,3815	0,39
2022	1,8018	93,9490	-0,46
<b>Rata-rata</b>	<b>1,8674</b>	<b>97,3726</b>	<b>-0,63</b>
2023 *)	1,79561	93,6282	-0,34
2024 *)	1,7879	93,2262	-0,43
2025 *)	1,7807	92,8508	-0,40

Sumber : Susenas Maret, BPS

Keterangan : 1) merupakan total konsumsi setara beras

\*) Hasil prediksi Pusdatin dengan model trend kuadratik (MAPE=1,16140)

Hasil prediksi konsumsi beras tahun 2023 diperkirakan sebesar 93,63 kg/kapita atau turun sebesar 0,34% dibandingkan tahun 2022. Tahun 2024 konsumsi beras per kapita diprediksikan menurun 0,43% dibandingkan tahun 2023 dan kemudian tahun 2025 turun lagi sebesar 0,40% atau menjadi 92,85 kg/kapita/tahun. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode trend kuadratik yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang cukup dekat dengan data aslinya. Keragaan konsumsi beras tahun 2010 – 2022 serta prediksi tahun 2023 - 2025 secara lengkap tersaji pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Perkembangan Konsumsi Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2022 serta Prediksi 2023-2025

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi beras bagi penduduk Indonesia tahun 2018 – 2022 secara nominal menunjukkan peningkatan yakni dari Rp. 1,48 juta/kapita/tahun pada tahun 2018 menjadi Rp. 1,51 juta/kapita/tahun pada tahun 2022. Tahun dasar dalam IHK yang digunakan yaitu 2018=100 mulai tahun 2020, sementara sebelum tahun 2020 tahun dasar yang digunakan adalah 2012=100, sehingga untuk pertumbuhan IHK dan pengeluaran riil yang disajikan tahun 2022 terhadap tahun 2021, yang menunjukkan terjadi peningkatan pengeluaran nominal sebesar 2,58%, meskipun dari sisi pengeluaran riil terjadi penurunan sebesar 3,41%. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi beras dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018 – 2022 secara rinci tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil untuk Konsumsi Makan Berbahan Baku Beras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2018 – 2022

No	Uraian	Tahun (Rupiah/Kapita)					Pertumbuhan 2022-2021 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Nominal	1.484.872	1.492.016	1.518.191	1.475.174	1.513.230	2,58
2	IHK*)	136,36	136,81	105,57	108,36	115,08	6,20
3	Riil	1.088.935	1.090.575	1.438.090	1.361.343	1.314.957	-3,41

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) tahun 2018-2019 menggunakan IHK kelompok padi-padian, umbi-umbian dan hasilnya dengan tahun dasar 2012=100 dan mulai tahun 2020 menggunakan IHK kelompok makanan dan tahun dasar 2018=100

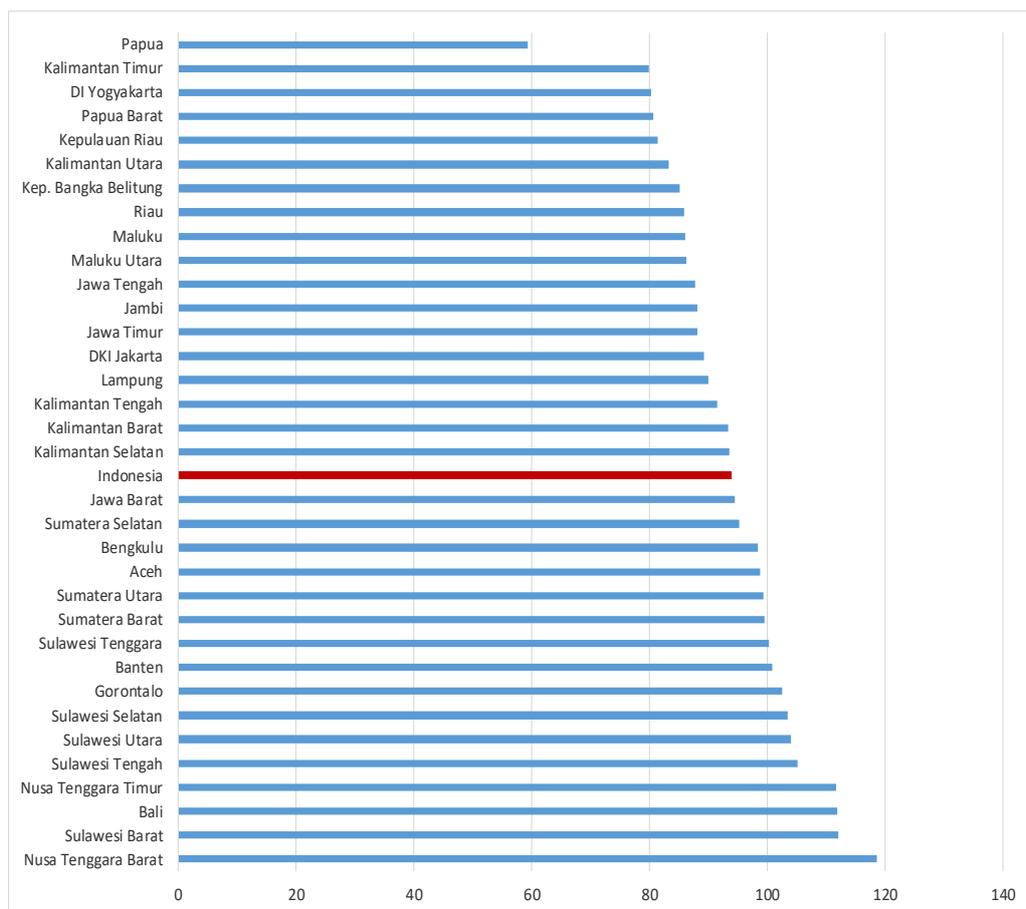
## 4.2. Perkembangan Konsumsi Beras Per Provinsi

Perkembangan konsumsi beras dalam rumah tangga yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami penurunan 0,18% per tahun selama 2020 sampai 2022 dengan konsumsi rata-rata sebesar 94,12 Kg/kapita/tahun. Apabila dilihat dari sisi penurunan konsumsi beras secara nasional terbesar selama periode tersebut terjadi pada tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya turun sebesar 0,46% menjadi 93,95 Kg/kapita. Penurunan terbesar tahun 2022 tersebut terjadi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 4,95%, Aceh sebesar 4,35%, Papua Barat sebesar 3,67%, Kalimantan Utara sebesar 3,45%, Sumatera Barat sebesar 3,26% dan Kepulauan Riau sebesar 3,23%. Sementara konsumsi beras terbesar tahun 2022 terjadi di Provinsi NTB, Sulawesi Barat, Bali, NTT masing-masing 118,67 Kg/kapita/tahun, 112,15 Kg/kapita/tahun, 111,89 Kg/kapita/tahun dan 111,57 Kg/Kapita/Tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi di Provinsi Papua, Kalimantan Timur, DI Yogyakarta dan Papua Barat masing-masing sebesar 59,34 Kg/kapita/tahun, 79,93 Kg/kapita/tahun, 80,39 Kg/kapita/tahun dan 80,68 Kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi beras dalam rumah tangga per provinsi tahun 2020-2022 secara rinci tersaji pada Tabel 4.4, serta sebaran konsumsi beras di rumah tangga menurut provinsi tahun 2022 dalam Gambar 4.2.

Tabel 4.4. Perkembangan Konsumsi Beras di dalam Rumah Tangga per Provinsi, 2020 – 2022

No.	Provinsi	(kg/kap/tahun)		
		2020	2021	2022
1	Aceh	100,98	103,04	98,74
2	Sumatera Utara	98,28	100,25	99,33
3	Sumatera Barat	97,86	102,88	99,63
4	Riau	87,75	88,39	85,91
5	Jambi	90,02	89,66	88,11
6	Sumatera Selatan	91,99	94,29	95,23
7	Bengkulu	99,50	99,80	98,43
8	Lampung	88,42	91,13	90,07
9	Kep. Bangka Belitung	85,42	87,20	85,15
10	Kepulauan Riau	81,35	78,78	81,42
11	DKI Jakarta	93,16	93,72	89,30
12	Jawa Barat	97,26	96,58	94,58
13	Jawa Tengah	88,48	88,30	87,79
14	DI Yogyakarta	82,22	81,42	80,39
15	Jawa Timur	86,69	88,23	88,21
16	Banten	100,71	101,09	100,95
17	Bali	116,94	110,65	111,89
18	Nusa Tenggara Barat	119,11	118,85	118,67
19	Nusa Tenggara Timur	113,12	112,02	111,67
20	Kalimantan Barat	92,20	93,53	93,47
21	Kalimantan Tengah	88,86	90,93	91,61
22	Kalimantan Selatan	95,31	96,08	93,57
23	Kalimantan Timur	82,10	82,08	79,93
24	Kalimantan Utara	84,10	86,29	83,38
25	Sulawesi Utara	106,17	101,65	104,12
26	Sulawesi Tengah	107,89	106,20	105,19
27	Sulawesi Selatan	102,96	105,18	103,50
28	Sulawesi Tenggara	102,29	101,12	100,25
29	Gorontalo	108,01	102,86	102,48
30	Sulawesi Barat	111,89	112,08	112,15
31	Maluku	82,03	83,65	86,06
32	Maluku Utara	81,69	85,98	86,36
33	Papua Barat	87,05	83,64	80,68
34	Papua	61,12	59,96	59,34
	<b>Indonesia</b>	<b>94,02</b>	<b>94,38</b>	<b>93,95</b>

Sumber : BPS Susenas Maret, diolah Pusdatin



Gambar 4.2. Sebaran Konsumsi Beras di Rumah Tangga Menurut Provinsi, 2022

### 4.3. Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Beras

Dalam penyusunan neraca penyediaan dan kebutuhan beras, diperlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan kebutuhan beras secara keseluruhan. Data dan informasi pendukung ini diambil dari berbagai sumber. Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca beras dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari berbagai data yang ada. Secara umum penyusunan neraca beras tahun 2023 pada Tabel 4.5 dalam tulisan ini didasarkan pada beberapa asumsi yang digunakan dalam perhitungan prognosa yang dilakukan oleh Ditjen Tanaman Pangan dan Badan Ketahanan Pangan Nasional (Bapanas).

Perhitungan penyediaan beras dimulai dari perhitungan penyediaan gabah, karena data produksi yang dirilis BPS mulai tahun 2018 berdasarkan hasil KSA (*Kerangka Sampling Area*) adalah dalam wujud gabah kering giling (GKG). Produksi tahun 2023 merupakan angka kumulatif Januari sd Desember 2023 sebesar 5489 juta ton, dengan produksi menggunakan angka realisasi KSA Januari-Maret 2023, produksi April sd Juni 2023 merupakan angka potensi produksi dari KSA, dan produksi Juli-Desember berdasarkan angka sasaran padi bersumber

dari Direktorat Serealia Ditjen tanaman pangan. Selanjutnya Produksi beras dihitung dari Produksi GKG dikonversi menjadi beras berdasarkan hasil survei konversi gabah ke beras (SKGB) BPS tahun 2018 dan dihasilkan produksi beras tahun 2023 sebesar 31,63 juta ton (Tabel 4.5). Ketersediaan merupakan penjumlahan antara produksi beras ditambah impor beras dikurangi ekspor beras, dengan total ketersediaan tahun 2023 sebesar 32,58 juta ton. Data ekspor impor bersumber dari BPS dengan cakupan gabah, beras, beras ketan, beras pecah dan bahan produk turunan beras, data Januari-Maret merupakan angka tetap, April angka sementara dan Mei sd Desember 2023 merupakan angka rata-rata 2021-2022.

Kebutuhan beras di Indonesia tahun 2023 adalah konsumsi langsung per kapita yang bersumber dari Susenas Maret 2022 per provinsi dikalikan jumlah penduduk per provinsi tahun 2023 dan konsumsi di luar rumah tangga yang bersumber dari Survei Bahan Pokok (Bapok) BPS tahun 2017 per provinsi dikalikan jumlah penduduk per provinsi tahun 2023. Jumlah penduduk tahun 2023 sebesar 278,84 juta orang bersumber dari proyeksi interim (Juni) berdasarkan hasil Sensus Penduduk (SP) 2020. Kebutuhan total beras tahun 2023 sebesar 30,95 juta ton merupakan penjumlahan konsumsi rumah tangga hasil Susenas sebesar 22,64 juta ton dengan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,3 juta ton (restoran, hotel, katering, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, IMK dan IBS) seperti tersaji pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkiraan Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Beras di Indonesia, 2023

Bulan	Perkiraan Produksi GKG (Ton)	Perkiraan Produksi Beras (Ton)	Perkiraan Ekspor (Ton)	Perkiraan Impor (Ton)	Ketersediaan	Kebutuhan	Neraca Bulanan (Ketersediaan - Kebutuhan)	Neraca Kumulatif (Surplus/ Defisit) (Ton)
Perkiraan Stok Akhir Desember 2022								
Januari	2.311.648	1.331.107	9	243.656	1.574.754	2.617.350	-1.042.596	7.166.859
Februari	4.961.364	2.855.952	134	212.741	3.068.559	2.364.058	704.501	6.828.764
Maret	8.894.167	5.122.215	118	55.572	5.177.669	2.622.416	2.555.253	9.384.016
April	6.608.487	3.807.189	50	88.456	3.895.595	2.651.122	1.244.473	10.628.489
Mei	4.100.097	2.363.178	30	34.548	2.397.695	2.617.350	-219.655	10.408.834
Juni	4.417.418	2.544.681	76	56.920	2.601.525	2.535.030	66.495	10.475.329
Juli	4.948.303	2.853.686	1.676	45.166	2.897.176	2.617.350	279.826	10.755.155
Agustus	4.289.904	2.473.987	821	50.461	2.523.627	2.617.350	-93.723	10.661.432
September	4.561.375	2.630.545	249	31.531	2.661.826	2.532.919	128.907	10.790.339
Oktober	4.345.875	2.506.266	223	20.926	2.526.969	2.617.350	-90.381	10.699.957
November	3.421.349	1.973.092	93	27.792	2.000.790	2.532.919	-532.129	10.167.828
Desember	2.029.543	1.170.437	86	78.789	1.249.141	2.619.883	-1.370.742	8.797.086
<b>Jumlah</b>	<b>54.889.529</b>	<b>31.632.336</b>	<b>3.567</b>	<b>946.557</b>	<b>32.575.326</b>	<b>30.945.099</b>	<b>1.630.227</b>	

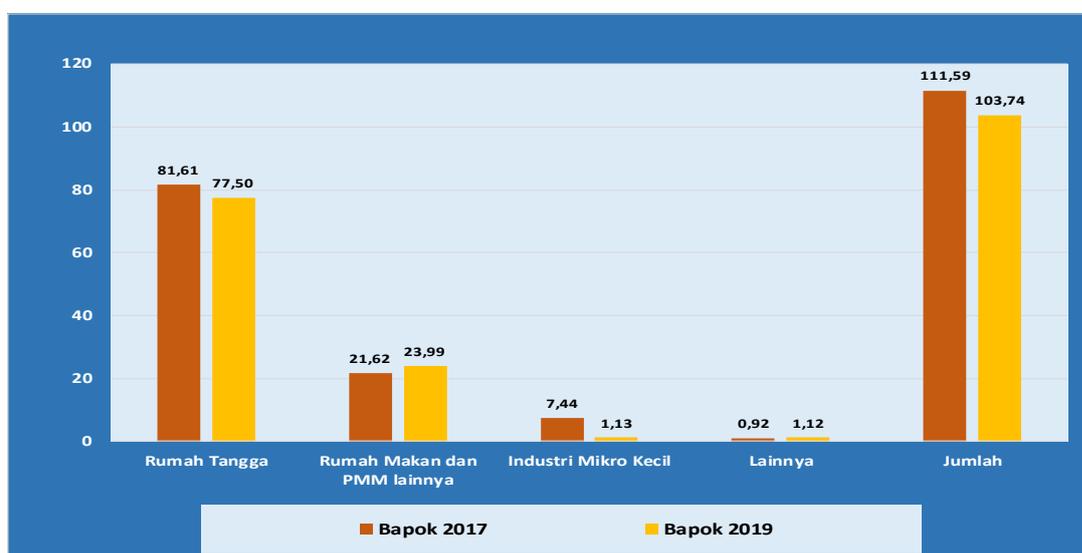
Keterangan:

- Stok Akhir Desember 2022 berdasarkan Surplus KSA BPS 2019-2022
- Produksi GKG Jan-Juni 2023 berdasarkan data KSA BPS posisi 26 April 2023
- Perkiraan produksi GKG Juli-Des 2023 berdasarkan data sasaran padi dari Direktorat Serealia Ditjen Tanaman Pangan
- Ekspor dan Impor Jan-April 2023 sumber BPS dengan cakupan gabah, beras, beras ketan, beras pecah serta produk turunan beras, data Mei-Des 2023 merupakan angka rata-rata 2021-2022
- Total kebutuhan merupakan angka perkalian antara Jumlah penduduk dan konsumsi per kapita (Susenas 2022 dan Bapok 2017), Jumlah penduduk interim BPS 2023 sebesar 278.835.743 Jiwa

Neraca bulanan merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan beras setiap bulannya, terlihat terjadi defisit pada bulan Januari, Mei, Agustus serta Oktober sd. Desember 2023 dengan defisit tertinggi terjadi pada bulan Januari dan Desember 2023 masing-masing sebesar 1,04 juta ton dan 1,37 juta ton, dan sebaliknya bulan lainnya terjadi surplus. Namun bila kita perhitungkan adanya stok awal tahun 2023 sebesar 7,17 juta ton maka neraca

kumulatif setiap bulannya menjadi surplus, dengan surplus tertinggi pada bulan September 2023 mencapai 10,79 juta ton, dan pada akhir Desember 2023 diperkirakan surplus sebesar 8,8 juta ton yang akan menjadi stok akhir tahun 2023 (Tabel 4.5).

Berdasarkan hasil survei konsumsi bahan pokok (Bapok) BPS tahun 2017 dan 2019 terlihat konsumsi beras juga menurun sebesar 7,57% atau menjadi 103,74 Kg/kapita tahun 2019. Konsumsi beras 2019 menurut jenis konsumennya menunjukkan persentase sebaran konsumsi terbesar berada di rumah tangga yakni 77,5 Kg/kapita (74,71%) disusul di rumah makan dan penyedia makanan minuman lainnya sebesar 22,99 Kg (23,13%) dan industri mikro kecil sebesar 1,13 Kg (1,09%) dan lainnya terdiri dari hotel, restoran, catering dan jasa sebesar 1,12 Kg (1,08%) seperti tersaji pada Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Sebaran Konsumsi Beras Hasil Survei Bahan Pokok (Bapok), 2017 dan 2019

#### 4.4. Konsumsi Domestik Beras di Dunia

Menurut data dari USDA, konsumsi domestik beras terbesar di dunia didominasi oleh negara-negara di Asia dengan jumlah penduduk yang relatif besar dimana bahan pangan pokok penduduknya adalah beras. Cina merupakan negara dengan total konsumsi domestik beras terbesar di dunia. Pada periode tahun 2018-2022 rata-rata konsumsi domestik beras di Cina mencapai 149,95 juta ton per tahun atau 29,84% dari total konsumsi domestik beras dunia. Disusul India dengan rata-rata konsumsi domestik sebesar 104,72 juta ton atau 20,48% dari total konsumsi domestik di dunia. Bangladesh pada urutan ketiga dengan konsumsi domestik sebesar 36,26 juta ton atau 7,22% dari total konsumsi domestik beras dunia. Indonesia menempati urutan keempat dalam konsumsi domestik beras di dunia mengingat lebih dari 90% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan

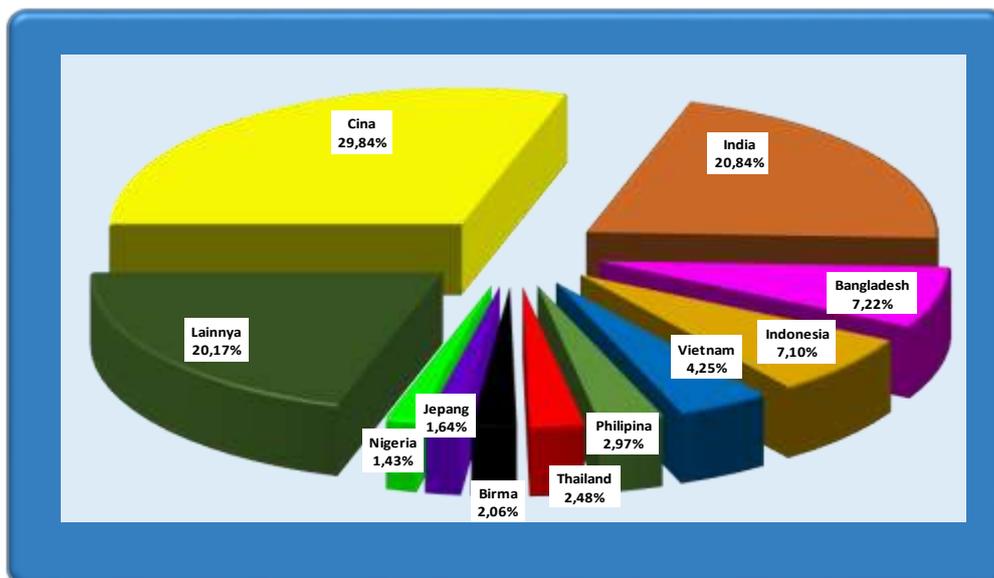
pokoknya yakni mencapai 35,66 juta ton atau 7,10% dari total konsumsi domestik beras dunia. Vietnam berada di urutan berikutnya dengan rata-rata konsumsi domestik beras sebesar 21,38 juta ton (4,27%). Negara lainnya adalah Philipina, Thailand, Myanmar, Jepang, dan Brazil dengan total konsumsi domestik beras masing-masing kurang 3% dari total konsumsi domestik beras dunia. Kontribusi negara-negara dengan konsumsi domestik beras terbesar di dunia tahun 2018 – 2022 disajikan pada Gambar 4.4 dan Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Negara dengan Konsumsi Domestik Beras Terbesar di Dunia, 2018 – 2022

No	Negara	Konsumsi Domestik (000 Ton)					Rata-rata 2018-2022	Share (%)
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	Cina	142.920	145.230	150.293	156.360	154.946	149.950	29,84
2	India	99.164	101.950	101.052	110.446	111.000	104.722	20,84
3	Bangladesh	35.400	35.700	36.100	36.500	37.600	36.260	7,22
4	Indonesia	36.300	36.000	35.400	35.300	35.300	35.660	7,10
5	Vietnam	21.200	21.250	21.450	21.500	21.500	21.380	4,25
6	Philipina	14.200	14.400	14.800	15.400	15.800	14.920	2,97
7	Thailand	11.800	12.300	12.700	12.800	12.800	12.480	2,48
8	Myanmar	10.250	10.400	10.400	10.400	10.300	10.350	2,06
9	Jepang	8.400	8.350	8.150	8.200	8.200	8.260	1,64
10	Nigeria	6.950	7.050	7.150	7.350	7.450	7.190	1,43
	Lainnya	98.668	100.356	101.457	102.588	103.771	101.368	20,17
	<b>Total dunia</b>	<b>485.252</b>	<b>492.986</b>	<b>498.952</b>	<b>516.844</b>	<b>518.667</b>	<b>502.540</b>	<b>100,00</b>

Sumber : USDA diolah Pusdatin

Sumber : <https://apps.fas.usda.gov/psdonline>



Gambar 4.4. Negara dengan Konsumsi Domestik Beras Terbesar di Dunia, 2018-2022

## **BAB V. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN JAGUNG**

**Jagung** - *sweet corn (Zea mays L.)* merupakan salah satu komoditas pangan yang penting, selain gandum dan padi. Sebagai sumber karbohidrat utama di Amerika Tengah dan Selatan, jagung juga menjadi alternatif sumber pangan di Amerika Serikat. Jagung merupakan komoditas penting kedua setelah padi/beras. Jagung merupakan komoditas yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Di Indonesia sendiri, jagung merupakan makanan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian wilayah tertentu. Kandungan gizi Jagung per 100 gram bahan adalah Kalori: 320 Kalori, Protein: 8,28 gr, Lemak: 3,90 gr, Karbohidrat: 73,7 gr, Kalsium : 10 mg, Fosfor : 256 mg, Ferrum : 2,4 mg, Vitamin A: 510 SI, Vitamin B1: 0,38 mg, Air: 12 gr.

Seiring dengan berkembang pesatnya industri peternakan, pemanfaatan jagung sebagai pakan ternak telah menjadi salah satu aspek penting dalam industri peternakan dan pertanian. Jagung, dengan kandungan energi yang tinggi dan nutrisi yang cukup, telah menjadi salah satu pilihan utama dalam formulasi pakan ternak di berbagai negara. Penggunaan jagung sebagai pakan ternak memberikan banyak manfaat, baik dari segi kesehatan ternak, produktivitas peternakan, maupun aspek ekonomi. Jagung merupakan salah satu komoditas yang relatif murah dan tersedia secara luas di pasar. Ketersediaannya yang melimpah memungkinkan peternak untuk menghasilkan pakan ternak secara efisien dengan biaya yang lebih rendah. Selain itu, jagung juga dapat disimpan dengan baik dalam jangka waktu yang lama, sehingga dapat mengatasi fluktuasi harga dan ketersediaan pakan.

Jagung merupakan komponen utama dalam ransum pakan, yaitu sekitar 50% dari komposisi total bahan pakan. Produksi jagung nasional diperkirakan sekitar 80% digunakan untuk pakan baik industri pakan maupun peternak lokal yang memberi jagung pada ternaknya. Selain itu jagung di Indonesia selebihnya untuk konsumsi pangan, kebutuhan industri lainnya dan benih. Dengan demikian, peran jagung terutama pipilan kering sudah berubah menjadi bahan baku industri dibandingkan sebagai bahan pangan. Selain jagung bentuk pipilan kering, hijauan maupun tongkol jagung banyak dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Pemanfaatan jagung di industri diantaranya diambil minyaknya (dari bulir), dibuat tepung (dari bulir, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri lainnya (dari tepung bulir dan tepung tongkolnya). Sementara di masyarakat, jagung bentuk panen muda banyak dikonsumsi langsung sebagai makanan.

Amerika sebagai salah satu negara utama penghasil jagung, pernah mengembangkan pembuatan bioethanol untuk biofuel dengan bahan baku jagung. Bioetanol merupakan etanol

yang berasal dari sumber hayati, misalnya tebu, nira sorgum, ubi kayu, jagung, garut, ubi jalar, jagung, jerami, dan kayu. Penggunaan jagung sebagai bahan baku bioethanol di Amerika berkurang dan digantikan oleh *switchgrass* setelah harga jagung kembali naik. Penggunaan jagung sebagai bahan baku bioethanol di beberapa negara secara besar-besaran dapat mengganggu kebutuhan pangan karena bahan yang mengandung karbohidrat, glukosa, dan selulosa sebagian besar merupakan bahan pangan.

Data konsumsi jagung menurut SUSENAS yang diterbitkan oleh BPS sampai dengan tahun 2014 dibedakan atas konsumsi jagung basah/jagung muda, jagung pocelan, tepung jagung pada kelompok padi-padian dan minyak jagung pada kelompok minyak dan lemak. Data SUSENAS tahun 2015-2016 hanya membedakan jagung menjadi jagung basah dengan kulit dan jagung pipilan/beras jagung. Sejak tahun 2017 data tepung jagung kembali muncul. Terkait dengan perubahan data ini maka pada buletin tahun 2021 ini jagung hanya akan dibedakan dalam wujud jagung basah dengan kulit dan jagung pipilan saja. Jagung total disini tidak lagi merupakan penjumlahan dari wujud jagung pocelan, tepung jagung dan minyak jagung seperti halnya sebelum tahun 2015.

### **5.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Jagung Basah dengan Kulit di Indonesia**

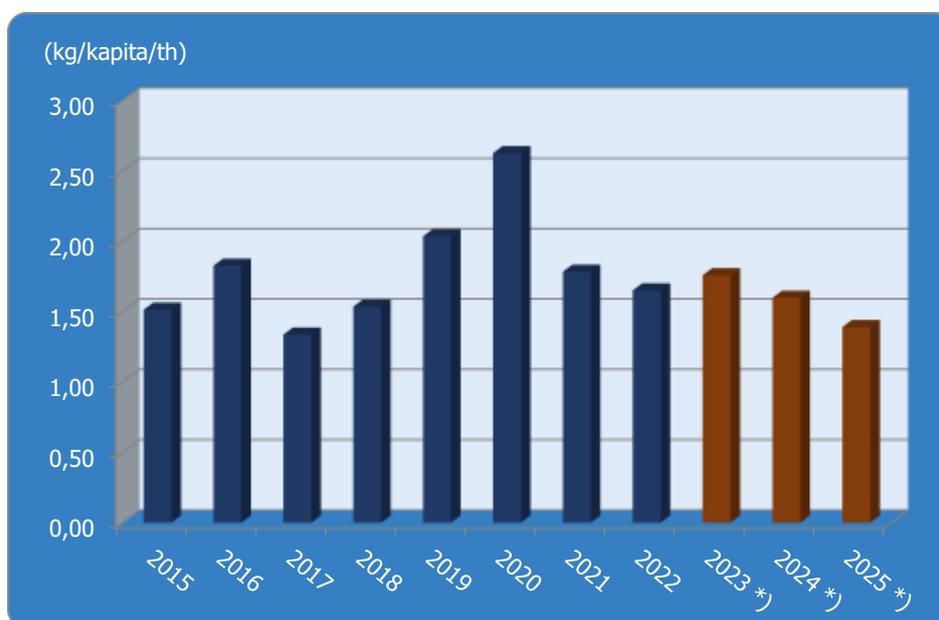
Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS bulan Maret, konsumsi jagung basah selama periode sebelum tahun 2020 berfluktuatif dengan kecenderungan mengalami peningkatan. Namun pada periode 2020 sampai 2022 cenderung menurun. Tahun 2022 konsumsi jagung basah sekitar 1,65 kg/kapita atau turun 7,42% dari sebelumnya. Hasil prediksi konsumsi jagung basah tahun 2023 - 2025 diperkirakan cenderung menurun, berturut-turut menjadi 1,76 kg/kapita 1,50 kg/kapita dan 1,39 kg/kapita. Prediksi 3 (tiga) tahun ke depan ini menggunakan metode analisis trend kuadratik yang menghasilkan nilai ketelitian paling baik dan hasil prediksi yang paling mendekati dengan data aslinya dibandingkan metode analisis trend lainnya. Keragaan konsumsi jagung basah tahun 2012 – 2022 serta prediksinya hingga tahun 2025 tersaji secara lengkap pada Tabel 5.1 dan Gambar 5.1.

Tabel 5.1. Perkembangan Konsumsi Jagung Basah Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2012 – 2022 serta Prediksi 2023 – 2025

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2012	0,011	0,574	
2013	0,011	0,574	0,00
2014	0,013	0,666	16,03
2015	0,029	1,512	127,22
2016	0,035	1,825	20,69
2017	0,026	1,335	-26,82
2018	0,029	1,534	14,87
2019	0,039	2,034	32,60
2020	0,050	2,625	29,02
2021	0,034	1,782	-32,10
2022	0,032	1,650	-7,42
Rata-rata	0,028	1,446	17,41
2023 *)	0,034	1,757	6,50
2024 *)	0,031	1,597	-9,11
2025 *)	0,027	1,389	-13,04

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan: \*) hasil prediksi Pusdatin dengan model trend analisis kuadrat



Gambar 5.1. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga untuk Jagung Basah di Indonesia, Tahun 2015 – 2022 serta Prediksi 2023 – 2025

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jagung basah di masyarakat tahun 2018 – 2022 secara nominal cenderung berfluktuatif, dimana terjadi peningkatan sampai tahun 2020 untuk kemudian cenderung turun sampai 2022. Pengeluaran konsumsi tahun 2022 sebesar Rp. 12.122,-/kapita menurun 2,24% dari Rp. 12.399,-/kapita pada tahun 2021. Pengeluaran secara riil tahun 2022 adalah sebesar Rp. 10.534,-/kapita di tahun 2022 atau turun 7,94% dari tahun 2021. Ada perbedaan tahun dasar serta rincian dalam IHK untuk periode 2018- 2019 yaitu menggunakan tahun dasar 2012, sementara sejak tahun 2020 menggunakan tahun dasar 2018. IHK tahun dasar 2018 ini jagung masuk dalam kelompok makanan, jika sebelumnya untuk tahun dasar 2012 masuk ke dalam kelompok padi-padian. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jagung basah secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017– 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 5.2. Laju pertumbuhan nominal dan riil ini mengindikasikan bahwa konsumsi jagung basah memang terjadi penurunan secara kuantitas.

Tabel 5.2. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung Basah Secara Nominal dan Riil Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2018 – 2022

(Rupiah/Kapita/Tahun)

Kelompok Barang	Tahun					Pertumb. 2022 thdp 2021 (%)
	2018	2019	2020	2021	2022	
Nominal	9.208	11.675	15.088	12.399	12.122	-2,24
IHK *)	128,49	136,36	105,57	108,36	115,08	6,20
Riil	7.167	8.562	14.292	11.443	10.534	-7,94

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) Tahun 2018-2019 IHK Tahun Dasar 2012 untuk Kelompok padi-padian  
Tahun 2020-2022 IHK Tahun Dasar 2018 untuk kelompok makanan

## 5.2. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Rumah Tangga Jagung Pipilan Kering di Indonesia

Produksi jagung nasional dilaporkan dalam bentuk produksi jagung pipilan kering (JPK). Seiring dengan hal ini data SUSENAS juga mencatat konsumsi jagung dalam wujud jagung pipilan kering di rumah tangga. Jagung pipilan yang dikonsumsi langsung rumah tangga memang sangat kecil, karena biasanya rumah tangga mengkonsumsi jagung dalam bentuk jagung basah. Jagung pipilan ini adalah jagung yang biasa diolah menjadi *popcorn*, beras jagung serta makanan sejenis lainnya. Selama periode tahun 2012 – 2022, konsumsi per kapita jagung pipilan di Indonesia berfluktuasi cenderung mengalami penurunan dengan

rata-rata sebesar 6,76%. Konsumsi jagung pipilan tahun 2022 adalah sebesar 0,726 kg/kapita atau turun 14,09% dari tahun 2021 (Tabel 5.3).

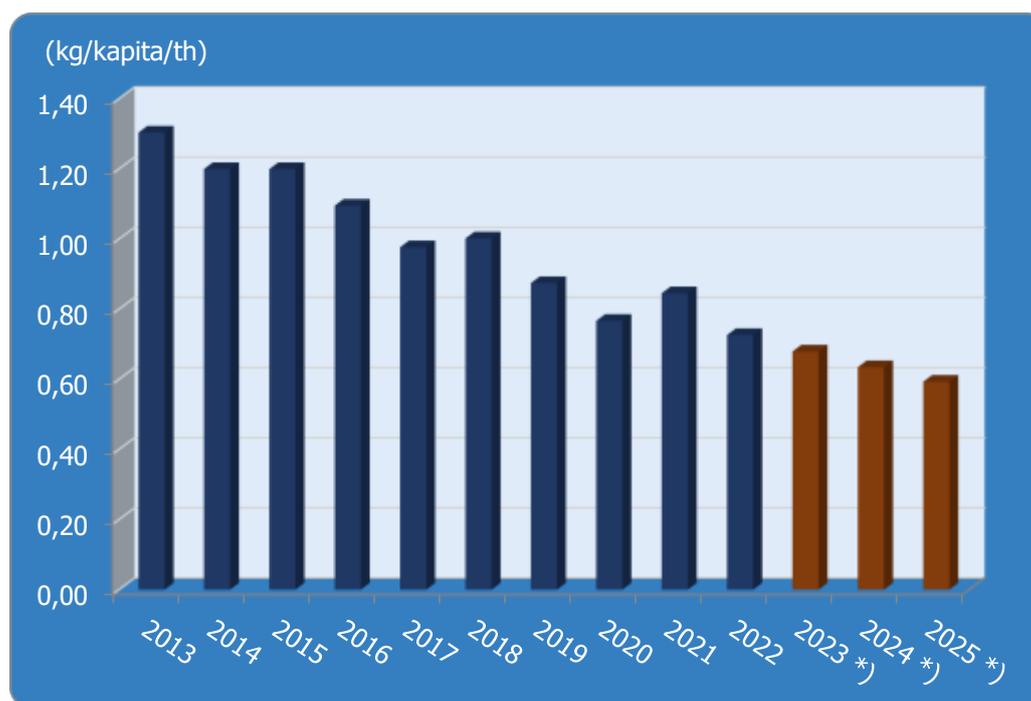
Tabel 5.3. Perkembangan Konsumsi Jagung Pipilan Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2012 – 2022 serta Prediksi 2023 – 2025

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(kg/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2012	0,029	1,512	
2013	0,025	1,304	-13,79
2014	0,023	1,199	-8,00
2015	0,023	1,199	0,00
2016	0,021	1,095	-8,70
2017	0,019	0,976	-10,82
2018	0,019	1,002	2,58
2019	0,017	0,874	-12,73
2020	0,015	0,767	-12,30
2021	0,016	0,845	10,25
2022	0,014	0,726	-14,09
<b>Rata-rata</b>	<b>0,021</b>	<b>1,077</b>	<b>-6,76</b>
2023 *)	0,013	0,679	-6,47
2024 *)	0,012	0,635	-6,56
2025 *)	0,011	0,593	-6,56

Sumber : SUSENAS, BPS

Keterangan: \*) hasil prediksi Pusdatin dengan model trend analisis eksponensial

Berdasarkan hasil prediksi, konsumsi jagung pipilan di Indonesia pada tahun 2022 – 2024 cenderung turun. Prediksi jagung 2022-2024 dihasilkan oleh model eksponensial dengan nilai ketelitian terbaik dibandingkan model analisis trend lainnya. Penurunan konsumsi jagung di masyarakat dapat terjadi karena beberapa alasan, di antaranya karena perubahan pola konsumsi masyarakat itu sendiri, perubahan preferensi konsumsi terhadap makanan sejenis serta makin beragamnya variasi makanan sehingga konsumsi terhadap satu jenis komoditas tertentu menjadi turun. Perkembangan konsumsi jagung pipilan di Indonesia tahun 2012–2021, serta prediksi tahun 2022 – 2024 secara lengkap tersaji pada Tabel 5.3.



Gambar 5.2. Perkembangan Konsumsi Jagung Pipilan Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2013 – 2022 serta Prediksi 2023 – 2025

Apabila ditinjau dari besaran pengeluaran untuk konsumsi jagung pipilan bagi penduduk Indonesia tahun 2018 – 2022 secara nominal cenderung menurun kecuali tahun 2021 meningkat. Tahun 2022 besarnya pengeluaran sebesar Rp. 5.211,-/kapita atau turun 7,48% dari tahun 2021. Seperti halnya penjelasan terdahulu, ada perbedaan tahun dasar serta rincian dalam IHK sehingga pengeluaran riil tidak diperbandingkan antar tahun. IHK tahun dasar 2018 ini jagung pipilan masuk dalam kelompok makanan, jika sebelumnya untuk tahun dasar 2012 masuk ke dalam kelompok padi-padian. Menurunnya pengeluaran baik nominal maupun riil mengindikasikan bahwa konsumsi jagung pipilan memang menurun, di samping itu harga jagung pipilan juga cenderung naik cukup tinggi di tahun 2022. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi jagung secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2017 – 2021 secara rinci tersaji pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Jagung Pipilan Kering secara Nominal dan Riil dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2018 – 2022

(Rupiah/Kapita/Tahun)

Kelompok Barang	Tahun					Pertumb. 2022 thdp 2021 (%)
	2018	2019	2020	2021	2022	
Nominal	5.692	5.160	4.913	5.632	5.211	-7,48
IHK *)	128,49	136,36	105,57	108,36	115,08	6,20
Riil	4.430	3.784	4.654	5.198	4.528	-12,88

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) Tahun 2018-2019 IHK Tahun Dasar 2012 untuk Kelompok padi-padian  
Tahun 2020-2022 IHK Tahun Dasar 2018 untuk kelompok makanan

### 5.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Jagung di Indonesia

Penyusunan neraca komoditas jagung memerlukan beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan penyediaan dan kebutuhan jagung secara keseluruhan. Ada banyak indikator penyusun yang perlu diketahui dalam menghitung neraca jagung. Beberapa data dan informasi pendukung dari berbagai sumber digunakan dalam perhitungan neraca komoditas jagung ini (tabel 5.5). Berikut ini disajikan perhitungan untuk menyusun neraca jagung dengan menggunakan data dan informasi pendukung yang bersumber dari berbagai data yang ada.

Tabel 5.5. Data dan Asumsi yang digunakan dalam Perhitungan Neraca Jagung

No	Uraian	Konversi	Sumber
1	Stok Awal Tahun 2023	3.292.210 ton	Rakortas Neraca Komoditas (NK) 9 Desember 2022
2	Jumlah Penduduk	278.835.743 jiwa	Proyeksi Penduduk Interim berdasarkan Sensus Penduduk 2020, BPS
3	Produksi	Konversi JPK Ka.27% ke 14% 73,85%	Hasil Survei Sementara BPS 2021
4	Tercecer	4,62% Produksi ka.14%	Tabel I-O 2016
5	Kebutuhan	a. Benih (20kg/Ha)	a. Ditjen TP
		b. Konsumsi RT (0,7261 kg/kap/th)	b. Susenas Maret 2022
		c. Kebutuhan pakan	c. PKH Kementan
		d. Kebutuhan Industri Non Pakan & Pangan (20,95% * produksi bersih)	d. Tabel I-O 2005
6	Sebaran Bulanan	Koefisien HBKN 2022	Kajian Peningkatan Kebutuhan (Bapanas 2018)

Produksi jagung nasional tahun 2023 merupakan angka realisasi Januari – Maret dan potensi produksi April – Desember dari Ditjen Tanaman Pangan. Angka produksi jagung hasil perhitungan dengan metode KSA (Kerangka Sampling Area) sampai saat ini masih menunggu

dirilis oleh BPS dan Ditjen Tanaman Pangan. Kalibrasi data produksi jagung rencananya akan dilakukan dengan metode KSA ini untuk data mulai tahun 2020.

Produksi jagung pipilan kering (JPK) diasumsikan mengandung kadar air sekitar 27% sehingga perlu ada konversi menjadi kadar air 14% yang siap diserap oleh sektor industri. Angka konversi produksi dalam perhitungan neraca ini menggunakan angka konversi dari hasil survei konversi jagung yang dilakukan oleh BPS tahun 2021 yaitu sebesar 73,85%. Produksi bersih jagung pipilan kering (JPK) dalam perhitungan neraca ini merupakan produksi JPK 14% dikurangi besarnya kehilangan/tercecer dari produksi dengan kadar air 14% tadi. Besarnya konversi tercecer untuk tahun 2022 menggunakan angka konversi yang dihitung dengan pendekatan Tabel I-O BPS tahun 2016 yaitu sebesar 4,62%. Tahun 2023 produksi bersih setelah dikurangi tercecer diperkirakan sekitar 17,95 juta ton.

Data pendukung penting lainnya untuk menghitung ketersediaan suatu komoditas adalah stok akhir tahun lalu yang tersedia untuk menjadi stok awal di tahun berjalan. Secara teori surplus yang ada di tahun sebelumnya akan masuk menjadi stok awal tahun berikutnya. Stok akhir Desember 2022 yang ada disepakati pada Rakortas Neraca Komoditas (NK) pada tanggal 9 Desember 2022 untuk menjadi stok awal neraca tahun 2023 adalah sebesar 3,29 juta ton. Stok jagung ini termasuk stok jagung di pabrik pakan yang disimpan untuk bahan baku proses produksi sekitar 3 (tiga) bulan ke depan.

Neraca jagung tahun 2023 ini memasukan komponen impor dan ekspor untuk perhitungan perkiraan ketersediaan total. Data impor yang digunakan adalah data realisasi impor JPK kode HS 1005 sampai bulan Maret dan perkiraan impor April – Desember yang dihitung dari rata-rata 3 (tiga) tahun sebelumnya. Sementara untuk data ekspor sesuai dengan kesepakatan kuota ekspor jagung pada Rakortas NK akhir tahun lalu yaitu sebesar 200 ribu ton sampai dengan akhir tahun 2023. Perkiraan ketersediaan total tahun 2023 setelah ditambah impor dan dikurangi ekspor adalah sebesar 19,31 juta ton.

Perkiraan kebutuhan atau penggunaan JPK tahun 2023 diperkirakan sebesar 16,67 juta ton. Pada sisi penggunaan ini komponen penyusunnya diantaranya adalah konsumsi langsung, kebutuhan untuk pakan, industri lainnya non pakan serta penggunaan untuk benih. Jagung yang dikonsumsi langsung dihitung berdasarkan angka konsumsi SUSENAS. Tingkat konsumsi jagung dalam rumah tangga dari Susenas ini murni merupakan jagung pipilan kering yang langsung dikonsumsi oleh rumah tangga. Tahun 2023 angka konsumsi rumah tangga menggunakan angka Susenas Maret 2022 sebesar 0,726 kg/kapita.

Konsumsi jagung untuk pakan dibedakan menjadi 2 yaitu kebutuhan untuk bahan baku industri pakan serta jagung yang digunakan oleh para peternak lokal/mandiri yang mencampur sendiri pakan untuk ternaknya (*self-mixing*) terutama ayam petelur yang dominan

menggunakan jagung pada umur tertentu. Besarnya jagung yang diserap oleh pabrik pakan untuk setiap tahunnya dilaporkan pabrik pakan anggota GPMPT melalui aplikasi Sijagung Direktorat Pakan, Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH). Tahun 2023 proyeksi kebutuhan jagung untuk pabrik pakan sekitar 8 juta ton. Sementara kebutuhan jagung untuk peternak mandiri pada periode Januari-Mei adalah sekitar 4 juta ton.

Tabel 5.6. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Jagung Nasional Tahun 2023

Bulan	Perkiraan Produksi						Perkiraan Ketersediaan Total	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi Bersih - 10=8-9)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/ Defisit)
	Produksi JPK ka.27,81%	Produksi JPK ka.14%	Kehilangan / Tercecer	Produksi Bersih	Impor	Ekspor				
1	2	3 = 73,85%*2	4=4,62%*3	5 = 3-4	6	7	8=5+6-7	9	10=8-9	11=stok awal+10
Stok Awal 2023										3.293.210
Jan-23	3.500.742	2.585.298	119.441	2.465.857	97.489	41.269	2.522.077	1.501.856	1.020.221	4.313.431
Feb-23	3.840.581	2.836.269	131.036	2.705.233	29.676	31.835	2.703.074	1.605.699	1.097.375	5.410.807
Mar-23	3.338.760	2.465.674	113.914	2.351.760	61.580	6.184	2.407.156	1.665.091	742.065	6.152.872
Apr-23	1.795.576	1.326.033	61.263	1.264.770	131.910	110	1.396.570	1.402.567	-5.997	6.146.875
Mei-23	1.973.679	1.457.562	67.339	1.390.223	237.277	65	1.627.435	1.319.005	308.430	6.455.304
Run-23	1.642.444	1.212.945	56.038	1.156.907	154.533	67	1.311.373	1.340.137	-28.764	6.426.540
Jul-23	1.797.122	1.327.175	61.315	1.265.859	129.002	140	1.394.721	1.332.262	62.459	6.488.999
Aug-23	1.760.455	1.300.096	60.064	1.240.032	143.258	64	1.383.226	1.398.257	-15.031	6.473.968
Sep-23	1.508.317	1.113.892	51.462	1.062.430	160.360	4.688	1.218.102	1.341.979	-123.877	6.350.091
Oct-23	1.552.834	1.146.768	52.981	1.093.787	128.428	13.691	1.208.524	1.322.674	-114.150	6.235.942
Nov-23	1.465.822	1.082.510	50.012	1.032.498	138.723	31.232	1.139.989	1.211.005	-71.016	6.164.925
Dec-23	1.301.212	960.945	44.396	916.549	151.027	70.656	996.920	1.226.771	-229.851	5.935.075
Jan - Des 23	25.477.544	18.815.166	869.261	17.945.906	1.563.263	200.000	19.309.169	16.667.304	2.641.865	5.935.075

Keterangan:

Stok awal Tahun 2023 berdasarkan Rakortas Neraca Komoditas (NK) 9 Desember 2022

Realiasi Produksi Januari - Maret, dan Produksi April - Desember 2023 (potensi produksi Ditjen TP)

Produksi JPK k.a 27.81% (Ditjen TP) konversi JPK k.a 27% ke JPK k.a 14% sebesar 73.85% (Hasil Sementara Survei Konversi Jagung 2021 BPS).

Produksi bersih JPK adalah produksi JPK k.a.14% dikurangi Kehilangan/tercecer sebesar 4.62% dari produksi k.a.14% (Tabel I-O BPS diolah Pusdatin Kementan)

Ekspor berdasarkan kuota ekspor yang disepakati untuk tahun 2023 pada Rakortas Neraca Komoditas (NK) 9 Desember 2022

Kebutuhan JPK ka.14% terdiri dari: (a) Konsumsi langsung RT 0.7261 kg/kap/th (Susenas Tw I tahun 2022);

(b) Kebutuhan industri pakan dan peternak mandiri (Ditjen PKH);

(c) Kebutuhan industri pangan dan non pakan 20.95% dari total produksi (kajian Tabel Input Output Pusdatin Kementan);

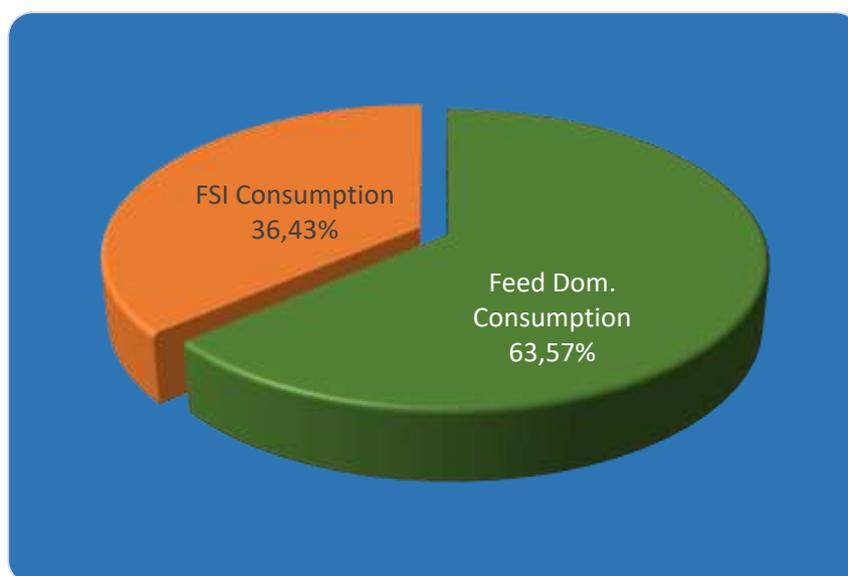
(d) Kebutuhan benih 20 kg/hektar dari luas tanam (Ditjen TP)

Kebutuhan jagung lainnya adalah untuk benih dan industri. Kebutuhan benih jagung dihitung berdasarkan data survei struktur ongkos bahwa untuk setiap hektarnya dibutuhkan rata-rata 20 kg benih. Kebutuhan benih ini merupakan rata-rata untuk benih hibrida dan komposit. Sementara kebutuhan jagung untuk industri lainnya dihitung berdasarkan informasi pendukung dari tabel Input Output BPS. Berdasarkan tabel I/O tahun 2005, besarnya jagung yang digunakan oleh industri makanan adalah sebesar 20,95% dari produksi KA 14% yang siap digunakan setelah dikurangi tercecer. Secara rinci industri yang berbahan baku jagung dengan proporsi penggunaan jagungnya dari besar produksi adalah sebagai berikut: 1) industri minyak jagung (3,23%); 2) tepung jagung (7,18%); 3) kopi giling dan kupasan (8,91%) dan

4) industri makanan lainnya (1,63%). Tahun 2023 perkiraan penggunaan jagung untuk industri non pakan yaitu sebesar 3,9 juta ton.

Prognosa jagung bulan Januari – Desember 2023 menunjukkan adanya fluktuasi surplus dan defisit setiap bulannya untuk perhitungan selisih antara produksi bersih dan kebutuhan. Surplus terjadi pada triwulan I sementara defisit terjadi pada triwulan II, III dan IV kecuali bulan Mei dan Juli. Defisit dalam bulan-bulan tersebut dipenuhi dari stok awal yg ada sehingga diperkirakan terjadi surplus sekitar 5,9 juta ton di akhir tahun 2023 yang akan menjadi stok awal tahun 2023. Surplus ini diasumsikan termasuk kebutuhan lainnya yang belum terdata karena keterbatasan data. Surplus ini juga termasuk stok yang disimpan di pabrik pakan, di pedagang, peternak, petani maupun sumber lainnya (Tabel 5.6).

#### 5.4. Konsumsi Domestik Jagung di Beberapa Negara di Dunia

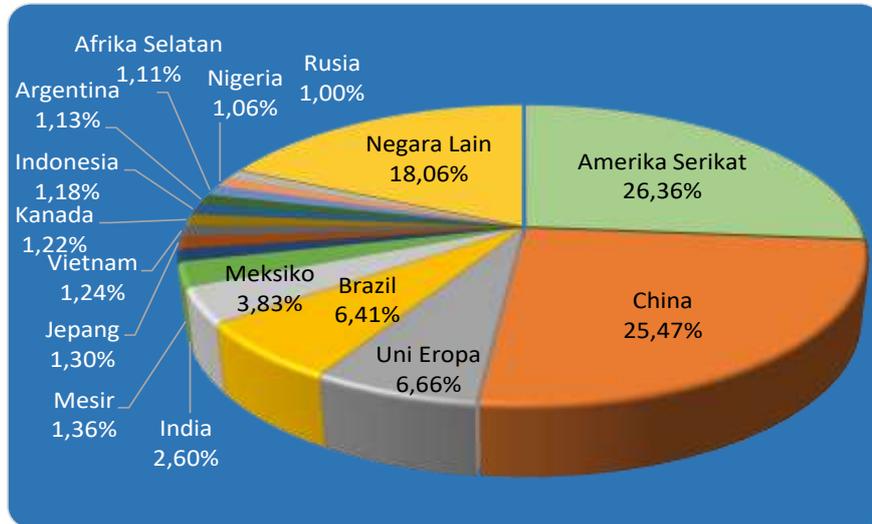


Gambar 5.3. Perkiraan Pangsa Konsumsi Jagung Global, Tahun 2023/2024

Secara global, data konsumsi jagung menurut USDA dirinci untuk *feed consumption* dan *FSI consumption*. *FSI consumption* ini adalah *Food, Seed and Industrial Consumption* yang dapat dikatakan merupakan konsumsi jagung untuk manusia atau selain untuk pakan. Data USDA tahun 2023/2024 menunjukkan sebesar 63,57% jagung global dikonsumsi untuk pakan ternak dan 36,43% untuk selain pakan. Total konsumsinya adalah 1.193,38 juta ton dengan rincian 758,63 juta ton untuk pakan dan 434,75 juta ton untuk FSI (Gambar 5.3).

Menurut proyeksi data USDA untuk tahun 2023/2024, Amerika Serikat merupakan negara dengan total konsumsi domestik terbesar di dunia yakni rata-rata 314,60 juta ton atau 26,36% dari total konsumsi domestik dunia. Urutan berikutnya adalah China dengan total

konsumsi domestik sebesar 304 juta ton atau 25,47%. Uni Eropa menempati urutan ketiga dengan konsumsi domestik 79,5 juta ton atau 6,66%. Negara-negara berikutnya dalam urutan 12 besar adalah Brazil, Meksiko, India, Mesir, Jepang, Vietnam, Kanada, Indonesia, Argentina, Afrika Selatan, Nigeria dan Rusia dengan total penyediaan berkisar antara 1,0% - 6,41%. Total konsumsi domestik untuk 15 negara ini mencapai 81,94% terhadap konsumsi dunia. Share konsumsi domestik 15 negara ini disajikan pada Gambar 5.3 dan Tabel 5.7.



Gambar 5.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Jagung Terbesar di Dunia, Tahun 2023/2024

Pangsa konsumsi di 15 negara ini terbagi ke dalam 2 (dua) kelompok, yaitu negara dengan konsumsi pakan di atas 50% dan sebaliknya negara dengan konsumsi FSI di atas 50%. Secara umum di 15 negara ini hanya 2 negara yaitu Amerika Serikat dan Nigeria dimana konsumsi jagung sebagian besar untuk *FSI consumption*. Konsumsi jagung Amerika Serikat untuk FSI ini mencapai 54,38% dan Nigeria mencapai 79,53%. Sementara untuk negara dengan jagung untuk konsumsi pakan tertinggi adalah Vietnam dimana 90,17% konsumsi domestiknya adalah untuk kebutuhan pakan. Indonesia sebagai negara urutan ke-11 dalam konsumsi domestik global, sebesar 69,5% jagungnya adalah untuk pakan. Sebagai catatan, data Indonesia versi USDA ini diperkirakan *under estimate* atau di bawah perkiraan yang sebenarnya karena ada beberapa data kebutuhan yang belum dicakup (Tabel 5.7).

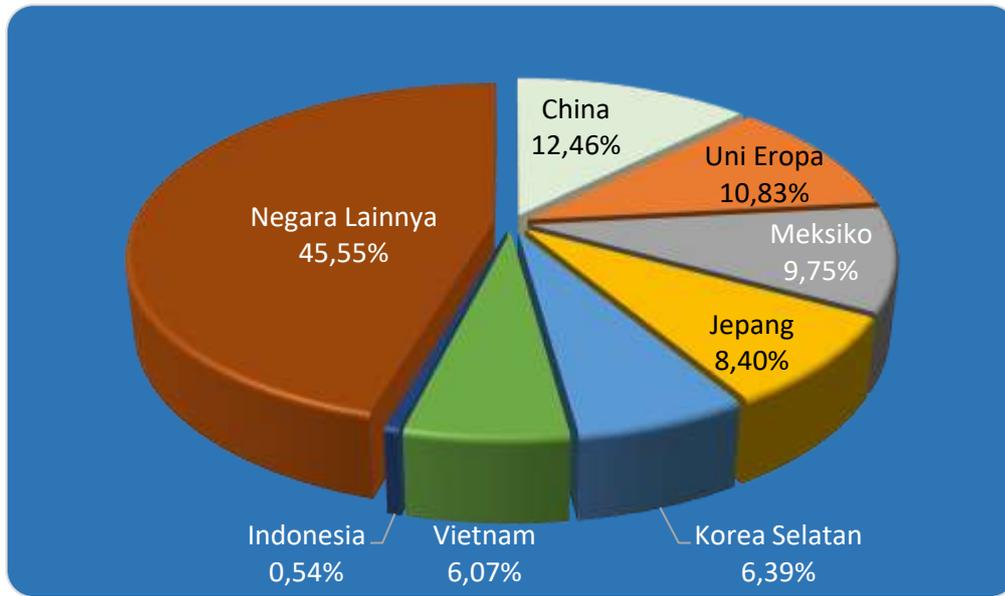
Tabel 5.7. Prediksi Konsumsi Domestik Jagung di 15 Negara Dunia, Tahun 2023/2024

No.	Negara	Konsumsi Domestik		Feed Dom. Consumption		FSI Consumption	
		(000 ton)	% thdp dunia	(000 ton)	% thdp total konsumsi	(000 ton)	% thdp total konsumsi
1	Amerika Serikat	314.595	26,36	143.517	45,62	171.078	54,38
2	China	304.000	25,47	223.000	73,36	81.000	26,64
3	Uni Eropa	79.500	6,66	58.500	73,58	21.000	26,42
4	Brazil	76.500	6,41	62.500	81,70	14.000	18,30
5	Meksiko	45.700	3,83	27.300	59,74	18.400	40,26
6	India	31.000	2,60	19.100	61,61	11.900	38,39
7	Mesir	16.200	1,36	13.700	84,57	2.500	15,43
8	Jepang	15.500	1,30	12.000	77,42	3.500	22,58
9	Vietnam	14.750	1,24	13.300	90,17	1.450	9,83
10	Kanada	14.600	1,22	9.200	63,01	5.400	36,99
11	Indonesia	14.100	1,18	9.800	69,50	4.300	30,50
12	Argentina	13.500	1,13	9.300	68,89	4.200	31,11
13	Afrika Selatan	13.300	1,11	7.300	54,89	6.000	45,11
14	Nigeria	12.700	1,06	2.600	20,47	10.100	79,53
15	Rusia	11.900	1,00	10.800	90,76	1.100	9,24
	Negara Lain	215.535	18,06	136.715	63,43	78.820	36,57
	Dunia	1.193.380	100,00	758.632	63,57	434.748	36,43

Sumber: USDA diolah Pusdatin

Keterangan: FSI Consumption adalah konsumsi selain pakan yaitu untuk makanan, benih dan industri

Pemenuhan kebutuhan jagung untuk konsumsi domestik bagi negara dengan konsumsi tinggi adalah melalui impor. Menurut USDA, perkiraan impor global tahun perdagangan atau *year trade (YT)* 2023/2024 adalah sekitar 184,59 juta ton. Enam negara utama pengimpor jagung menurut data USDA adalah Cina, Uni Eropa, Meksiko, Jepang, Korea Selatan dan Vietnam. Cina menempati urutan teratas dengan pangsa 12,46% dari total impor global, berikutnya adalah Uni Eropa sebesar 10,83%. Pangsa negara lainnya rata-rata di bawah 10% (Gambar 5.4).



Gambar 5.4. Pangsa Impor Jagung Global 6 Negara Utama dan Indonesia, 2023

## **BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN- PENGGUNAAN KEDELAI**

Kedelai adalah komoditas pertanian yang menjadi bahan dasar makanan seperti kecap, tauco, oncom, tahu, tempe dan susu. Kedelai merupakan sumber utama protein nabati dan minyak nabati dan dikenal murah dan terjangkau oleh masyarakat. Selain sebagai sumber protein nabati pada pangan, produk olahan dari kedelai juga beragam dan bernilai tinggi, meliputi olahan produk pangan, pakan, energi, dan bahan baku industri. Kedelai saat ini tidak hanya diposisikan sebagai bahan baku industri pangan, namun juga sebagai bahan baku industri non-pangan, seperti kertas, cat cair, tinta cetak dan tekstil. Kebutuhan kedelai dalam negeri terus meningkat setiap tahun dikarenakan oleh semakin berkembangnya industri pangan dan konsumsi langsung yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk. Peningkatan kebutuhan akan kedelai dapat dikaitkan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat terhadap tahu dan tempe, serta untuk pasokan industri kecap.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari mengkonsumsi kedelai, diantaranya pertama adalah kedelai tidak mengandung kolestorel dan memiliki kandungan asam lemak jenuh yang rendah sehingga baik digunakan sebagai bagian diet rendah lemak jenuh dan kolesterol serta mengurangi resiko penyakit jantung. Manfaat kedua, kandungan kalsium dalam protein kedelai dapat menurunkan resiko osteoporosis. Ketiga, konsumsi kedelai akan menyehatkan pencernaan, karena seperti kacang-kacangan lainnya, kedelai merupakan sumber serat yang baik. Keempat pencegah kanker, karena kacang kedelai memiliki kandungan antioksidan sehingga baik untuk mengurangi risiko berbagai macam kanker. Manfaat kedelai lainnya adalah kacang kedelai mengandung magnesium yang dapat berfungsi mengatur tekanan darah. Kandungan fosfornya juga berfungsi untuk menjaga kekuatan tulang dan gigi.

Kebutuhan kedelai dalam negeri sangat tinggi namun sebagian besar pemenuhannya merupakan kedelai impor yang berasal dari Amerika Serikat. Produksi kedelai di Indonesia tahun 2023 diperkirakan sebesar 318.599 ton, sementara total kebutuhan diperkirakan sekitar 2,7 juta ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kedelai dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kualitas kedelai impor dianggap lebih baik dengan harga yang lebih murah dari kedelai lokal mengakibatkan kedelai impor lebih diminati untuk digunakan dalam industri tahu dan tempe. Upaya peningkatan produksi kedelai menuju swasembada, harus didukung kebijakan pemerintah dan juga dengan menerapkan teknologi yang ada.

### **6.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Kedelai dalam Rumah Tangga di Indonesia**

Menurut hasil SUSENAS BPS tahun 2015-2016, konsumsi kedelai yang berbahan kedelai hanya dalam wujud tahu, tempe dan kecap, kemudian di tahun 2017 makanan yang berbahan kedelai di SUSENAS bertambah yaitu tauco dan oncom. Namun di tahun 2018-2019 tauco dihilangkan dari cakupan konsumsi wujud makanan yang berbahan kedelai di SUSENAS. Dalam analisis ini yang digunakan sebagai konsumsi kedelai dalam rumah tangga adalah berasal dari tiga bahan makanan saja yaitu tahu, tempe dan kecap.

Perkembangan konsumsi tahu, tempe, dan kecap di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2002-2022 cenderung berfluktuatif. Rata-rata konsumsi tahu tahun 2002-2022 adalah sebesar 7,51 kg/kapita/tahun. Sementara rata-rata konsumsi tempe pada periode yang sama sedikit lebih kecil dari konsumsi tahu, yaitu sebesar 7,47 kg/kapita/tahun. Produk bahan makanan lainnya dengan bahan baku kedelai adalah kecap. Selama periode tahun 2002 – 2022, rata-rata konsumsi kecap tidak sebesar konsumsi tahu atau tempe yaitu hanya sebesar 0,71 kg/kapita/tahun.

Prediksi konsumsi kedelai dalam wujud tahu tahun 2023 diperkirakan meningkat sebesar 3,13% dibandingkan konsumsi tahu tahun 2022 dan terus meningkat hingga tahun 2025 sebesar 0,57% menjadi 8,07 kg/kapita. Konsumsi tempe tahun 2023 diprediksi meningkat 1,05% dibandingkan tahun 2022 menjadi sebesar 7,39 kg/kapita. Rata-rata konsumsi tempe selama tahun 2023-2025 diprediksi sebesar 7,39 kg/kapita/tahun sedangkan konsumsi tahu diprediksi sebesar 8,02 kg/kapita/tahun pada periode yang sama. Untuk konsumsi kecap diprediksikan akan mengalami sedikit peningkatan selama tahun 2023-2025. Konsumsi kecap tahun 2023 diprediksikan sebesar 0,83 kg/kapita, dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2025 sebesar 0,85 kg/kapita. Perkembangan konsumsi wujud olahan kedelai tahu, tempe dan kecap tahun 2002- 2022 serta prediksinya tahun 2023 – 2025 disajikan pada Tabel 6.1.

Tabel 6.1. Perkembangan konsumsi tahu, tempe dan kecap dalam rumah tangga di Indonesia, 2002-2022 serta prediksi tahun 2023 – 2025

Tahun	Konsumsi (kg/kapita/tahun)		
	Tahu	Tempe	Kecap
2002	7,72	8,29	0,61
2003	7,46	8,24	0,57
2004	6,73	7,30	0,57
2005	6,88	7,56	0,66
2006	7,20	8,71	0,70
2007	8,50	7,98	0,68
2008	7,14	7,25	0,65
2009	7,04	7,04	0,62
2010	6,99	6,94	0,66
2011	7,40	7,30	0,67
2012	6,99	7,09	0,57
2013	7,04	7,09	0,62
2014	7,07	6,95	0,68
2015	7,51	6,99	0,85
2016	7,87	7,35	0,93
2017	8,16	7,68	0,89
2018	8,23	7,61	0,83
2019	7,92	7,24	0,75
2020	7,96	7,29	0,74
2021	8,21	7,59	0,78
2022	7,73	7,31	0,82
<b>Rata-rata</b>	<b>7,51</b>	<b>7,47</b>	<b>0,71</b>
2023*)	7,98	7,39	0,83
2024*)	8,02	7,39	0,83
2025*)	8,07	7,39	0,84

Sumber : SUSENAS, BPS

\*) hasil prediksi Pusdatin

Perhitungan konsumsi kedelai total di Indonesia diperoleh dari hasil konversi wujud olahan kedelai seperti tahu, tempe, dan kecap ke wujud setara kedelai segar dengan faktor konversi tersaji pada Tabel 6.2. Terlihat bahwa untuk tahu konversi ke wujud kedelai segar sebesar 35%, tempe sebesar 50%, dan kecap sebesar 100%. Konsumsi wujud olahan kecap di dalam SUSENAS BPS sampai dengan tahun 2014 dihitung dalam satuan 140 ml namun sejak tahun 2015 kecap dihitung dalam satuan 100 ml di dalam SUSENAS BPS.

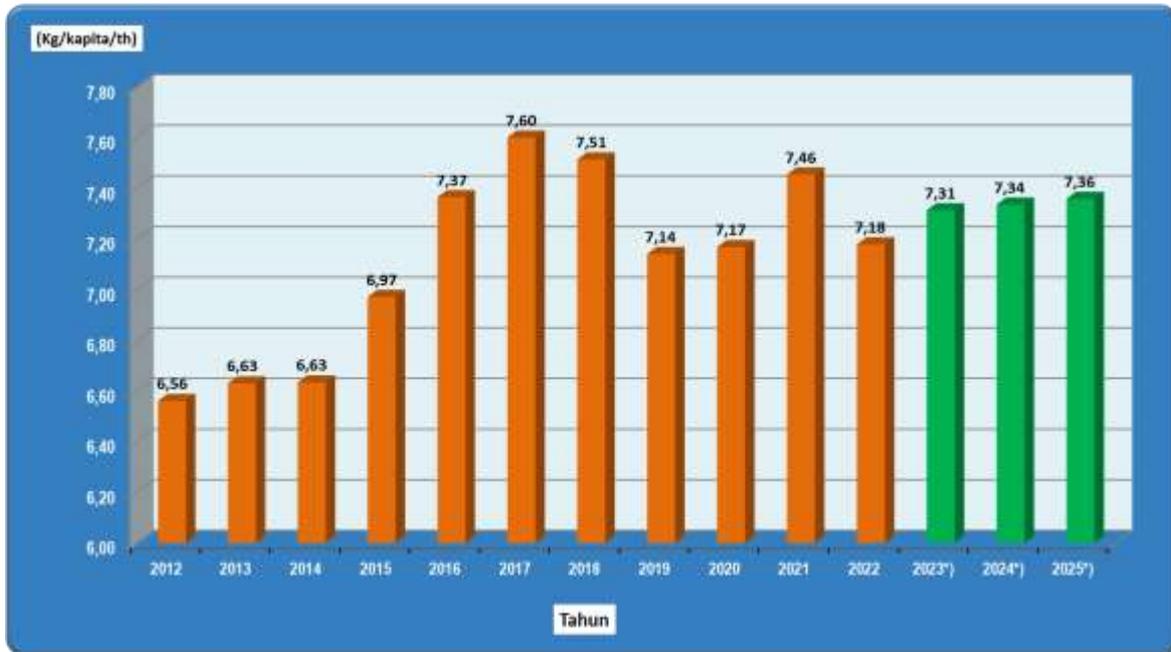
Tabel 6.2 Faktor konversi konsumsi bahan makanan yang mengandung kedelai

No	Jenis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke bentuk asal	Bentuk Konversi
1	Tahu	Kg	1.000	0,35	Kedelai
2	Tempe	Kg	1.000	0,50	Kedelai
3	Kecap	140 ml	140	1,00	Kedelai
4	Kecap	100 ml	100	1,00	Kedelai

Sumber : PSKPG, IPB

Pada tahun 2012 – 2022, konsumsi total kedelai relatif berfluktuasi namun secara rata-rata pertumbuhannya cenderung meningkat sebesar 1,21%. Pada tahun 2012 konsumsi total kedelai mencapai 6,58 kg/kapita dan menjadi 7,18 kg/kapita pada tahun 2022.

Konsumsi total kedelai terendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 6,56 kg/kapita/tahun. Sementara total kedelai tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 7,60 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2023, konsumsi total kedelai diprediksikan akan sedikit mengalami peningkatan sebesar 1,87% dibanding tahun 2022, dan terus mengalami peningkatan menjadi 7,36 kg/kapita di tahun 2025.



Gambar 6.1. Perkembangan konsumsi total kedelai per kapita pertahun di Indonesia, 2012 – 2022 dan prediksi 2023 - 2025

Tabel 6.3. Perkembangan konsumsi kedelai yang terdapat pada tahu, tempe dan kecap dalam rumah tangga di Indonesia, 2010-2022 serta prediksi tahun 2023-2025

Tahun	Konsumsi Setara Kedelai (kg/kap/tahun)			Jumlah	
	Tahu	Tempe	Kecap	(kg/kap/ tahun)	Pertumbuhan (%)
2010	2,447	3,470	0,660	6,58	
2011	2,592	3,650	0,672	6,91	5,12
2012	2,446	3,546	0,569	6,56	-5,10
2013	2,464	3,546	0,621	6,63	1,06
2014	2,482	3,476	0,675	6,63	0,06
2015	2,628	3,494	0,850	6,97	5,09
2016	2,756	3,676	0,933	7,37	5,65
2017	2,865	3,841	0,895	7,60	3,20
2018	2,879	3,804	0,831	7,51	-1,14
2019	2,771	3,621	0,749	7,14	-4,97
2020	2,785	3,643	0,741	7,17	0,38
2021	2,874	3,796	0,784	7,46	4,00
2022	2,707	3,656	0,817	7,18	-3,70
<b>Rata-rata</b>	<b>2,626</b>	<b>3,737</b>	<b>0,702</b>	<b>7,065</b>	<b>1,21</b>
2023*)	2,791	3,694	0,828	7,31	1,87
2024*)	2,807	3,694	0,835	7,34	0,31
2025*)	2,823	3,694	0,841	7,36	0,31

Sumber : SUSENAS, BPS

\*) hasil prediksi Pusdatin dengan model trend Hasil Eksponensial (Tahu) ,

Metode Single Exponensial Smoothing ( Tempe) dan Metode Peramalam Double Exponensial Smoothing (Kecap)

Besarnya pengeluaran penduduk Indonesia untuk konsumsi kedelai dan olahannya tahun 2021 – 2022 jika dilihat secara nominal menunjukkan peningkatan sebesar 4,92%, yaitu dari Rp 177.142/kapita pada tahun 2021 menjadi Rp 185.852/kapita pada tahun 2022. IHK yang digunakan pada periode tersebut adalah IHK kelompok makanan dengan tahun dasar 2018. Pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menunjukkan bahwa secara riil mengalami penurunan sebesar 1,21%, yaitu dari Rp 163.473/kapita pada tahun 2021 menjadi Rp 161.500/kapita di tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran masyarakat untuk konsumsi kedelai dan olahannya mengalami penurunan. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi kedelai dan olahannya secara nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018 – 2022 disajikan pada Tabel 6.4.

Tabel 6.4. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi kedelai (total), 2018-2022

No	Kelompok Barang	Tahun				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Pengeluaran Nominal	153.981	152.391	156.986	177.142	185.852
2	IHK*)	133	134	106	108	115
3	Pengeluaran Riil	115.869	113.697	148.703	163.473	161.500

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : IHK Kelompok Makanan

\*) IHK th 2018- 2019 menggunakan tahun dasar 2012 = 100 dan Tahun 2020 - 2022 menggunakan tahun dasar 2018 = 100

## 6.2. Konsumsi Kedelai Per Provinsi

Pada tahun 2022 konsumsi tahu paling tinggi terdapat di Provinsi Jawa Timur sebesar 4,11 kg/kapita, sementara tempe teringgi terdapat di D.I Yogyakarta sebesar dan 5,15 kg/kapita sedangkan dalam wujud olahan kecap di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 1,26 kg/kapita. Untuk konsumsi tahu dan tempe terendah pada tahun 2022 terdapat di Provinsi Maluku dan Maluku Utara, masing-masing sebesar 1,11 kg/kapita dan 0,59 kg/kapita dan kecap terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 0,208 kg/kapita. Konsumsi setara kedelai dalam bentuk makanan jadi yaitu tahu, tempe dan kecap di seluruh provinsi di Indonesia selama tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 6.5.

Tabel 6.5. Konsumsi Kedelai yang terdapat pada Tahu, Tempe dan Kecap per Provinsi, 2022

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)			
		Tahu	Tempe	Kecap	Total
1	ACEH	1,25	2,57	0,47	4,29
2	SUMATERA UTARA	1,86	2,36	0,80	5,02
3	SUMATERA BARAT	2,30	1,79	0,21	4,31
4	RIAU	1,96	2,47	0,52	4,96
5	JAMBI	2,27	2,87	0,55	5,69
6	SUMATERA SELATAN	2,10	3,23	0,91	6,24
7	BENGKULU	1,87	3,13	0,43	5,42
8	LAMPUNG	2,23	4,53	0,60	7,36
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	1,49	2,26	0,82	4,57
10	KEPULAUAN RIAU	2,26	2,76	0,92	5,95
11	DKI JAKARTA	2,87	4,31	1,07	8,24
12	JAWA BARAT	2,96	3,64	0,99	7,59
13	JAWA TENGAH	3,20	5,09	0,86	9,14
14	DI YOGYAKARTA	3,07	5,15	0,76	8,98
15	JAWA TIMUR	4,11	5,01	0,93	10,04
16	BANTEN	2,74	4,41	1,16	8,30
17	BALI	2,37	3,39	0,62	6,38
18	NUSA TENGGARA BARAT	2,55	3,42	0,33	6,31
19	NUSA TENGGARA TIMUR	1,25	1,40	0,21	2,85
20	KALIMANTAN BARAT	1,61	2,07	0,59	4,27
21	KALIMANTAN TENGAH	2,79	3,20	1,04	7,03
22	KALIMANTAN SELATAN	1,85	2,53	1,26	5,64
23	KALIMANTAN TIMUR	2,84	3,65	0,88	7,37
24	KALIMANTAN UTARA	2,01	2,72	0,88	5,61
25	SULAWESI UTARA	2,44	1,89	0,52	4,85
26	SULAWESI TENGAH	2,32	2,33	0,63	5,29
27	SULAWESI SELATAN	1,63	2,47	0,80	4,90
28	SULAWESI TENGGARA	1,46	2,03	0,54	4,03
29	GORONTALO	2,12	1,23	0,47	3,83
30	SULAWESI BARAT	1,15	1,94	0,68	3,78
31	MALUKU	1,11	1,05	0,47	2,62
32	MALUKU UTARA	1,13	0,59	0,48	2,19
33	PAPUA BARAT	2,07	2,01	0,65	4,73
34	PAPUA	1,59	1,34	0,28	3,21
	<b>INDONESIA</b>	<b>2,71</b>	<b>3,66</b>	<b>0,82</b>	<b>7,18</b>

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Provinsi tertinggi dengan konsumsi kedelai total (tahu, tempe, dan kecap) selama tahun 2020-2022 adalah Provinsi Jawa Timur, dimana pada tahun 2022 mencapai sebesar 10,04 kg/kap/th. Hal ini dikarenakan konsumsi tahu dan tempe di provinsi tersebut cukup tinggi. Sedangkan rata-rata pertumbuhan tertinggi periode 2020 – 2022 dari konsumsi kedelai total terdapat di Provinsi Maluku Utara, yaitu sebesar 6,28%.

Secara nasional, konsumsi kedelai total yang terdapat pada makanan jadi seperti tahu, tempe, dan kecap mengalami peningkatan selama tahun 2020-2022, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 0,15% (Tabel 6.6).

Tabel 6.6. Konsumsi total setara Kedelai (tahu, tempe dan kecap) per Provinsi, 2020 – 2022

No	Provinsi	Konsumsi setara kedelai (kg/kapita/tahun)			Pertumbuhan 2020-2022 (%)
		2020	2021	2022	
1	ACEH	4,28	4,25	4,29	0,17
2	SUMATERA UTARA	4,73	5,19	5,02	3,24
3	SUMATERA BARAT	4,09	4,27	4,31	2,65
4	RIAU	4,90	5,02	4,96	0,58
5	JAMBI	5,67	5,96	5,69	0,32
6	SUMATERA SELATAN	6,07	6,44	6,24	1,47
7	BENGKULU	5,06	5,39	5,42	3,53
8	LAMPUNG	7,12	7,49	7,36	1,80
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	4,64	4,62	4,57	-0,72
10	KEPULAUAN RIAU	5,66	5,69	5,95	2,57
11	DKI JAKARTA	7,95	8,07	8,24	1,83
12	JAWA BARAT	7,63	7,86	7,59	-0,21
13	JAWA TENGAH	9,05	9,44	9,14	0,61
14	DI YOGYAKARTA	8,25	9,44	8,98	4,79
15	JAWA TIMUR	10,76	11,03	10,04	-3,23
16	BANTEN	7,92	8,25	8,30	2,38
17	BALI	6,31	6,82	6,38	0,77
18	NUSA TENGGARA BARAT	6,11	6,47	6,31	1,68
19	NUSA TENGGARA TIMUR	2,61	3,06	2,85	5,27
20	KALIMANTAN BARAT	4,02	4,13	4,27	3,10
21	KALIMANTAN TENGAH	6,47	6,72	7,03	4,27
22	KALIMANTAN SELATAN	5,34	5,86	5,64	3,04
23	KALIMANTAN TIMUR	7,38	7,35	7,37	-0,06
24	KALIMANTAN UTARA	5,88	6,00	5,61	-2,29
25	SULAWESI UTARA	4,12	4,46	4,85	8,41
26	SULAWESI TENGAH	4,95	5,19	5,29	3,43
27	SULAWESI SELATAN	4,73	5,06	4,90	1,83
28	SULAWESI TENGGARA	3,70	4,32	4,03	5,00
29	GORONTALO	3,72	3,70	3,83	1,50
30	SULAWESI BARAT	3,59	3,91	3,78	2,77
31	MALUKU	2,83	3,13	2,62	-2,88
32	MALUKU UTARA	1,96	2,24	2,19	6,28
33	PAPUA BARAT	4,28	4,37	4,73	5,09
34	PAPUA	4,22	3,56	3,21	-12,67
	<b>INDONESIA</b>	<b>7,17</b>	<b>7,46</b>	<b>7,18</b>	<b>0,15</b>

Sumber : BPS diolah Pusdatin

### 6.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kedelai di Indonesia

Neraca kedelai Indonesia dihitung dari ketersediaan dikurangi kebutuhan kedelai. Perhitungan ketersediaan kedelai disusun dari Produksi bersih ditambah impor dan dikurang ekspor. Data dan informasi pendukung untuk perhitungan neraca bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data impor, dan konsumsi - Susenas. Data stok awal tahun 2023 merupakan data *carry over* tahun 2022, yaitu sebesar 162.000 ton. Sementara data produksi dari Direktorat Teknis Kementerian Pertanian, seperti data produksi.

Produksi kedelai tahun 2023 merupakan angka realisasi Januari – Maret dan potensi produksi April – Desember dari Ditjen Tanaman Pangan. Produksi bersih kedelai dalam perhitungan necara ini merupakan produksi kedelai dikurangi besarnya kehilangan/tercecer. Besarnya konversi tercecer untuk tahun 2023 adalah 5% dari produksi, atau setara 16.768 ton dan produksi bersih kedelai setelah dikurangi tercecer diperkirakan sekitar 318.599 ton. Rendahnya produksi kedelai lokal diharapkan dapat mendorong pemerintah untuk meningkatkan produksi kedelai di Indonesia sehingga dapat mengurangi impor untuk keperluan industri.

Neraca kedelai tahun 2023 ini memasukan komponen impor dan ekspor untuk perhitungan perkiraan ketersediaan total. Cakupan kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor adalah 1201001000 (kacang kedelai benih) dan 1201009000 (lain-lain/kacang kedelai selain untuk benih). Data ekspor impor yang digunakan adalah data realisasi sampai bulan Maret dan perkiraan April – Desember yang dihitung dari rata-rata 3 (tiga) tahun sebelumnya. Perkiraan ketersediaan total tahun 2023 setelah ditambah impor dan dikurangi ekspor adalah sebesar 2,77 juta ton. Volume impor kedelai tahun 2023 diperkirakan mencapai 2,45 juta ton, sementara volume ekspor kedelai hanya sebesar 5.438 ton.

Perkiraan kebutuhan tahun 2023 diperkirakan sebesar 2,76 juta ton, dengan perkiraan kebutuhan bulannya sekitar 202,38 ribu ton sampai dengan 236,59 ribu ton. Komponen penyusun dari kebutuhan adalah konsumsi langsung, kebutuhan untuk industri mikro kecil, kebutuhan benih serta kebutuhan untuk pakan. Konsumsi langsung ini merupakan konsumsi kedelai segar (0,05 kg/kap/th) yang bersumber dari Survei konsumsi bahan pokok (Bapok) 2017 - BPS. Penggunaan kedelai untuk benih dihitung berdasarkan angka rata-rata yang dikeluarkan oleh Ditjen Tanaman Pangan sebesar 50 kg/ha dari luas tanam kedelai. Kebutuhan industry minkro kecil sebesar 10,21 kg/kap/th berdasarkan Survei Bapok 2017. Sementara penggunaan kedelai untuk kebutuhan pakan berdasarkan informasi dari Direktorat Pakan Kementerian Pertanian. Penggunaan kedelai untuk industri mikro kecil, merupakan kebutuhan kedelai yang paling banyak digunakan khususnya konsumsi kedelai untuk tahu, tempe cukup tinggi.

Prognosa kedelai bulan Januari – Desember 2023 menunjukkan adanya fluktuasi surplus dan defisit setiap bulannya untuk perhitungan selisih antara ketersediaan dan kebutuhan. Surplus terjadi pada bulan Januari dan Maret sd Juni 2023, sementara defisit terjadi pada bulan Februari dan Juli sd. Desember. Defisit dalam bulan-bulan tersebut dipenuhi dari stok awal yg ada sehingga diperkirakan terjadi surplus sekitar 172 ribu ton di akhir tahun 2023 yang akan menjadi stok awal tahun 2024. Secara rinci prognosa ketersediaan dan kebutuhan penggunaan kedelai tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 6.7.

Tabel 6.7. Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Kedelai Nasional, 2023

Bulan	Perkiraan Ketersediaan Kedelai						Perkiraan Kebutuhan Total	Perkiraan Neraca Bulanan (ketersediaan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Produksi	Tercecer	Produksi Bersih	Impor	Ekspor	Ketersediaan Bersih			
1	2	3	4=2-3	5	6	7=4+5-6	8	9=7-8	10=stok awal+9
<b>Stok Awal 2023</b>									<b>162.000</b>
Jan - 23	22.150	1.108	21.043	218.491	293	239.240	225.742	13.499	175.499
Feb - 23	20.761	1.038	19.723	134.092	227	153.588	202.381	(48.793)	126.706
Mar - 23	27.362	1.368	25.994	291.910	215	317.689	247.699	69.990	196.696
Apr - 23	21.459	1.073	20.386	286.997	133	307.250	236.595	70.655	267.350
Mei - 23	20.357	1.018	19.339	235.090	187	254.243	235.576	18.666	286.017
Jun - 23	19.767	988	18.779	262.795	25	281.549	226.726	54.822	340.839
Jul - 23	7.394	370	7.024	203.634	30	210.629	236.403	(25.774)	315.065
Agu - 23	34.451	1.723	32.728	167.143	105	199.766	228.599	(28.833)	286.232
Sep - 23	41.059	2.053	39.006	184.503	4.123	219.386	226.383	(6.997)	279.236
Okt - 23	46.049	2.302	43.747	150.356	5	194.098	229.707	(35.608)	243.627
Nov - 23	42.619	2.131	40.488	168.824	44	209.269	227.973	(18.704)	224.923
Des - 23	31.939	1.597	30.342	149.961	53	180.250	232.541	(52.290)	172.633
<b>Jan - Des 23</b>	<b>335.367</b>	<b>16.768</b>	<b>318.599</b>	<b>2.453.797</b>	<b>5.438</b>	<b>2.766.958</b>	<b>2.756.325</b>	<b>10.633</b>	<b>172.633</b>

Sumber data: BPS, Kementan, Asosiasi Pengrajin Tahu Tempe diolah Badan Pangan Nasional Update 2 Mei 2023

Keterangan:

- Stok awal tahun 2023 merupakan stok di importir
- Produksi kedelai Januari-Maret 2023 merupakan realisasi, April Desember 2023 merupakan potensi produksi berdasarkan perkiraan luas tanam dari Ditjen TP Kementan
- Impor dan Ekspor Jan - Maret 2023 merupakan data realisasi BPS dan April - Des berdasarkan data beberapa tahun sebelumnya
- Kebutuhan terdiri dari : (a) konsumsi langsung RT 0,05 kg/kap/th (Survei Bapok 2017);  
(b) kebutuhan industri mikro kecil sebesar 10.21/kg/kap/th berdasarkan Survei Bapok BPS 2017,  
(c) Kebutuhan benih 50 kg/ha dari luas tanam (Ditjen. TP) dan (d) kebutuhan pakan berdasarkan informasi dari Dit.Pakan PKH

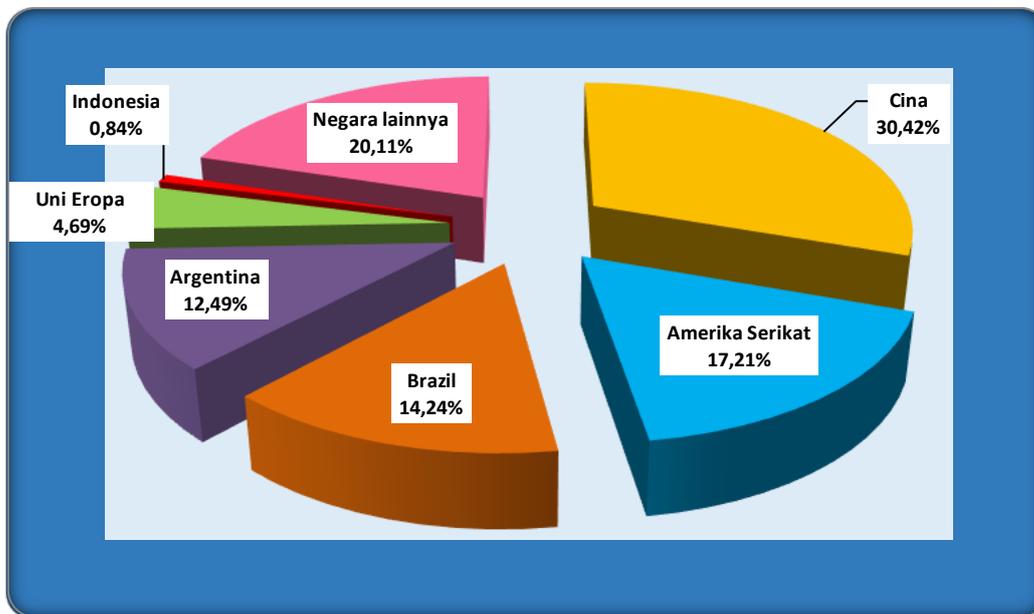
#### 6.4. Konsumsi Domestik Kedelai di Beberapa Negara di Dunia

Data USDA menunjukkan bahwa Cina merupakan negara dengan konsumsi domestik kedelai terbesar di dunia dengan rata-rata konsumsi kedelai selama tahun 2018-2022 mencapai 109,4 juta ton. Amerika Serikat, Brazil dan Argentina adalah negara yang berada pada urutan berikutnya dengan konsumsi kedelai domestik terbesar di dunia selama tahun 2018-2022. Rata-rata konsumsi domestik kedelai di tiga negara tersebut masing-masing adalah sebesar 61,89 juta ton, 51,19 juta ton, dan 44,91 juta ton. Cina menyumbang 30,42% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia, Amerika Serikat menyumbang sebesar 17,21%, sedangkan Brazil dan Argentina masing-masing menyumbang sekitar 14,24% dan 12,49% dari keseluruhan konsumsi kedelai dunia. Indonesia menempati urutan kelima belas di dunia dengan rata-rata konsumsi kedelai domestik selama tahun 2018-2022 sebesar 3,02 juta ton seperti terlihat pada Tabel 6.8.

Tabel 6.8. Negara dengan Konsumsi Domestik Kedelai Terbesar di Runia, 2018 – 2022

No	Negara	Tahun (000 Ton)					Rata-rata 2018-2022	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	Cina	102.600	110.400	112.900	108.400	112.700	109.400	30,42	30,42
2	Amerika Serikat	60.360	61.750	60.905	62.766	63.692	61.895	17,21	47,64
3	Brazil	45.442	49.837	49.705	53.957	57.000	51.188	14,24	61,87
4	Argentina	47.448	45.918	47.411	46.035	37.750	44.912	12,49	74,36
5	Uni Eropa	16.580	17.165	17.360	16.970	16.230	16.861	4,69	79,05
...	...								
15	Indonesia	3.160	3.154	3.130	2.772	2.860	3.015	0,84	79,89
	Negara lainnya	69.814	71.478	72.716	72.921	74.639	72.314	20,11	100,00
	<b>Dunia</b>	<b>345.404</b>	<b>359.702</b>	<b>364.127</b>	<b>363.821</b>	<b>364.871</b>	<b>359.585</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : USDA diolah Pusdatin



Gambar 6.3. Negara dengan Konsumsi Domestik Kedelai Terbesar di Dunia, Rata -rata 2018-2022

## **BAB VI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN- PENGGUNAAN CABAI**

Cabai (*Capsicum annum L.*) adalah salah satu komoditas sayuran yang banyak dibudidayakan oleh petani di Indonesia karena memiliki harga jual yang tinggi dan memiliki beberapa manfaat kesehatan yang salah satunya adalah zat capsaicin yang dapat berfungsi dalam mengendalikan penyakit kanker. Selain itu kandungan vitamin C yang cukup tinggi pada cabai dapat memenuhi kebutuhan harian setiap orang, namun harus dikonsumsi secukupnya untuk menghindari nyeri lambung (<http://id.wikipedia.org/wiki/cabai>).

Cabai kaya jenis antioksidan lain, seperti vitamin A, zat antioksidan pada cabai membantu melindungi tubuh dari efek radikal bebas yang merugikan, yang dapat dihasilkan karena stres, dan kondisi penyakit lain. Cabai juga mengandung banyak mineral, seperti kalium, mangan, zat besi, dan magnesium. Kalium merupakan komponen penting dari sel dan cairan tubuh yang membantu mengontrol detak jantung dan tekanan darah. Cabai juga termasuk dalam kelompok penghasil vitamin B-kompleks, seperti niacin, pyridoxine (vitamin B-6), riboflavin dan thiamin (vitamin B-1).

Di Indonesia, cabai digunakan untuk bumbu masakan yang dibedakan menjadi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Cabai merah besar merupakan salah satu jenis sayuran yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Konsumsi cabai penduduk Indonesia relatif tinggi dan akan semakin meningkat saat Hari Raya Idul Fitri.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan akan cabai berpotensi meningkat. Di Indonesia, lebih dari 60 persen penggunaan cabai digunakan untuk konsumsi langsung rumah tangga sedangkan sisanya digunakan untuk bahan baku industri olahan, horeka, tercecer dan untuk benih dengan persentase yang sangat kecil. Permasalahan usaha tani cabai di Indonesia saat ini yaitu masalah penyakit pada tanaman cabai yang dapat merugikan hasil produksi. Ada banyak penyakit yang mengganggu tanaman cabai, beberapa diantaranya adalah penyakit kuning dan antraknosa. Penyakit ini mampu menghancurkan hasil panen produksi 20%-90% dan berkembang pada musim hujan.

### **7.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Cabai dalam Rumah Tangga di Indonesia**

Cakupan data konsumsi cabai menurut hasil Susenas-BPS, dibedakan dalam wujud cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Cabai merah dan cabai hijau didefinisikan sebagai cabai besar. Konsumsi total cabai besar di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2022 berfluktuasi namun cenderung mengalami peningkatan sebesar 4,16%. Konsumsi rumah tangga cabai merah dan cabai rawit di Indonesia cenderung sama sedangkan konsumsi cabai hijau lebih sedikit. Konsumsi cabai merah pada tahun 2010 sebesar 1,53 kg/kapita/tahun dan mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 2,99 kg/kapita/tahun pada tahun 2015 atau meningkat hingga 102,68% dibandingkan tahun 2014 yang hanya 1,46 kg/kapita/tahun. Selama periode tahun 2010-2022, konsumsi cabai merah terbesar terjadi pada tahun 2015 yang mencapai 2,96 kg/kapita, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2013 hanya sebesar 1,42 kg/kapita/tahun. Konsumsi cabai merah tahun 2022 naik sebesar 5,70% dibandingkan tahun 2021 yaitu dari 1,81 kg/kapita/tahun menjadi 1,91 kg/kapita/tahun. Pada tahun 2023 konsumsi cabai merah diprediksi naik menjadi 2,01 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 6,74% dibandingkan tahun 2022. Kemudian tahun 2024 dan 2025 konsumsinya diprediksi semakin meningkat dengan laju pertumbuhan 1,93% menjadi 2,08 kg/kapita/tahun ditahun 2024 dan tahun 2025 menjadi sebesar 2,12 kg/kapita/tahun.

Rata-rata konsumsi rumah tangga cabai hijau dari tahun 2010-2022 adalah sebesar 0,31 kg/kapita/tahun. Tahun 2010 konsumsi cabai hijau sebesar 0,26 kg/kapita/tahun dan naik menjadi sebesar 0,37 pada tahun 2017. Namun data konsumsi rumah tangga cabai hijau untuk tahun 2015 dan 2016 tidak tersedia di Susenas-BPS. Sama halnya dengan konsumsi cabai merah, konsumsi cabai hijau tahun 2022 juga meningkat sebesar 1,69% dibandingkan tahun 2021 yaitu dari 0,40 kg/kapita/tahun menjadi 0,41 kg/kapita/tahun. Konsumsi cabai hijau secara umum lebih sedikit dibandingkan dengan konsumsi cabai merah.

Konsumsi cabai rawit dirumah tangga pada periode 2010-2022 berfluktuasi namun cenderung meningkat. Pada tahun 2010, konsumsinya adalah 1,29 kg/kapita/tahun kemudian meningkat menjadi sebesar 2,07 kg/kapita/tahun pada tahun 2022 atau naik dengan rata-rata sebesar 8,86%. Konsumsi cabai rawit diprediksikan akan meningkat pada tahun 2023 menjadi 2,15kg/kapita/tahun atau naik 3,73% dibandingkan tahun 2022. Kemudian tahun 2024 dan 2025 diprediksikan semakin meningkat dengan laju pertumbuhan 3,21%. Sehingga konsumsinya pada tahun 2024 menjadi 2,15 kg/kapita/tahun dan tahun 2025 menjadi 2,29 kg/kapita/tahun.

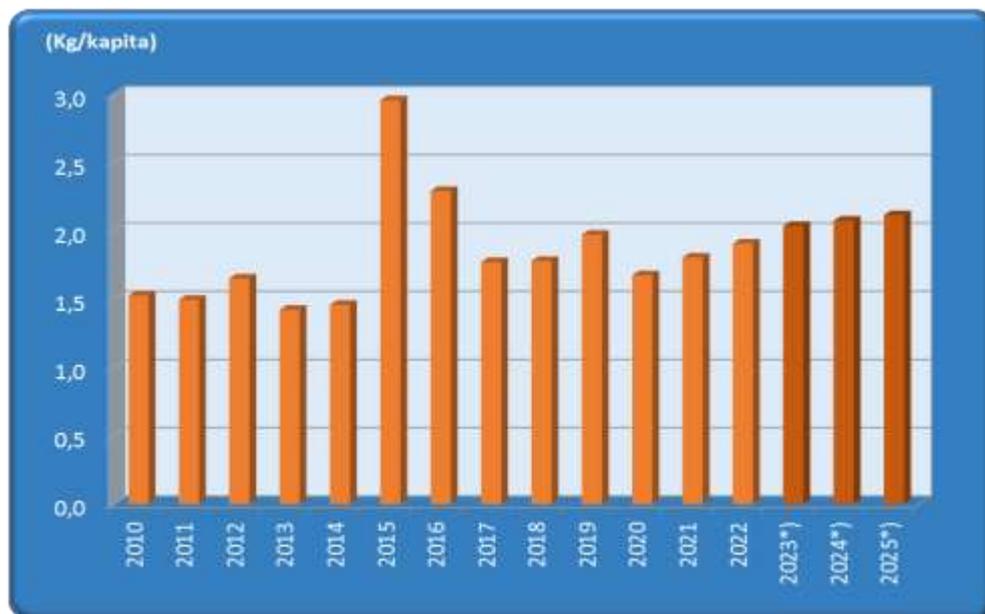
Konsumsi total cabai besar terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 1,62 kg/kapita/tahun. Peningkatan konsumsi total cabai besar terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 76,79% atau sebesar 2,96 kg/kapita/tahun. Pada Tahun 2023 konsumsi total cabai besar diprediksikan akan mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2022 menjadi 2,46 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 6,09%. Perkembangan konsumsi cabai per kapita tahun 2010-2022 serta prediksi tahun 2023-2025 disajikan pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1

Tabel 7.1. Perkembangan Konsumsi dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010-2022 serta Prediksi Tahun 2023-2025

Tahun	Cabai Merah		Cabai Hijau		Total Cabai Besar		Cabai Rawit	
	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)	(Kg/Kapita)	Pertumbuhan (%)
2010	1,528	0,34	0,256	8,89	1,783	1,48	1,298	0,81
2011	1,497	-2,05	0,261	2,04	1,757	-1,46	1,210	-6,83
2012	1,653	10,45	0,214	-18,00	1,867	6,23	1,403	15,95
2013	1,424	-13,88	0,198	-7,32	1,622	-13,13	1,272	-9,29
2014	1,460	2,54	0,214	7,89	1,673	3,19	1,261	-0,92
2015	2,958	102,68	N/A	-	2,958	76,79	2,962	134,96
2016	2,294	-22,45	N/A	-	2,294	-22,45	2,451	-17,26
2017	1,773	-22,72	0,368	-	2,141	-6,67	1,490	-39,19
2018	1,781	0,43	0,360	-2,26	2,141	-0,03	1,835	23,15
2019	1,973	10,82	0,391	8,62	2,364	10,45	1,990	8,41
2020	1,677	-15,04	0,344	-12,10	2,020	-14,55	1,769	-11,11
2021	1,806	7,71	0,400	16,51	2,206	9,21	1,955	10,52
2022	1,909	5,70	0,407	1,69	2,316	4,97	2,073	6,03
<b>Rata-rata</b>	<b>1,825</b>	<b>4,965</b>	<b>0,310</b>	<b>0,597</b>	<b>2,088</b>	<b>4,156</b>	<b>1,767</b>	<b>8,864</b>
2023*)	2,037	6,74	0,419	3,02	2,457	6,09	2,150	3,73
2024*)	2,077	1,93	0,432	3,01	2,509	2,11	2,219	3,21
2025*)	2,117	1,93	0,445	2,92	2,561	2,10	2,290	3,21

Sumber : SUSENAS Bulan Maret, BPS

Keterangan : \*) Hasil prediksi Pusdatin dengan Metode Peramalan Eksponensial (Cabai Merah dan Cabai Hijau) dan Metode Peramalam Double Exponensial Smoothing (Cabai Hijau)



Gambar 7.1. Perkembangan Konsumsi Cabai Besar per Kapita per Tahun di Indonesia, 2010-2022 dan prediksi 2023-2025

Jika diurutkan tingkat konsumsi cabai besar per provinsi selama tiga tahun terakhir, maka Provinsi Sumatera Barat adalah provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar terbanyak. Tahun 2022 konsumsi di provinsi tersebut sebesar 7,73 kg/kap/tahun dan angka tersebut naik dibandingkan tahun 2021 yang hanya sebesar 7,55 kg/kapita/tahun. Selanjutnya adalah Jambi dengan tingkat konsumsi tahun 2022 sebesar 6,05 kg/kap/tahun, Bengkulu 5,85 kg/kap/tahun, Riau 5,47 kg/kap/tahun, Sumatera Utara 5,26 kg/kap/tahun dan Aceh 5,22 kg/kap/tahun. Provinsi yang berada di Pulau Sumatera termasuk kedalam enam besar provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar tertinggi. Sedangkan provinsi dengan tingkat konsumsi cabai besar terendah di tahun 2022 adalah Gorontalo yaitu sebesar 0,29 kg/kapita/tahun. Tingkat konsumsi cabai besar per provinsi selama tahun 2020 sampai dengan 2022 dapat dilihat pada Tabel 7.2 dan Gambar 7.2.

Tabel 7.2. Tingkat Konsumsi Cabai Besar Perprovinsi Tahun 2020-2022

No	Provinsi	Kg/Kap/Minggu			Kg/Kap/Tahun		
		2020	2021	2022	2020	2021	2022
1	Aceh	0.087	0.094	0.100	4.549	4.897	5.222
2	Sumatera Utara	0.087	0.092	0.101	4.521	4.806	5.257
3	Sumatera Barat	0.141	0.145	0.148	7.328	7.554	7.727
4	Riau	0.097	0.100	0.105	5.072	5.196	5.474
5	Jambi	0.106	0.121	0.116	5.543	6.314	6.059
6	Sumatera Selatan	0.062	0.066	0.067	3.217	3.440	3.501
7	Bengkulu	0.105	0.113	0.112	5.449	5.887	5.852
8	Lampung	0.040	0.047	0.045	2.085	2.443	2.359
9	Bangka Belitung	0.037	0.038	0.045	1.954	1.967	2.326
10	Kepulauan Riau	0.072	0.073	0.074	3.754	3.809	3.877
11	DKI Jakarta	0.049	0.055	0.055	2.536	2.887	2.846
12	Jawa Barat	0.031	0.034	0.036	1.638	1.794	1.901
13	Jawa Tengah	0.034	0.037	0.041	1.783	1.909	2.139
14	DI Yogyakarta	0.026	0.026	0.033	1.354	1.343	1.699
15	Jawa Timur	0.018	0.022	0.022	0.914	1.148	1.128
16	Banten	0.051	0.058	0.061	2.656	3.024	3.162
17	Bali	0.025	0.031	0.027	1.299	1.629	1.416
18	Nusa Tenggara Barat	0.018	0.019	0.022	0.945	0.997	1.131
19	Nusa Tenggara Timur	0.005	0.005	0.006	0.272	0.252	0.325
20	Kalimantan Barat	0.010	0.010	0.010	0.531	0.517	0.528
21	Kalimantan Tengah	0.010	0.010	0.013	0.526	0.547	0.667
22	Kalimantan Selatan	0.019	0.019	0.020	0.984	0.999	1.046
23	Kalimantan Timur	0.019	0.015	0.014	1.008	0.757	0.730
24	Kalimantan Utara	0.009	0.010	0.009	0.445	0.543	0.459
25	Sulawesi Utara	0.010	0.012	0.011	0.501	0.643	0.558
26	Sulawesi Tengah	0.017	0.018	0.023	0.879	0.960	1.182
27	Sulawesi Selatan	0.015	0.016	0.016	0.759	0.851	0.813
28	Sulawesi Tenggara	0.006	0.006	0.006	0.313	0.313	0.324
29	Gorontalo	0.002	0.003	0.006	0.122	0.167	0.294
30	Sulawesi Barat	0.029	0.031	0.044	1.515	1.623	2.320
31	Maluku	0.017	0.021	0.025	0.869	1.092	1.315
32	Maluku Utara	0.020	0.025	0.031	1.059	1.287	1.595
33	Papua Barat	0.010	0.012	0.015	0.544	0.600	0.796
34	Papua	0.012	0.009	0.010	0.608	0.446	0.520
<b>Indonesia</b>		<b>0.039</b>	<b>0.042</b>	<b>0.044</b>	<b>2.020</b>	<b>2.206</b>	<b>2.316</b>

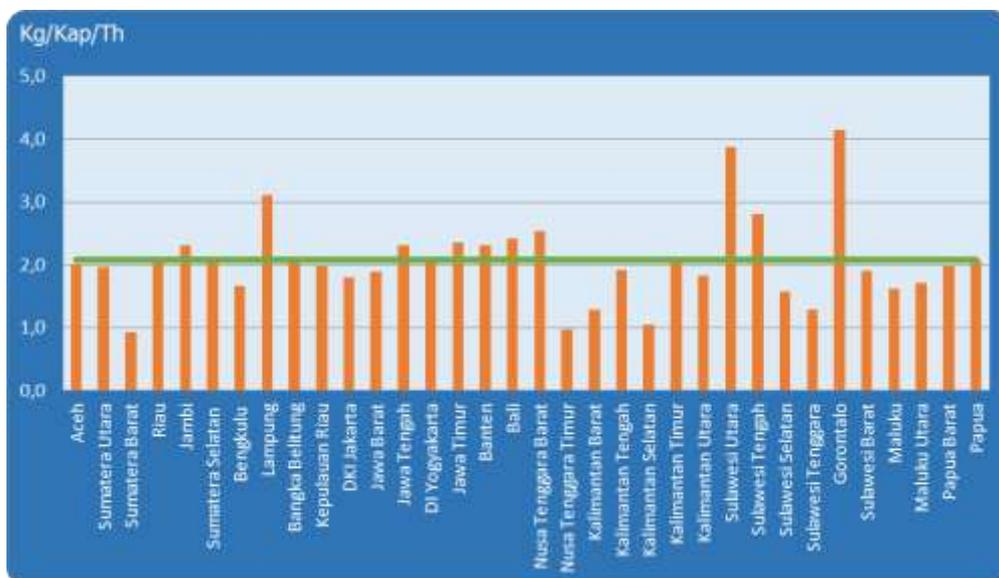
Sumber : Susenas bulan Maret, BPS



Tabel 7.3 Tingkat Konsumsi Cabai Rawit Per Provinsi Tahun 2020-2022

No	Provinsi	Kg/ Kap/ Minggu			Kg/ Kap/ Tahun		
		2020	2021	2022	2020	2021	2022
1	Aceh	0.030	0.036	0.039	1.572	1.855	2.016
2	Sumatera Utara	0.030	0.034	0.038	1.545	1.762	1.966
3	Sumatera Barat	0.016	0.016	0.018	0.821	0.836	0.931
4	Riau	0.034	0.036	0.040	1.757	1.890	2.076
5	Jambi	0.039	0.044	0.044	2.056	2.314	2.305
6	Sumatera Selatan	0.034	0.038	0.039	1.793	1.994	2.052
7	Bengkulu	0.031	0.033	0.032	1.595	1.708	1.670
8	Lampung	0.057	0.066	0.060	2.979	3.433	3.109
9	Bangka Belitung	0.033	0.038	0.039	1.695	1.958	2.044
10	Kepulauan Riau	0.035	0.037	0.038	1.822	1.906	1.978
11	DKI Jakarta	0.024	0.034	0.035	1.251	1.748	1.807
12	Jawa Barat	0.030	0.033	0.036	1.579	1.746	1.886
13	Jawa Tengah	0.038	0.042	0.044	1.969	2.202	2.304
14	DI Yogyakarta	0.029	0.031	0.040	1.530	1.609	2.092
15	Jawa Timur	0.040	0.042	0.045	2.061	2.208	2.349
16	Banten	0.034	0.037	0.044	1.774	1.950	2.310
17	Bali	0.049	0.049	0.046	2.538	2.543	2.416
18	Nusa Tenggara Barat	0.037	0.046	0.049	1.933	2.391	2.536
19	Nusa Tenggara Timur	0.014	0.016	0.019	0.706	0.830	0.972
20	Kalimantan Barat	0.022	0.024	0.025	1.169	1.238	1.288
21	Kalimantan Tengah	0.034	0.038	0.037	1.778	1.965	1.923
22	Kalimantan Selatan	0.019	0.020	0.020	0.986	1.038	1.048
23	Kalimantan Timur	0.036	0.037	0.039	1.882	1.926	2.035
24	Kalimantan Utara	0.030	0.032	0.035	1.567	1.658	1.825
25	Sulawesi Utara	0.071	0.070	0.074	3.677	3.630	3.866
26	Sulawesi Tengah	0.046	0.050	0.054	2.419	2.613	2.809
27	Sulawesi Selatan	0.029	0.029	0.030	1.490	1.525	1.571
28	Sulawesi Tenggara	0.023	0.028	0.025	1.198	1.466	1.291
29	Gorontalo	0.080	0.076	0.079	4.149	3.975	4.144
30	Sulawesi Barat	0.030	0.030	0.037	1.554	1.561	1.909
31	Maluku	0.022	0.029	0.031	1.151	1.502	1.625
32	Maluku Utara	0.025	0.029	0.033	1.293	1.514	1.709
33	Papua Barat	0.035	0.036	0.038	1.824	1.871	1.983
34	Papua	0.032	0.034	0.040	1.678	1.790	2.065
<b>Indonesia</b>		<b>0.034</b>	<b>0.037</b>	<b>0.040</b>	<b>1.769</b>	<b>1.955</b>	<b>2.073</b>

Sumber : Susenas bulan Maret, BPS



Gambar 7.3. Tingkat Konsumsi Cabai Rawit Per Provinsi Tahun 2020-2022

Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi cabai penduduk Indonesia tahun 2022, pengeluaran untuk cabai besar atau cabai merah dan cabai hijau menurun dibandingkan tahun 2021. Pada tahun 2021 sebesar Rp 86.243,-/kapita dan turun menjadi Rp 85.317,-/kapita pada tahun 2022. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi yang menggunakan tahun dasar 2018=100, pengeluaran untuk konsumsi cabai besar secara riil tahun 2022 sebesar Rp 74.138,-/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi cabai besar dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018-2022 secara rinci tersaji pada Tabel 7.4.

Tabel 7.4. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi cabai besar, 2018-2022

No.	Cabai Besar	Tahun					Pertumbuhan 2021-2022 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	65.296	47.407	68.951	86.243	85.317	-1,07
2	IHK	182,95	205,70	105,57	108,36	115,08	6,20
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	35.692	23.047	65.313	79.589	74.138	-6,85

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) IHK 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2018 dan 2019 menggunakan tahun dasar 2012=100

Besarnya pengeluaran untuk konsumsi cabai rawit dari tahun 2021-2022 juga mengalami penurunan yang cukup besar. Tahun 2021 pengeluaran nominal untuk konsumsi cabai rawit sebesar Rp 101.830,-/kapita dan turun pada tahun 2022 yaitu menjadi Rp 79.808/kapita. Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran riil konsumsi cabai rawit pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp 69.351/kapita. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi cabai rawit dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018-2022 secara rinci tersaji pada Tabel 7.5.

Tabel 7.5. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi cabai rawit, 2018-2022

No.	Cabai rawit	Tahun					Pertumbuhan 2021-2022 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Pengeluaran Nominal (Rp/kapita)	56.279	43.191	58.385	101.830	79.808	-21,63
2	IHK	182,95	205,70	105,57	108,36	115,08	6,20
3	Pengeluaran Riil (Rp/kapita)	30.763	20.997	55.305	93.972	69.351	-26,20

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) IHK 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018=100, IHK 2018 dan 2019 menggunakan tahun dasar 2012=100

## **7.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Cabai di Indonesia**

Prognosa ketersediaan cabai besar per bulan selama tahun 2023 diperoleh dari penjumlahan perkiraan produksi per bulan ditambah stok akhir pada bulan sebelumnya. Stok akhir bulan diasumsikan sebesar 25% dari neraca kumulatif bulanan. Produksi cabai besar selama tahun 2023 diperkirakan sebesar 1,3 juta ton. Angka produksi bulan Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SBH), sementara produksi bulan April-Juni berdasarkan perhitungan LTT bulan November 2022-Maret 2023 dan produksi Juli-Desember berdasarkan rata-rata produksi bulan yang sama tahun 2018-2022.

Komponen penggunaan cabai besar di Indonesia terutama adalah digunakan sebagai bahan makanan atau konsumsi langsung, horeka dan warung dan industri. Penggunaan cabai untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi cabai per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Besarnya konsumsi langsung komoditas cabai besar di Indonesia selama tahun 2023 diperkirakan sebesar 645,7 ribu ton. Kebutuhan warung dan horeka diasumsikan sebesar 25% dari konsumsi langsung sehingga diperoleh angka kebutuhan warung dan horeka tahun 2023 sebesar 161,4 ribu ton. Selanjutnya untuk kebutuhan industri diperkirakan sebesar 129,2 ribu ton dengan asumsi bahwa kebutuhan industri diperoleh dari 20% konsumsi langsung. Dari tiga komponen kebutuhan tersebut, diperoleh kebutuhan total selama tahun 2023 sebesar 936,4 ribu ton.

Kebutuhan per bulan dapat dihitung dari sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian dan koefisien peningkatan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Kebutuhan diperkirakan akan mengalami peningkatan pada bulan-bulan yang terdapat HBKN pada bulan tersebut. Di tahun 2023, peningkatan kebutuhan cabai besar tertinggi terjadi pada bulan Maret karena bertepatan dengan Ramadan. Secara rinci prognosa cabai besar perbulan selama tahun 2023 yang di kutip dari pronogsa yang disusun oleh Bapanas dapat dilihat pada Tabel 7.6

Tabel 7.6. Prognosa Cabai Besar Bulan Januari-Desember Tahun 2023

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan				Neraca Bulanan	Penyusutan Stok N-1	Stok N-1	Neraca Kumulatif
		Konsumsi Langsung	Horeka dan Warung	Industri	Total				
Stok Awal									65,232
Januari	134,030	54,445	13,611	10,889	78,946	55,085	48,924	16,308	71,393
Februari	119,879	49,176	12,294	9,835	71,306	48,573	53,545	17,848	66,421
Maret	93,335	55,604	13,901	11,121	80,626	12,709	49,816	16,605	29,314
April	112,506	54,902	13,725	10,980	79,608	32,898	21,985	7,328	40,227
Mei	108,806	54,445	13,611	10,889	78,946	29,860	30,170	10,057	39,917
Juni	98,483	53,795	13,449	10,759	78,003	20,480	29,938	9,979	30,459
Juli	104,184	54,445	13,611	10,889	78,946	25,238	22,844	7,615	32,853
Agustus	100,017	54,445	13,611	10,889	78,946	21,071	24,640	8,213	29,285
Sepetember	99,216	52,689	13,172	10,538	76,399	22,817	21,964	7,321	30,138
Oktober	105,915	54,445	13,611	10,889	78,946	26,969	22,604	7,535	34,504
November	112,564	52,689	13,172	10,538	76,399	36,165	25,878	8,626	44,791
Desember	111,244	54,691	13,673	10,938	79,302	31,942	33,593	11,198	43,140
<b>Total</b>	<b>1,300,179</b>	<b>645,774</b>	<b>161,443</b>	<b>129,155</b>	<b>936,372</b>	<b>363,807</b>	<b>385,900</b>		

Sumber : Prognosa Bapanas, Update 2 Mei 2023

Keterangan:

- Stok awal tahun 2023 berdasarkan informasi Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian dan stok akhir pada setiap bulan mengalami penyusutan 75% dari stok awal bulan sebelumnya
- Produksi Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SBH)-BPS dan produksi April-Juni berdasarkan perhitungan LTT bulan November 2022-Maret 2023, Juli-Desember berdasarkan rerata 2018-2022 (Ditjen Hortikultura-Kementan)
- Kebutuhan cabai besar terdiri dari: (1) Konsumsi langsung, (2) Kebutuhan horeka dan warung/PKL, dan (3) Kebutuhan industri (Estimasi Ditjen Hortikultura); sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian Bapanas.
- Konsumsi langsung merupakan jumlah penduduk tahun 2023 sebesar 278.835 ribu jiwa (Proyeksi Interim Sensus Penduduk 2020-BPS) dikali dengan konsumsi rumah tangga sebesar 2,32 kg/kap/th (Susenas-BPS)
- Kebutuhan horeka sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura)
- Kebutuhan industri sebesar 20% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura).

Sama halnya dengan cabai besar, prognosa ketersediaan cabai rawit per bulan selama tahun 2023 dihitung dari penjumlahan perkiraan produksi per bulan ditambah stok akhir pada bulan sebelumnya. Stok akhir bulan diasumsikan sebesar 25% dari neraca kumulatif. Produksi cabai rawit tahun 2023 diperkirakan sebesar 1,49 juta ton. Angka produksi bulan Januari-Maret dihitung berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SBH), sementara produksi bulan April-Juni berdasarkan perhitungan LTT bulan Noember 2022-Maret 2023 dan produksi Juli-Desember berdasarkan rata-rata produksi bulan yang sama tahun 2018-2022.

Penggunaan cabai rawit seperti halnya cabai besar yaitu untuk konsumsi langsung, warung dan horeka dan industri. Kebutuhan konsumsi langsung cabai rawit tahun 2023 diperkirakan sebesar 577,9 ribu ton. Angka tersebut diperoleh dari perkalian jumlah penduduk tahun 2023 dengan angka konsumsi cabai rawit per kapita per tahun berdasarkan angka Susenas-BPS tahun 2022. Kebutuhan cabai rawit untuk warung dan horeka diasumsikan sebesar 34% dari konsumsi langsung sehingga kebutuhan tahun 2023 sebesar 196,5 ribu ton. Kebutuhan untuk industri tahun 2023 sebesar 144,5 ribu ton yang diasumsikan sebesar 25%

dari konsumsi langsung. Berdasarkan ketiga komponen kebutuhan tersebut maka diperoleh angka kebutuhan total selama tahun 2023 yaitu sebesar 918,8 ribu ton.

Selanjutnya kebutuhan per bulan dapat dihitung dari sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian. Pada tahun 2023, peningkatan kebutuhan cabai rawit tertinggi juga terjadi pada bulan Maret karena bertepatan dengan Ramadhan. Secara rinci prognosa cabai rawit perbulan selama tahun 2023 yang dikutip dari pronogsa Bapanas dapat dilihat pada Tabel 7.7.

Tabel 7.7. Prognosa Cabai Rawit Bulan Januari-Desember Tahun 2023

Bulan	Perkiraan Produksi	Perkiraan Kebutuhan				Neraca Bulanan	Penyusutan Stok N-1	Stok N-1	Neraca Kumulatif
		Konsumsi Langsung	Horeka dan Warung	Industri	Total				
Stok Awal									16,023
Januari	124,987	48,650	16,541	12,163	77,354	47,633	12,017	4,006	51,639
Februari	133,391	43,942	14,940	10,986	69,868	63,522	38,729	12,910	76,432
Maret	106,699	49,992	16,997	12,498	79,488	27,212	57,324	19,108	46,320
April	156,683	49,835	16,944	12,459	79,238	77,445	34,740	11,580	89,025
Mei	135,658	48,650	16,541	12,163	77,354	58,304	66,769	22,256	80,560
Juni	119,535	47,787	16,248	11,947	75,982	43,553	60,420	20,140	63,693
Juli	134,091	48,650	16,541	12,163	77,354	56,737	47,770	15,923	72,660
Agustus	130,201	48,650	16,541	12,163	77,354	52,847	54,495	18,165	71,012
Sepetember	121,617	47,081	16,008	11,770	74,859	46,758	53,259	17,753	64,511
Oktober	111,379	48,650	16,541	12,163	77,354	34,025	48,384	16,128	50,153
November	114,232	47,081	16,008	11,770	74,859	39,373	37,615	12,538	51,911
Desember	100,350	48,917	16,632	12,229	77,778	22,572	38,933	12,978	35,549
<b>Total</b>	<b>1,488,823</b>	<b>577,889</b>	<b>196,482</b>	<b>144,472</b>	<b>918,843</b>	<b>569,980</b>	<b>550,454</b>		

Sumber : Prognosa Bapanas, Update 2 Mei 2023

Keterangan:

- Stok awal tahun 2023 berdasarkan informasi Ditjen Hortikultura, Kementerian Pertanian dan stok akhir pada setiap bulan mengalami penyusutan 75% dari stok awal bulan sebelumnya
- Produksi Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SBH)-BPS dan produksi April-Juni berdasarkan perhitungan LTT bulan November 2022-Maret 2023, Juli-Desember berdasarkan rerata 2018-2022 (Ditjen Hortikultura-Kementan)
- Kebutuhan cabai rawit terdiri dari: (1) Konsumsi langsung, (2) Kebutuhan horeka dan warung/PKL, dan (3) Kebutuhan industri (Estimasi Ditjen Hortikultura); sebaran bulanan berdasarkan koefisien harian Bapanas.
- Konsumsi langsung merupakan jumlah penduduk tahun 2023 sebesar 278.835 ribu jiwa (Proyeksi Interim Sensus Penduduk 2020-BPS) dikali dengan konsumsi rumah tangga sebesar 2,07 kg/kap/th (Susenas-BPS)
- Kebutuhan horeka sebesar 34% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura)
- Kebutuhan industri sebesar 25% dikalikan jumlah konsumsi langsung (Asumsi Ditjen Hortikultura).

## **BAB VIII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN BAWANG MERAH**

Bawang Merah (*Alium cape L*) merupakan komoditas hortikultura yang seringkali digolongkan ke dalam kelompok bumbu-bumbuan. Dalam kehidupan masyarakat, bawang merah tidak pernah ketinggalan sebagai pelengkap bumbu dalam masakan. Bawang merah juga dibutuhkan sebagai bahan baku industri bawang goreng yang semakin tahun semakin bertambah jumlahnya. Bawang merah memiliki kandungan beberapa zat yang bermanfaat bagi kesehatan, misalnya sebagai zat anti kanker dan pengganti antibiotik yang dapat menurunkan tekanan darah, kolestrol dan kadar gula darah. Manfaat dan nilai ekonominya yang tinggi, menjadikan bawang merah kini menjadi salah satu komoditas pokok di Indonesia.

Bawang merah merupakan tanaman sayuran semusim dengan bagian yang dapat dimakan sebesar 90%. Komposisi zat gizi yang terkandung dalam per 100 gram bawang merah adalah kalori 39 kkal, protein 2,50 g dan lemak 0,30 g. Penggunaan atau konsumsi bawang merah oleh masyarakat biasanya cenderung meningkatkan di saat-saat tertentu seperti hari raya besar keagamaan. Disamping itu bawang merah banyak dikonsumsi bersamaan dengan nasi goreng, sate, tongsenng dan masakan jadi lainnya yang menggunakan bawang merah sebagai taburan dalam bentuk bawang goreng ataupun acar. Hal tersebut menjadikan bawang merah banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Dampaknya, bawang merah seperti halnya komoditas musiman lain menjadi salah satu komoditas bahan pokok yang harganya paling tidak stabil. Sepanjang tahun terjadi gejolak harga pada komoditas bawang merah ini.

### **8.1. Perkembangan serta Prediksi Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia**

Berdasarkan keragaan data hasil SUSENAS BPS, konsumsi bawang merah dalam rumah tangga selama periode tahun 2010 - 2022 pada umumnya mengalami peningkatan dengan rata-rata peningkatan 2,23% per tahun. Peningkatan terbesar untuk bawang merah terjadi di tahun 2014 dimana konsumsi dalam rumah tangga naik sebesar 20,44 % dibandingkan tahun sebelumnya dan peningkatan berikutnya untuk bawang merah masing-masing terjadi tahun 2012 naik sebesar 17,00 %, tahun 2015 naik sebesar 9,03 % dan tahun 2021 naik sebesar 8,43 %, sedangkan penurunan pertumbuhan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu 25,28% dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan konsumsi bawang merah sebesar

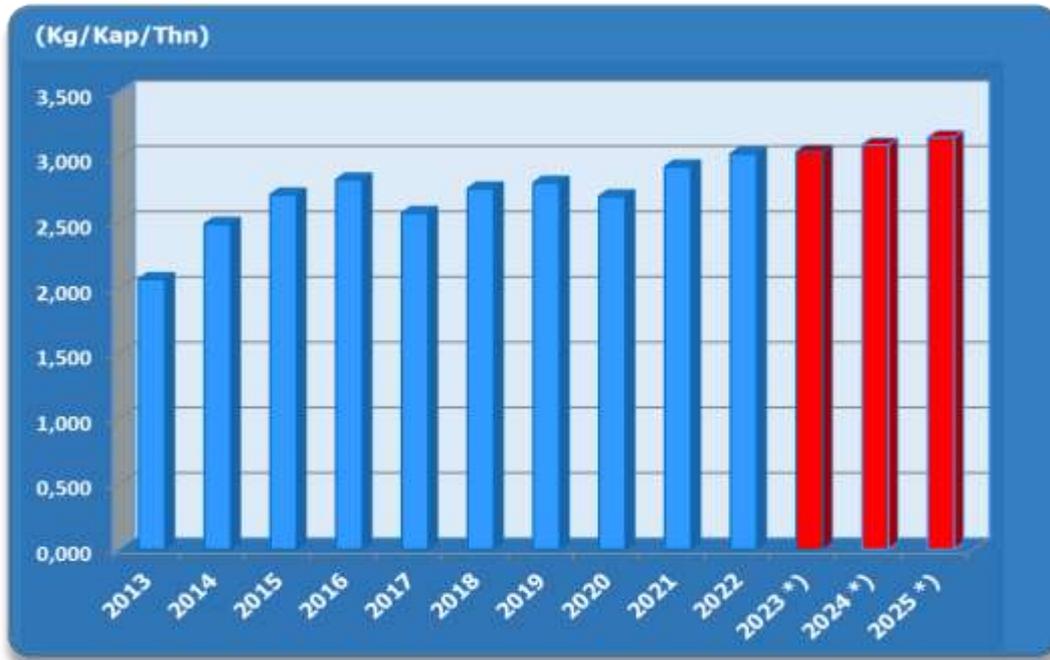
2.065 kg/kapita/tahun dan penurunan pertumbuhan konsumsi terjadi tahun 2017 yaitu 9,05% dibandingkan tahun sebelumnya dengan konsumsi bawang merah sebesar 2.570 kg/kapita/tahun. Prediksi bawang merah tahun 2023 - 2025 akan mengalami peningkatan setiap tahun, konsumsi bawang merah meningkat menjadi menjadi 3,039 kg/kapita/tahun dari 3.024 kg/kapita/tahun atau naik 3,87% dibandingkan tahun 2022, Tahun 2024 konsumsi bawang merah naik sekitar 3,094 kg/kapita/tahun atau naik 1,80% di bandingkan tahun 2023, dan tahun 2025 konsumsi naik menjadi 3,150 kg/kapita/tahun atau naik 1,80% dibandingkan tahun 2024. Perkembangan konsumsi bawang merah dari tahun 2010 – 2022 serta prediksinya tahun 2023 – 2025 disajikan pada Tabel 8.1 dan Gambar 8.1.

Tabel 8.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2010 – 2022, serta Prediksi Tahun 2023 -2024.

Tahun	Seminggu	Setahun	Pertumbuhan (%)
	(Ons/Kap/Mgg)	(Kg/Kap/Tahun)	
2010	0,485	2,529	
2011	0,453	2,362	-6,60
2012	0,530	2,764	17,00
2013	0,396	2,065	-25,28
2014	0,477	2,487	20,44
2015	0,520	2,711	9,03
2016	0,542	2,826	4,23
2017	0,493	2,570	-9,05
2018	0,529	2,758	7,32
2019	0,537	2,802	1,60
2020	0,518	2,699	-3,70
2021	0,561	2,926	8,43
2022	0,580	3,024	3,34
<b>Rata-rata</b>	<b>0,509</b>	<b>2,656</b>	<b>2,229</b>
2023 *)	0,583	3,039	3,87
2024 *)	0,593	3,094	1,80
2025 *)	0,604	3,150	1,80

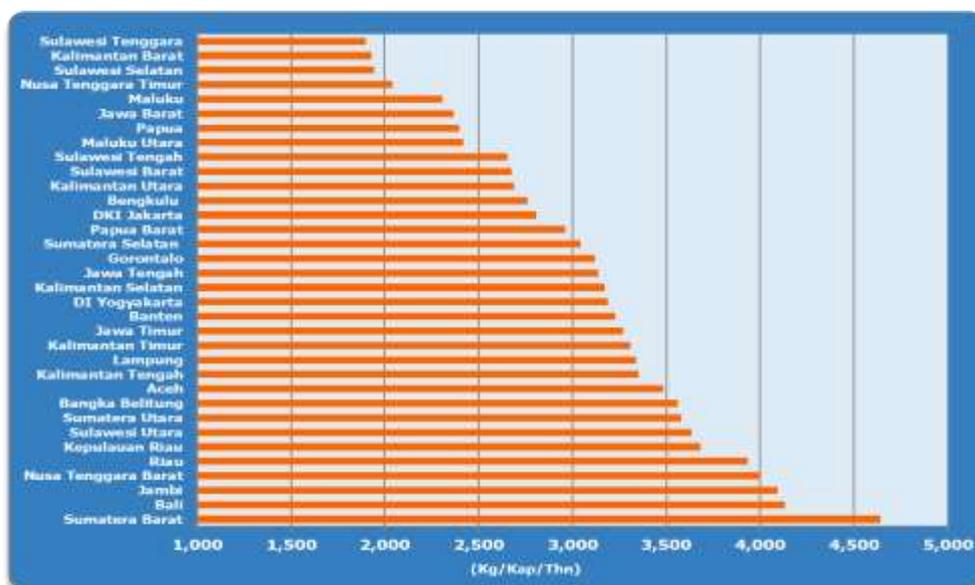
Sumber : Susenas bulan Maret, BPS

Keterangan : \*) Hasil prediksi Pusdatin dengan menggunakan model analisis eksponensial growth



Gambar 8.1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2022 serta prediksi 2023 – 2025

Perkembangan konsumsi bawang merah dalam rumah tangga per provinsi yang bersumber dari Susenas-BPS terlihat mengalami sedikit peningkatan selama 2020 sampai 2022 sebesar 5,89% dengan konsumsi rata-rata sebesar 2,88 Kg/kapita/tahun. Sebaran konsumsi bawang merah per kapita menurut provinsi tahun 2022 menunjukkan terdapat 3 (tiga) provinsi dengan konsumsi diatas konsumsi nasional sebesar 4 kg/kapita yaitu provinsi Sumatera Barat menduduki urutan pertama mencapai 4,64 kg/kapita, disusul provinsi Bali sebesar 4,13 kg/kapita, dan provinsi Jambi sebesar 4,09 kg/kapita, (Gambar 8.2). Sementara konsumsi terendah atau kurang dari 2 kg/kapita terjadi di 3 (tiga) Provinsi dengan konsumsi nasional yaitu Sulawesi Selatan, sebesar 1.98 kg/kapita, Kalimantan Barat sebesar 1,92 kg/kapita, dan Sulawesi Tenggara sebesar 1,89 kg/kapita seperti tersaji pada Gambar 8.2. Perkembangan konsumsi bawang merah per provinsi di Indonesia tahun 2020 - 2022, dengan tingkat konsumsi sebesar 2.699 kg/kap/ tahun 2020, tahun 2021 sebesar 2.926 kg/kap/tahun, dan tahun 2022 sebesar 3,024 kg/kap/tahun. Tingkat konsumsi bawang merah dalam rumah tangga di setiap provinsi dapat dilihat pada Gambar 8.2 dan Tabel 8.2.



Gambar 8.2. Tingkat Konsumsi Bawang Merah Perprovinsi Tahun 2022

Tabel 8.2. Tingkat Konsumsi Bawang Merah Perprovinsi Tahun 2020 – 2022

No	Provinsi	Konsumsi Bawang Merah (kg/kapita/tahun)		
		2020	2021	2022
1	Aceh	3,108	3,380	3,479
2	Sumatera Utara	3,197	3,342	3,574
3	Sumatera Barat	4,076	4,243	4,638
4	Riau	3,634	3,877	3,930
5	Jambi	3,728	4,007	4,087
6	Sumatera Selatan	2,840	2,908	3,038
7	Bengkulu	2,556	2,605	2,755
8	Lampung	3,000	3,284	3,332
9	Bangka Belitung	3,124	3,241	3,557
10	Kepulauan Riau	3,397	3,709	3,675
11	DKI Jakarta	2,692	2,812	2,802
12	Jawa Barat	2,173	2,361	2,364
13	Jawa Tengah	2,835	3,052	3,134
14	DI Yogyakarta	2,873	3,179	3,184
15	Jawa Timur	2,875	3,226	3,266
16	Banten	2,754	2,923	3,223
17	Bali	3,861	4,276	4,127
18	Nusa Tenggara Barat	3,538	4,020	3,999
19	Nusa Tenggara Timur	1,717	1,853	2,035
20	Kalimantan Barat	1,676	1,857	1,924
21	Kalimantan Tengah	2,707	3,008	3,348
22	Kalimantan Selatan	2,713	2,873	3,165
23	Kalimantan Timur	2,840	2,982	3,303
24	Kalimantan Utara	2,069	2,520	2,684
25	Sulawesi Utara	2,739	3,180	3,629
26	Sulawesi Tengah	2,219	2,464	2,648
27	Sulawesi Selatan	1,564	1,746	1,938
28	Sulawesi Tenggara	1,479	1,685	1,895
29	Gorontalo	2,954	3,240	3,118
30	Sulawesi Barat	1,921	2,375	2,672
31	Maluku	2,068	2,317	2,302
32	Maluku Utara	1,943	2,110	2,413
33	Papua Barat	2,46	2,766	2,959
34	Papua	2,399	2,350	2,393
<b>Indonesia</b>		<b>2,699</b>	<b>2,926</b>	<b>3,024</b>

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang merah bagi penduduk Indonesia tahun 2018 - 2022 secara nominal masing-masing sebesar Rp. 65.022,14 per kapita, tahun 2019 sebesar Rp. 65.178,57 per kapita, tahun 2020 sebesar Rp. 79.048,57 per kapita, tahun 2021 sebesar Rp. 89.007,86 per kapita, dan tahun 2022 sebesar Rp. 94.592,25 per kapita. Seiring dengan peningkatan rata-rata tahun 2018 - 2022, peningkatan yang terbesar terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 21,28% dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi bawang merah nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018 – 2022 secara rinci tersaji pada Tabel 8.3.

Tabel 8.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil rumah tangga untuk konsumsi bawang merah, 2018 – 2022.

Uraian					
	2018	2019	2020	2021	2022
Nominal	65,022.14	65,178.57	79,048.57	89,007.86	94,592.25
IHK	182.95	205.70	105.57	108.36	115.08
Riil	35,541.75	31,686.36	74,877.87	82,139.62	82,198.14

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) tahun 2018-2019 menggunakan IHK Kelompok bumbu-bumbuan dengan tahun dasar 2012=100, sedangkan tahun 2020-2022 IHK kelompok makanan dan tahun dasar 2018=100

## 8.2. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Bawang Merah di Indonesia

Sementara Prognosa neraca penyediaan dan kebutuhan bawang merah dalam negeri tahun 2023 surplus sebesar 198,740 ribu ton. Perkiraan neraca bulanan bawang merah selama tahun 2023 hampir di semua bulan mengalami surplus kecuali bulan April dan Desember 2023 mengalami defisit. Surplus terbesar bawang merah tahun 2023 yaitu di bulan Agustus sebesar 50.423 ton dan terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 1.295 ton. Stok awal tahun 2023 berdasarkan Ditjen Hortikultura dan stok akhir setiap bulan mengalami deficit sebesar 17% dari setiap stok awal bulan. Produksi Januari-Maret berdasarkan SPH dan Produksi April berdasarkan perhitungan LTT bulan Februari 2023, sedangkan Mei-Desember 2023 berdasarkan neraca 2018-2022. Onversi bawang merah diasumsikan susut 34,16%, kebutuhan bawang merah terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga (Susenas TW.I 2022), kebutuhan Horeka, Kebutuhan benih dan kebutuhan industri (Tabel 8.6)

Tabel 8.6 Realisasi dan Prognosa Neraca Penyediaan dan Kebutuhan Bawang Merah, Januari - Desember 2023

Bulan	Perkiraan Produksi Bawang Merah Rogol (Siap Konsumsi)	Perkiraan Kebutuhan	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi - Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
1	2	3	4=2-3	5 = Stok Awal + 4
<b>Stok Awal 2023</b>				<b>97.499</b>
Jan-23	120.717	102.780	17.938	98.862
Feb-23	111.531	95.224	16.307	98.363
Mar-23	121.020	103.807	17.214	98.855
Apr-23	100.684	106.529	-5.845	76.205
Mei-23	117.110	101.461	15.650	78.900
Jun-23	127.035	98.869	28.166	93.653
Jul-23	120.077	93.668	26.409	104.141
Agts-23	150.518	100.096	50.423	136.860
Sep-23	130.993	104.762	26.231	139.825
Okt-23	107.873	101.478	6.395	122.450
Nov-23	97.005	95.856	1.148	102.781
Des-23	101.527	102.821	-1.295	84.013
<b>Total 2023</b>	<b>1.406.090</b>	<b>1.207.350</b>	<b>198.740</b>	<b>84.014</b>

Sumber : BPS, diolah Badan Pangan Nasional Update 2 Mei 2023

Keterangan : 1. Stok awal Tahun 2023 berdasarkan informasi Ditjen Horti, Kementan,

- dan stok akhir pada setiap bulan mengalami penyusutan 17% dari stok awal bulan
- Produksi Januari-Maret berdasarkan angka statistik Pertanian Hortikultura (SPH) BPS dan produksi April berdasarkan perhitungan LTT bulan Februari 2023, Mei-Desember berdasarkan rerata 2018-2022 (Ditjen, Horti Kementan)
  - Konversi bawang merah siap konsumsi diasumsikan susut 34.16%
  - Kebutuhan bawang merah terdiri dari:
    - Konsumsi langsung rumah tangga (SUSENAS tri I 2022).
    - Kebutuhan Horeka dan Warung/PKL.
    - Kebutuhan Benih (BPS)
    - Kebutuhan Industri (Survei Bapak BPS).

## **BAB IX. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN KENTANG**

Kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi sebagai sumber karbohidrat dalam diversifikasi pangan. Peningkatan produksi kentang selama tiga tahun terakhir tidak hanya didorong oleh nilai ekonomis komoditas kentang, namun juga oleh konsumsi yang cenderung meningkat selama tiga tahun ini. Produksi kentang tahun 2020-2022 meningkat dengan rata-rata pertumbuhan 8,30% per tahun, produksi kentang tahun 2022 sebesar 1,5 juta ton meningkat dibandingkan produksi kentang tahun 2020 yang sebesar 1,28 juta ton.

Rata-rata konsumsi kentang penduduk Indonesia tahun 2022 sebesar 3,167 kg/kapita meningkat dibandingkan tahun 2020 yang sebesar 2,547 kg/kapita. Meningkatnya konsumsi kentang selama tiga tahun terakhir menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia bukan hanya menggemari konsumsi kentang sebagai sumber karbohidrat, namun juga mengonsumsi kentang sebagai makanan ringan atau camilan. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya jenis olahan makanan ringan dari kentang seperti keripik kentang, kentang goreng, kentang keju, dan potato wedges.

Kentang merupakan jenis umbi-umbian yang mudah diolah. Selain kandungan karbohidrat, kentang juga kaya akan berbagai vitamin dan mineral penting bagi kesehatan tubuh antara lain Zat besi, Natrium, Kalium, Kalsium, Vitamian B3, dan Vitamin C. Mengonsumsi kentang dapat membantu mengendalikan kadar gula darah, sehingga kentang merupakan sumber karbohidrat yang cukup aman bagi penderita diabetes.

### **9.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Kentang Dalam Rumah Tangga di Indonesia**

Konsumsi kentang tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2010-2022 cenderung berfluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan konsumsi kentang di Indonesia meningkat sebesar 6,09% selama periode tersebut. Selama periode tersebut, konsumsi kentang terbesar terjadi pada tahun 2022 yang mencapai 3,167 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi kentang terendah terjadi pada tahun 2012 dan 2014 yang hanya sebesar 1,460 kg/kapita/tahun.

Kenaikan konsumsi kentang tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar 57,14%, meningkat dari tahun 2014 dengan konsumsi kentang di Indonesia sebesar 1,460 kg/kapita/tahun menjadi 2,294 kg/kapita/tahun pada tahun 2015. Sementara itu penurunan konsumsi kentang terbesar terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar -14,29%, dengan konsumsi kentang pada tahun 2010 sebesar 1,825 kg/kapita/tahun turun menjadi 1,564 kg/kapita/tahun pada tahun 2011.

Pada tahun 2023-2025 konsumsi kentang tingkat rumah tangga di Indonesia diperkirakan akan mengalami peningkatan dibandingkan konsumsi kentang tahun 2022, dan jika dibandingkan dengan rata-rata konsumsi kentang periode tahun 2010-2022 maka prediksi konsumsi kentang tahun 2023-2025 juga mengalami peningkatan. Prediksi konsumsi kentang pada tahun 2023 meningkat menjadi 3,205 kg/kapita/tahun jika dibandingkan tahun 2022 yang sebesar 3,167 kg/kapita/tahun, dan diprediksi meningkat di tahun berikutnya hingga pada tahun 2025 menjadi 3,416 kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi kentang per kapita dalam seminggu dan konsumsi kentang per kapita dalam setahun selama tahun 2010-2022 serta prediksinya tahun 2023-2025 disajikan pada Tabel 9.1 dan Gambar 9.1.

Tabel 9.1. Perkembangan Konsumsi Kentang Dalam Rumah Tangga di Indonesia, Tahun 2010 - 2022 dan Prediksi Tahun 2023 – 2025

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan thd tahun sebelumnya (%)
	(Kg/kapita/minggu)	(Kg/kapita/tahun)	
2010	0,035	1,825	
2011	0,030	1,564	-14,29
2012	0,028	1,460	-6,67
2013	0,030	1,564	7,14
2014	0,028	1,460	-6,67
2015	0,044	2,294	57,14
2016	0,048	2,503	9,09
2017	0,043	2,242	-10,42
2018	0,044	2,282	1,77
2019	0,052	2,727	19,50
2020	0,049	2,547	-6,61
2021	0,054	2,820	10,74
2022	0,061	3,167	12,28
<b>Rata-rata</b>	<b>0,042</b>	<b>2,189</b>	<b>6,09</b>
2023*)	0,061	3,205	1,21
2024*)	0,063	3,311	3,29
2025*)	0,066	3,416	3,18

Sumber : BPS Susenas

\*) Hasil prediksi Pusdatin dengan model trend Double Exponensial Smoothing



Gambar 9.1. Perkembangan Konsumsi Kentang Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2022 dan Prediksi 2023 – 2025

Apabila dilihat besarnya pengeluaran untuk konsumsi kentang bagi penduduk Indonesia tahun 2018-2022 cenderung meningkat. Pada tahun 2018 pengeluaran nominal untuk konsumsi kentang di tingkat rumah tangga sebesar Rp 26.149/kapita, terus meningkat hingga menjadi Rp 40.403/kapita pada tahun 2022. Pengeluaran nominal untuk konsumsi kentang tahun 2022 meningkat sebesar 19,21% dibandingkan tahun 2021.

Setelah dikoreksi dengan faktor inflasi, pengeluaran untuk konsumsi kentang di tingkat rumah tangga secara riil sedikit mengalami peningkatan selama periode tahun 2018-2019. Pengeluaran riil untuk konsumsi kentang tahun 2018 sebesar Rp 16.757/kapita dan meningkat menjadi Rp 16.850/kapita pada tahun 2019.

Pada tahun 2020 pengeluaran riil untuk konsumsi kentang di tingkat rumah tangga sebesar Rp 28.536/kapita dan terus meningkat di tahun berikutnya hingga menjadi sebesar Rp 35.109/kapita pada tahun 2022. Pengeluaran riil untuk konsumsi kentang tingkat rumah tangga di Indonesia tahun 2022 meningkat sebesar 12,25% dibandingkan tahun 2021. Adanya perubahan tahun dasar yang digunakan pada IHK tahun 2020 menyebabkan pengeluaran riil untuk konsumsi kentang tahun 2020-2022 tidak dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi kentang dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018-2022 secara rinci tersaji pada Tabel 9.2.

Tabel 9.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil untuk Konsumsi Kentang Dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2018-2022

No	Kelompok Barang	(Rp/Kapita)					Pertumbuhan 2022 thd 2021 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Pengeluaran Nominal	26.149	28.085	30.126	33.892	40.403	19,21
2	IHK*)	156,05	166,68	105,57	108,36	115,08	6,20
3	Pengeluaran Riil	16.757	16.850	28.536	31.277	35.109	12,25

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Keterangan : \*) IHK tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012

\*) IHK tahun 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018

## 9.2. Perkembangan Konsumsi Kentang Dalam Rumah Tangga Per Provinsi

Konsumsi kentang untuk masing-masing provinsi di Indonesia selama tahun 2020-2022 secara rinci terlihat pada Tabel 9.3. Provinsi Sumatera Barat merupakan provinsi dengan konsumsi kentang tertinggi di Indonesia pada tahun 2020 dan 2022. Konsumsi kentang di Sumatera Barat tahun 2020 sebesar 6,115 kg/kapita/tahun dan konsumsi tahun 2022 sebesar 7,515 kg/kapita/tahun. Tahun 2021 konsumsi kentang tertinggi terdapat di Provinsi Jambi yaitu sebesar 6,716 kg/kapita/tahun.

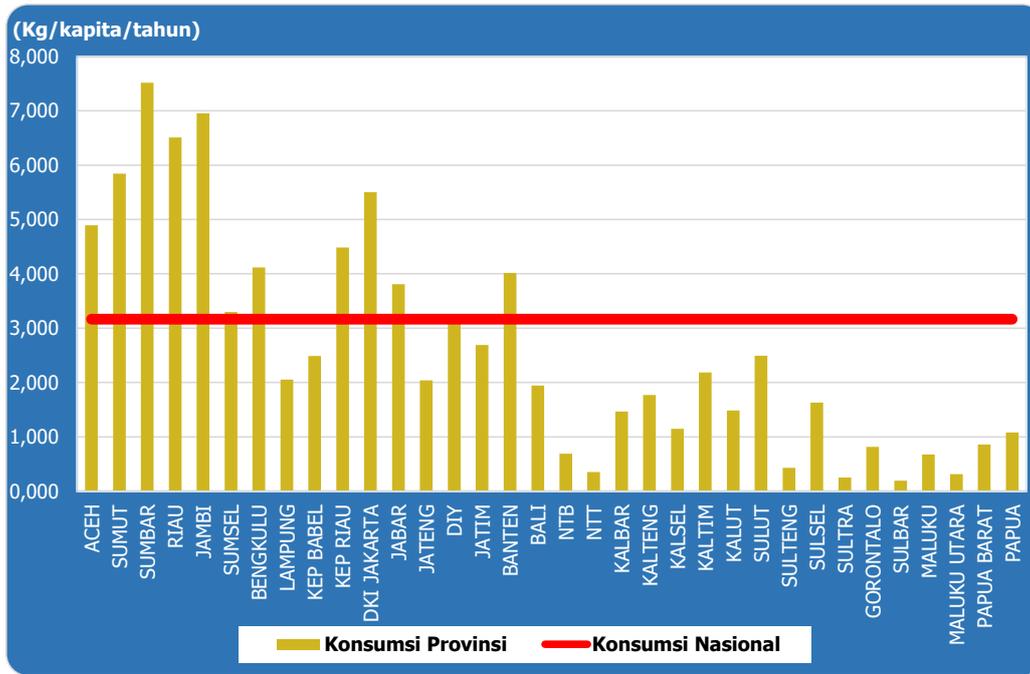
Konsumsi kentang terendah di Indonesia selama tahun 2020 terdapat di Provinsi Maluku Utara yaitu sebesar 0,218 kg/kapita/tahun. Sementara pada tahun 2021-2022, konsumsi kentang terendah di Indonesia terdapat di Provinsi Sulawesi Barat dengan konsumsi tahun 2021 sebesar 0,227 kg/kapita/tahun dan pada tahun 2022 menurun menjadi 0,194 kg/kapita/tahun.

Gambar 9.2. menunjukkan perkembangan konsumsi kentang per provinsi di Indonesia pada tahun 2022. Secara umum, selama tahun 2022 konsumsi kentang di masing-masing provinsi di Indonesia cenderung berada di bawah angka konsumsi kentang nasional tahun 2022 yang sebesar 3,167 kg/kapita/tahun. Terdapat beberapa provinsi dengan konsumsi kentang di atas rata-rata angka konsumsi nasional, antara lain adalah Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, dan Banten.

Tabel 9.3. Konsumsi Kentang menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2020-2022

No	Provinsi	Kg/kapita/tahun			Pertumbuhan 2022 thd 2021 (%)
		2020	2021	2022	
1	Aceh	3,972	4,670	4,892	4,74
2	Sumatera Utara	4,830	5,359	5,845	9,06
3	Sumatera Barat	6,115	6,668	7,515	12,70
4	Riau	5,181	5,659	6,510	15,03
5	Jambi	5,984	6,716	6,952	3,52
6	Sumatera Selatan	2,342	2,802	3,296	17,66
7	Bengkulu	3,387	3,716	4,116	10,76
8	Lampung	1,356	1,761	2,055	16,66
9	Kepulauan Bangka Belitung	1,887	1,853	2,488	34,24
10	Kepulauan Riau	4,105	4,994	4,483	-10,24
11	DKI Jakarta	4,513	5,073	5,500	8,42
12	Jawa Barat	3,009	3,254	3,811	17,13
13	Jawa Tengah	1,799	1,854	2,043	10,17
14	DI Yogyakarta	2,682	2,875	3,173	10,39
15	Jawa Timur	2,188	2,554	2,691	5,35
16	Banten	2,824	2,949	4,016	36,20
17	Bali	1,927	1,888	1,946	3,07
18	Nusa Tenggara Barat	0,558	0,496	0,689	39,08
19	Nusa Tenggara Timur	0,341	0,496	0,353	-28,89
20	Kalimantan Barat	1,090	1,195	1,468	22,84
21	Kalimantan Tengah	1,176	1,364	1,769	29,71
22	Kalimantan Selatan	0,784	1,021	1,150	12,65
23	Kalimantan Timur	1,942	1,755	2,187	24,62
24	Kalimantan Utara	1,329	1,362	1,488	9,19
25	Sulawesi Utara	1,720	2,016	2,493	23,62
26	Sulawesi Tengah	0,411	0,346	0,431	24,60
27	Sulawesi Selatan	1,399	1,673	1,629	-2,65
28	Sulawesi Tenggara	0,223	0,231	0,254	10,09
29	Gorontalo	0,635	0,913	0,817	-10,48
30	Sulawesi Barat	0,231	0,2267	0,194	-14,62
31	Maluku	0,572	0,600	0,676	12,65
32	Maluku Utara	0,218	0,2275	0,314	38,08
33	Papua Barat	0,894	0,894	0,860	-3,80
34	Papua	0,790	0,957	1,083	13,17
	<b>INDONESIA</b>	<b>2,547</b>	<b>2,820</b>	<b>3,167</b>	<b>12,28</b>

Sumber : BPS Susenas Maret, diolah Pusdatin



Gambar 9.2. Konsumsi Kentang menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2022

### 9.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kentang di Indonesia

Penyusunan neraca kentang terbagi menjadi dua komponen yaitu komponen penyediaan dan penggunaan. Data dan informasi pendukung bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data ekspor, impor, dan konsumsi serta Badan Pangan Nasional (Bapanas) seperti data Neraca Bahan Makanan (NBM). Komponen penyediaan total kentang berasal dari produksi dalam negeri ditambah impor kemudian dikurangi dengan ekspor. Data produksi kentang tahun 2021 hingga tahun 2022 bersumber dari Ditjen Hortikultura melalui aplikasi <https://sipedas.pertanian.go.id/>, sementara itu untuk data produksi tahun 2023 merupakan angka sasaran produksi yang bersumber dari Renstra Ditjen Hortikultura tahun 2020-2024. Produksi kentang dalam negeri pada tahun 2021 sebesar 1,36 juta ton dan meningkat pada tahun 2022 menjadi sebesar 1,5 juta ton, namun berdasarkan angka sasaran produksi maka produksi kentang dalam negeri tahun 2023 menurun yaitu sebesar 1,38 juta ton.

Cakupan kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor kentang adalah kentang wujud segar yang terdiri dari 07011000 (Kentang segar atau dingin untuk benih), 07019010 (Kentang untuk membuat potato chips), dan 07019090 (Kentang segar atau dingin selain untuk membuat potato chips). Data ekspor impor tahun 2023 menggunakan data realisasi hingga bulan Maret 2023, sementara untuk data bulan April hingga Desember 2023 menggunakan data rata-rata selama tahun 2020-2022. Perkembangan volume ekspor dan impor kentang Indonesia selama periode tahun 2021-2023 cenderung fluktuatif, dan volume

ekspor kentang Indonesia lebih kecil dibandingkan impornya. Kontribusi impor terhadap total penyediaan kentang di Indonesia selama tahun 2021-2023 hanya berkisar 3,71% hingga 5,03%. Impor kentang tahun 2021 sekitar 52.286 ton kemudian di tahun 2022 meningkat menjadi 74.438 ton, namun pada tahun 2023 impor kentang Indonesia diprediksi menurun menjadi 73.341 ton. Sementara itu volume ekspor kentang Indonesia selama tahun 2021-2023 berada di kisaran 2.666 hingga 3.121 ton.

Sementara komponen penggunaan kentang terdiri dari konsumsi langsung dan untuk benih. Data penggunaan kentang untuk industri pangan dan non pangan tidak tersedia pada Tabel NBM (Neraca Bahan Makanan) tahun 2022. Penggunaan kentang untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi per kapita dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Jumlah penduduk tahun 2021-2023 menggunakan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023. Data konsumsi kentang yang digunakan pada tahun 2021 sampai dengan 2022 adalah data SUSENAS – BPS Maret, konsumsi tahun 2023 diasumsikan sama dengan tahun 2022. Jika diasumsikan pada tahun 2022 kentang dikonsumsi oleh seluruh penduduk Indonesia yang berjumlah 275,77 juta jiwa maka konsumsi langsung kentang tahun 2022 adalah sebesar 873.301 ton. Konsumsi langsung untuk komoditas kentang tahun 2022 ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 769.047 ton, namun sedikit lebih rendah dibandingkan perkiraan angka konsumsi langsung untuk kentang tahun 2023 yang sebesar 882.997 ton.

Penggunaan kentang untuk benih dan tercecer menggunakan angka konversi yang bersumber dari Tabel NBM tahun 2022 yaitu sebesar 1,19% dari total penyediaan. Penggunaan kentang untuk bibit tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun 2021, namun diperkirakan akan menurun di tahun 2023 menjadi sebesar 17.360 ton. Angka tercecer kentang tahun 2022 sebesar 17.806 ton yang dihitung 1,13% dari penyediaan.

Secara umum neraca penyediaan dan penggunaan kentang di Indonesia masih surplus selama periode tahun 2021-2023, yang menunjukkan adanya surplus pasokan kentang di Indonesia yang cukup besar. Surplus neraca tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 665.911 ton, sedangkan surplus neraca terendah terjadi pada tahun 2023 yaitu sebesar 542.017 ton. Surplus neraca tertinggi tahun 2022 terjadi karena produksi kentang dalam negeri tahun 2022 tertinggi selama tahun 2021-2023. Surplus pasokan kentang tersebut dapat diasumsikan diserap untuk kebutuhan horeka (hotel, restoran, dan katering) dan industri pangan. Penyediaan dan penggunaan kentang di Indonesia dapat dilihat secara rinci pada Tabel 9.4.

Tabel 9.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Kentang di Indonesia Tahun 2021-2023

No.	Uraian	2021	2022	2023*)
<b>I</b>	<b>Penyediaan</b>	<b>1.410.229</b>	<b>1.575.770</b>	<b>1.458.860</b>
1.	Produksi (Ton)	1.361.064	1.503.998	1.388.440
2.	Impor (ton)	52.286	74.438	73.341
3.	Ekspor (ton)	3.121	2.666	2.921
<b>II</b>	<b>Penggunaan</b>	<b>801.764</b>	<b>909.859</b>	<b>916.843</b>
1.	Konsumsi Langsung (ton) (susenat x Jml Penduduk)	769.047	873.301	882.997
2.	Bibit (ton)	16.782	18.752	17.360
3.	Tercecer (ton)	15.936	17.806	16.485
<b>III</b>	<b>Neraca (I - II)</b>	<b>608.465</b>	<b>665.911</b>	<b>542.017</b>
	<b>Keterangan</b>			
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	272.682,50	275.773,77	278.835,74
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	2,82	3,17	3,17

**Keterangan :**

- Data produksi 2021-2022 bersumber dari Ditjen Hortikultura (<https://sipedas.pertanian.go.id/>) per tanggal 8 Mei 2023
- Data produksi tahun 2023 merupakan angka sasaran produksi yang bersumber dari Renstra Ditjen Hortikultura 2020-2024 Revisi II tanggal 18 Oktober 2021
- Angka tingkat konsumsi kg/kapita/tahun menggunakan angka SUSENAS BPS Maret
- Jumlah penduduk tahun 2021-2023 merupakan Hasil Proyeksi Penduduk Interim 2020-2023
- Penggunaan bibit dan angka tercecer bersumber dari Neraca Bahan Makanan (NBM) 2022 Badan Pangan Nasional
- Data ekspor impor 2023 merupakan prediksi Pusdatin
- Kode HS yang digunakan untuk data ekspor impor kentang terdiri dari 07011000, 07019010, dan 07019090

## **BAB X. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN DAGING SAPI**

Daging merupakan salah satu bahan pangan yang sangat penting dalam mencukupi kebutuhan gizi masyarakat, serta merupakan komoditas ekonomi yang mempunyai nilai sangat strategis. Daging sapi/kerbau merupakan salah satu bahan makanan asal ternak yang kaya akan protein, zat besi dan beberapa vitamin penting terutama vitamin B. Manfaat daging sapi bagi tubuh manusia setiap 100 gram daging sapi mengandung protein 18,8 gram. Pada tubuh mahluk hidup seperti manusia, protein merupakan penyusun bagian besar organ tubuh, seperti: otot, kulit, rambut, jantung, paru-paru, otak dan lain-lain. Adapun fungsi protein yang penting bagi tubuh manusia, antara lain untuk: 1) pertumbuhan; 2) memperbaiki sel-sel yang rusak, 3) sebagai bahan pembentuk plasma kelenjar, hormon dan enzim; 4) sebagian sebagai cadangan energi, jika karbohidrat sebagai sumber energi utama tidak mencukupi; dan 5) menjaga keseimbangan asam basa darah. Selain protein tersebut, lemak juga bermanfaat bagi tubuh manusia, yaitu sebagai simpanan energi/tenaga. Lemak yang terdapat dalam daging sapi berfungsi sebagai sumber energi yang padat bagi tubuh manusia, setiap gram lemak menghasilkan energi sebanyak 9 kkal.

Konsumsi daging sapi/kerbau dalam rumah tangga dihitung dengan mengalikan konsumsi daging sapi per kapita dengan jumlah penduduk, dimana untuk data konsumsi per kapita menggunakan data Susenas BPS. Tingkat konsumsi daging sapi/kerbau dan olahan masyarakat Indonesia tahun 2002 sebesar 1,03 kg/kapita/tahun dan tahun 2022 menjadi sebesar 2,53 kg/kapita/tahun. Meningkatnya jumlah penduduk dan adanya pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging secara nasional setiap tahun berfluktuasi tetapi cenderung meningkat. Selama ini kebutuhan daging sapi/kerbau di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber yaitu sapi/kerbau lokal, sapi/kerbau baklan impor dan daging impor.

Daging sapi/kerbau merupakan salah satu komoditas yang menjadi andalan sub sektor Peternakan. Pada tahun 2023 program yang dicanangkan Kementerian Pertanian yaitu mengupayakan stabilisasi pasokan dan harga daging sapi/kerbau dengan Upaya : 1) Optimalisasi Reproduksi melalui Program SIKOMANDAN dengan target akseptor 3 juta ekor dan pengadaan indukan impor 1.500 ekor; 2) Melaksanakan program strategis dengan mengembangkan korporasi peternakan sapi berbasis padang pengembalaan (*ranch*) dan integrasi sapi sawit; 3) Meningkatkan produksi komoditas peternakan dari hulu hingga hilir

dengan melakukan upaya-upaya seperti memberikan iklim usaha yang sehat dengan kemudahan perizinan berusaha; 4) Memberikan dukungan pembiayaan pada sentra-sentra pengembangan komoditas peternakan selain bersumber dari APBN, dan juga memanfaatkan sumber pembiayaan lainnya seperti fasilitasi Kredit Usaha Rakyat (KUR), penguatan kelembagaan serta pembinaan, pendampingan dan pengawasan penerapan tatacara budidaya ternak yang baik dan memenuhi persyaratan, pengembangan pengolahan dan pemasaran; 5) Melakukan validasi Data Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau bersama K/L terkait dan asosiasi; 6) Mendata ketersediaan sapi/kerbau lokal *by name by address* pada provinsi sentra sapi/kerbau lokal; 7) Menghubungkan antara pemotong, pedagang, BUMN, dan BUMD dengan sumber sapi/kerbau lokal *by name by address* untuk melakukan pembelian sapi/kerbau lokal; dan 8) Memastikan importir daging sapi/kerbau dan BUMN yang telah mendapatkan Persetujuan Impor (PI) untuk merealisasikan impor sesuai dengan rencana pemasukan yang sudah disepakati di Rakornis/Rakortas;

Pendekatan pada kajian konsumsi daging sapi ini adalah dengan pendekatan konsumsi perkapita di perdesaan dan perkotaan untuk menggambarkan konsumsi daging sapi di Indonesia. Selain konsumsi dalam wujud daging sapi segar, data Susenas juga mencakup konsumsi daging sapi dalam bentuk yang diawetkan dan makanan jadi. Menurut konsep definisi Permentan No.50/Permentan/OT.140/9/2011 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan daging adalah bagian dari otot skeletal karkas yang lazim, aman, dan layak dikonsumsi oleh manusia, terdiri atas potongan daging bertulang, daging tanpa tulang, dan daging variasi, berupa daging segar, daging beku, atau daging olahan. Dengan demikian dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu (a) daging sapi segar; (b) daging sapi awetan dan (c) daging sapi dari makanan jadi.

Daging sapi segar terdiri dari daging sapi tanpa tulang, tetelan dan tulang, sementara daging sapi awetan terdiri dari dendeng, abon, daging dalam kaleng, dan lainnya (daging awetan). Daging sapi dari makanan jadi seperti soto/gule/sop/rawon, daging goreng/bakar, sosis, nugget dan lain-lain. Perlu dijelaskan khusus untuk konsumsi hati dan jeroan dalam analisis ini tidak dihitung sebagai konsumsi daging sapi karena wujudnya sudah bukan daging sapi tapi sudah masuk *edibel oval*. Dengan demikian konsumsi daging sapi dapat diakumulasikan antara konsumsi daging sapi segar ditambah konsumsi daging sapi awetan dan daging sapi dari makanan jadi. Dari Tabel 10.1 dibawah ini, terlihat angka konversi terbesar adalah dendeng yaitu mencapai 2,5% dan konsumsi olahan daging sapi sebesar 2% yaitu abon, tetapi data untuk konsumsi dendeng dan abon tahun-tahun sebelumnya tidak tersedia dalam Susenas, hanya tahun 2017 data tersedia. Untuk Data Susenas tahun 2018 - 2022, data yang tercakup yaitu (1) daging sapi, (2) lainnya (daging awetan), (3) Tetelan, (4)

soto/gule/sop/rawon, (5) daging (goreng/bakar) dan (6) daging olahan (sosis, nugget, daging asap, dll) mentah. Untuk daging olahan (sosis, nugget, daging asap, dll) mentah diasumsikan dalam bungkus 250 gram terdapat kurang lebih 16 potong sosis atau nagget, sehingga beratnya sekitar 15,625 gram.

Tabel 10.1. Besaran Konversi Wujud Daging Sapi Segar, Awetan dan Makanan Jadi

No	Janis Pangan	Satuan	Konversi (Gram)	Konversi ke Bentuk asal	Bentuk Konversi
1	Daging sapi	kg	1000	1,000	Daging
2	Dendeng	kg	1000	2,500	Daging
3	Abon	ons	100	2,000	Daging
4	Daging dalam kaleng	kg	1000	1,000	Daging
5	Sosis, nugget, daging asap, baso	kg	1000	1,000	Daging
6	Lainnya (daging awetan)	kg	1000	0,500	Daging
7	Tetelan	kg	1000	0,200	Daging
8	Soto/gule/sop/rawon	porsi	250	0,330	Daging
9	Ayam/Daging (goreng, bakar, dll)/2	potong	150	1,000	Daging
<b>Total Dging Sapi</b>					

Sumber : Studi PSKPG-IPB

### 10.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Daging Sapi Total dalam Rumah Tangga (di Perdesaan dan Perkotaan)

Konsumsi daging sapi/kerbau total dalam rumah tangga pada bahasan ini terdiri dari konsumsi daging sapi/kerbau segar ditambah konsumsi daging sapi/kerbau awetan dan daging sapi dari makanan jadi. Konsumsi daging sapi/kerbau total dalam rumah tangga periode tahun 2002-2022 berkisar antara 0,84 kg/kapita/tahun sampai 2,66 kg/kapita/tahun. Bila dicermati perkembangan konsumsi daging sapi/kerbau selama periode tersebut diperoleh rata-rata sebesar 1,75 kg/kapita/tahun dengan rata-rata pertumbuhan perkapita per tahun sebesar 5,85%. Konsumsi daging sapi total dalam rumah tangga tertinggi selama periode tersebut terjadi pada tahun 2020 mencapai 2,66 kg/kapita/tahun dengan pertumbuhan sebesar 3,91% dibanding tahun sebelumnya. Tahun 2022 konsumsi daging sapi total dalam rumah tangga mengalami sedikit peningkatan menjadi 2,53 kg/kapita/tahun atau naik sebesar 2,85% dibanding tahun 2021. Berdasarkan angka prognosa ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau Ditjen. PKH tahun 2023, konsumsi daging sapi/kerbau total dalam rumah tangga mengalami sedikit peningkatan menjadi 2,93 kg/kapita/tahun, sementara tahun 2024 dan

2025 diprediksi masing-masing sebesar 2,99 kg/kapita/tahun dan sebesar 3,10 kg/kapita/tahun (Tabel 10.2).

Gambar 10.1 terlihat bahwa peningkatan konsumsi daging sapi/kerbau total dalam rumah tangga merupakan akumulasi dari daging sapi segar + olahan + awetan menunjukkan bahwa perkembangan konsumsi daging sapi mengalami peningkatan cukup signifikan, dimana tahun 2010 konsumsi sebesar 1,21 kg/kapita/tahun menjadi sebesar 2,53 kg/kapita/tahun pada 2022. Data Susenas tahun 2017 mencakup data olahan seperti dendeng, abon, daging dalam kaleng dan tulang. Sementara tahun 2018 mencakup juga data daging olahan berupa sosis, nugget, daging asap dan lain-lain dalam bentuk matang.

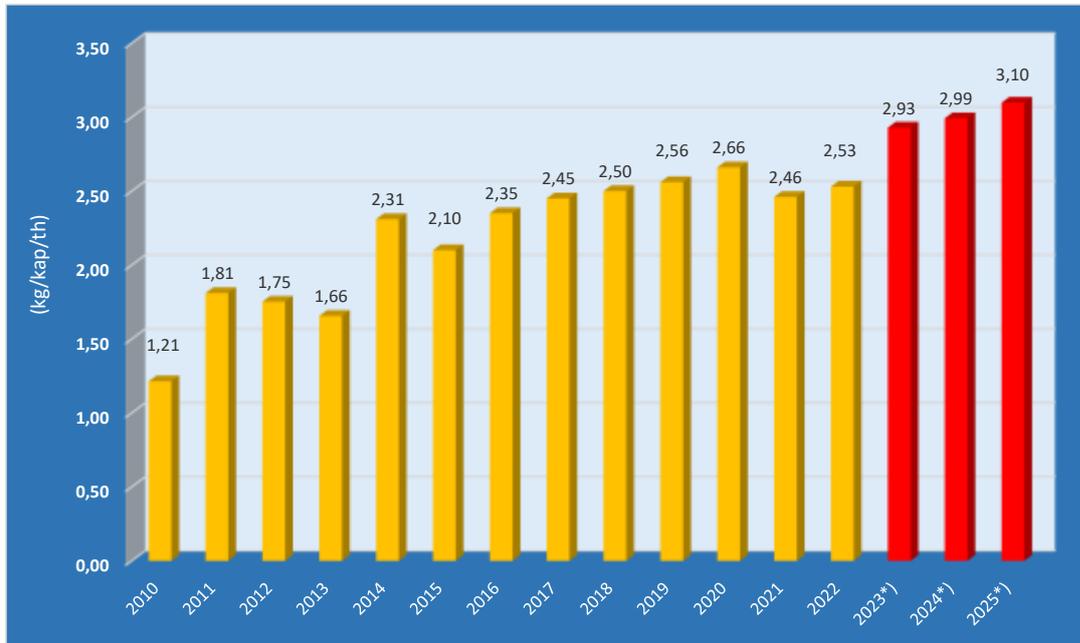
Tabel 10.2. Perkembangan Total Konsumsi Daging sapi/kerbau<sup>\*\*</sup>) dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2002-2022, serta Prediksi 2023-2025

Tahun	Konsumsi	Konsumsi	Pertumb. (%)
	Gram/Kap/Hari	Kg/Kap/Thn	
2002	2,84	1,03	
2003	2,81	1,02	-1,02
2004	3,12	1,14	11,05
2005	2,63	0,96	-15,51
2006	2,30	0,84	-12,49
2007	3,28	1,20	42,20
2008	3,25	1,19	-0,80
2009	3,06	1,12	-5,81
2010	3,33	1,21	8,62
2011	4,96	1,81	49,12
2012	4,80	1,75	-3,21
2013	3,17	1,66	-5,49
2014	6,33	2,31	39,51
2015	5,75	2,10	-9,09
2016	6,44	2,35	11,90
2017	6,71	2,45	4,26
2018	6,85	2,50	2,04
2019	7,01	2,56	2,40
2020	7,29	2,66	3,91
2021	6,74	2,46	-7,52
2022	6,93	2,53	2,85
<b>Rata-rata</b>	<b>4,74</b>	<b>1,75</b>	<b>5,85</b>
2023*)	8,02	2,93	15,77
2024*)	8,20	2,99	2,14
2025*)	8,49	3,10	3,53

Sumber : BPS dan Prognosa Ketersediaan Ditjen. PKH diolah Pusdatin

Ket. : \*) 2023 sumber Prognosa Ketersediaan Ditjen. PKH, 2024-2025 Angka  
Prediksi Pusdatin Model ARIMA

\*\*)Total konsumsi : penjumlahan daging sapi segar, olahan dan awetan



Gambar 10.1. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi<sup>\*\*)\*)</sup> dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2025

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi daging sapi segar bagi penduduk Indonesia selama lima tahun terakhir secara nominal menunjukkan peningkatan yang positif. Peningkatan pertumbuhan rata-rata pengeluaran penduduk Indonesia untuk konsumsi daging sapi segar untuk harga nominal pada periode 2018-2022 relatif kecil sebesar 10,13% per tahun, yakni dari Rp. 49.758,-/kapita pada tahun 2018 menjadi Rp. 71.666,-/kapita pada tahun 2022. Besarnya pengeluaran tersebut, setelah dikoreksi dengan faktor inflasi menggunakan pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) daging dan hasilnya tahun dasar 2012=100 pada tahun 2018-2019 menunjukkan pengeluaran secara riil untuk konsumsi daging sapi segar mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 dan 2022 mengalami perubahan tahun dasar 2018=100 dan ada perubahan rincian kelompok pada uraian IHK, perubahan terjadi pada pengklasifikasian pengeluaran konsumsi rumah tangga yang merupakan salah satu komponen nilai yang dibayar oleh rumah tangga petani, sehingga nilai konsumsi daging sapi segar secara riil mengalami peningkatan dari sebesar 36.113/kg pada tahun 2019 menjadi sebesar 50.744/kg tahun 2020, sementara tahun 2022 meningkat menjadi sebesar 62.276/kg. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas maupun riil terjadi peningkatan konsumsi per kapita daging sapi segar penduduk Indonesia (Tabel 10.3 dan Gambar 10.2).

Tabel 10.3. Perkembangan Pengeluaran untuk Konsumsi Daging Sapi Segar dengan Harga Nominal dan Ril dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2018 – 2022

No	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita/tahun)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Nominal	49.758,27	52.223,05	53.570,80	54.979,01	71.666,21
2	IHK	143,61	144,61	105,57	108,36	115,08
3	Riil	34.649,20	36.113,03	50.744,34	50.736,59	62.276,02

Sumber : BPS (Susenas dan IHK)

Keterangan : Tahun 2018-2019 tahun dasar 2012=100 dan 2020 - 2022 tahun dasar 2018=100

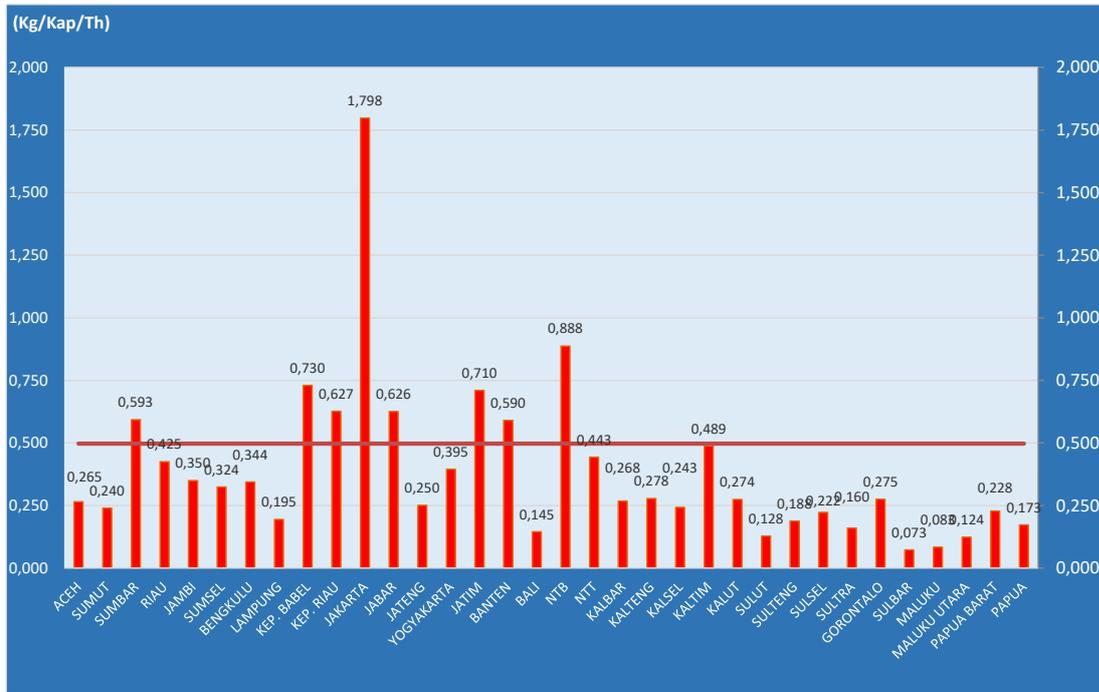
Tahun 2018-2019 IHK kelompok daging dan hasil-hasilnya, sementara 2020-2022 IHK kelompok Makanan

Jika dilihat dari rata-rata konsumsi daging sapi segar per kapita per provinsi pada periode tahun 2020 - 2022, rata-rata nasional konsumsi daging sapi hanya sebesar 0,50 kg/kapita/tahun. Dari 34 provinsi di Indonesia hanya 8 provinsi yang tingkat konsumsi daging sapi di atas rata-rata nasional. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi tertinggi konsumsi daging sapi mencapai 1,80 kg/kapita/tahun, dari sini dapat dilihat bahwa Jakarta masih menjadi barometer untuk menentukan tingkat konsumsi tertinggi daging sapi segar. Kemudian urutan ke 2 Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan konsumsi daging sapi segar sebesar 0,89 kg/kapita/tahun. Urutan ketiga Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan konsumsi daging sapi sebesar 0,73 kg/kapita/tahun, selanjutnya Provinsi Jawa Timur, Kepulauan Riau, Jawa Barat, Sumatera Barat dan Banten. secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.3 dan Gambar 10.3.

Tabel 10.3. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi Murni dalam Rumah Tangga per Provinsi di Indonesia, 2020 – 2022

No.	Provinsi	Konsumsi kg/kapita/minggu			Konsumsi kg/kapita/tahun			Rata-rata 2020-2022 (kg/ka p/th)
		2020	2021	2022	2020	2021	2022	
1	ACEH	0,0042	0,0047	0,0064	0,2173	0,2457	0,3322	0,265
2	SUMATERA UTARA	0,0044	0,0041	0,0053	0,2280	0,2132	0,2780	0,240
3	SUMATERA BARAT	0,0112	0,0101	0,0128	0,5849	0,5246	0,6693	0,593
4	RIAU	0,0081	0,0065	0,0098	0,4242	0,3379	0,5136	0,425
5	JAMBI	0,0052	0,0068	0,0082	0,2712	0,3525	0,4259	0,350
6	SUMATERA SELATAN	0,0060	0,0057	0,0070	0,3105	0,2958	0,3662	0,324
7	BENGKULU	0,0062	0,0051	0,0085	0,3235	0,2669	0,4427	0,344
8	LAMPUNG	0,0031	0,0042	0,0039	0,1636	0,2166	0,2039	0,195
9	KEPULAUAN BABEL	0,0091	0,0075	0,0254	0,4730	0,3903	1,3264	0,730
10	KEPULAUAN RIAU	0,0140	0,0111	0,0110	0,7285	0,5799	0,5722	0,627
11	DKI JAKARTA	0,0376	0,0253	0,0406	1,9620	1,3171	2,1160	1,798
12	JAWA BARAT	0,0123	0,0110	0,0127	0,6421	0,5733	0,6617	0,626
13	JAWA TENGAH	0,0042	0,0051	0,0051	0,2187	0,2667	0,2656	0,250
14	DI YOGYAKARTA	0,0076	0,0078	0,0072	0,3985	0,4086	0,3778	0,395
15	JAWA TIMUR	0,0123	0,0143	0,0143	0,6394	0,7446	0,7471	0,710
16	BANTEN	0,0104	0,0107	0,0128	0,5399	0,5605	0,6689	0,590
17	BALI	0,0032	0,0030	0,0021	0,1690	0,1590	0,1081	0,145
18	NUSA TENGGARA BARAT	0,0165	0,0177	0,0168	0,8618	0,9252	0,8756	0,888
19	NUSA TENGGARA TIMUR	0,0078	0,0088	0,0089	0,4068	0,4567	0,4650	0,443
20	KALIMANTAN BARAT	0,0047	0,0046	0,0061	0,2466	0,2395	0,3172	0,268
21	KALIMANTAN TENGAH	0,0047	0,0049	0,0064	0,2445	0,2540	0,3341	0,278
22	KALIMANTAN SELATAN	0,0034	0,0047	0,0058	0,1779	0,2464	0,3033	0,243
23	KALIMANTAN TIMUR	0,0080	0,0097	0,0105	0,4152	0,5053	0,5453	0,489
24	KALIMANTAN UTARA	0,0058	0,0043	0,0057	0,3017	0,2229	0,2982	0,274
25	SULAWESI UTARA	0,0021	0,0023	0,0029	0,1117	0,1191	0,1524	0,128
26	SULAWESI TENGAH	0,0038	0,0026	0,0044	0,2004	0,1340	0,2296	0,188
27	SULAWESI SELATAN	0,0033	0,0040	0,0054	0,1741	0,2096	0,2831	0,222
28	SULAWESI TENGGARA	0,0021	0,0033	0,0037	0,1106	0,1744	0,1952	0,160
29	GORONTALO	0,0034	0,0059	0,0065	0,1776	0,3097	0,3371	0,275
30	SULAWESI BARAT	0,0013	0,0010	0,0019	0,0671	0,0516	0,1001	0,073
31	MALUKU	0,0013	0,0018	0,0017	0,0674	0,0927	0,0901	0,083
32	MALUKU UTARA	0,0026	0,0022	0,0023	0,1370	0,1154	0,1191	0,124
33	PAPUA BARAT	0,0041	0,0044	0,0046	0,2149	0,2301	0,2376	0,228
34	PAPUA	0,0033	0,0032	0,0035	0,1698	0,1664	0,1824	0,173
	<b>INDONESIA</b>	<b>0,0092</b>	<b>0,0089</b>	<b>0,0105</b>	<b>0,4785</b>	<b>0,4659</b>	<b>0,5471</b>	<b>0,497</b>

Sumber : Susenas, BPS



Gambar 10.3. Perkembangan Konsumsi Daging Sapi Murni dalam Rumah Tangga per Provinsi di Indonesia, rata-rata 2020 – 2022

## 10.2. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau di Indonesia

Dalam penyusunan neraca daging sapi/kerbau ada beberapa data pendukung yang terkait dalam perhitungan ketersediaan dan kebutuhan daging sapi keseluruhan. Secara umum penyusunan neraca daging sapi/kerbau didasarkan pada perhitungan prognosa yang dilakukan oleh Ditjen. PKH dan Badan Pangan Nasional (BAPANAS). Neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau pada ulasan kali ini ditampilkan neraca tahunan yaitu tahun 2022 - 2023 serta neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan tahun 2023. Pada neraca ketersediaan dan kebutuhan tahun 2023 prognosa daging sapi/kerbau nasional Januari - Desember update 14 April 2023.

Ketersediaan total daging sapi di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri (sapi lokal setara daging + sapi impor bakalan setara daging + ditambah impor daging kemudian dikurang ekspor). Ketersediaan data daging sapi tahun 2022 (angka realisasi), kemudian untuk tahun 2023 merupakan angka potensi produksi daging Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, yang terdiri dari produksi daging sapi lokal (setara daging 175,59 kg/ekor) dan sapi bakalan impor (setara daging 191,69 kg/ekor). Stok awal tahun 2022 sebesar 62.485 ton merupakan stok di cold storage importir dan stok di kandang sapi bakalan setara daging di feedloter sementara stok awal tahun 2023 sebesar 56.444 ton terdiri atas stok daging

sapi/kerbau beku di pelaku usaha dan setara daging sapi bakalan impor. Kebutuhan daging sapi terdiri konsumsi langsung rumah tangga dan kebutuhan lainnya.

Ketersediaan daging sapi Indonesia tahun 2023 sebesar 873,40 ribu ton mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2022 sebesar 804,08 ribu ton, dimana produksi daging sapi di Indonesia tahun 2023 sebesar 510,39 ribu ton mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan tahun 2022 sebesar 513,29 ribu ton dan data impor tahun 2023 mengalami sedikit peningkatan dari 228,30 ribu ton tahun 2022 menjadi 306,57 ribu ton. Data impor 2022 merupakan realisasi laporan dari BPS hingga bulan Desember, sementara tahun 2023 data realisasi sampai bulan Februari dan rencana/target impor Maret – Desember.

Komponen kebutuhan daging sapi di Indonesia hanya terdiri dari konsumsi langsung rumah tangga dan kebutuhan lainnya. Kebutuhan daging sapi untuk konsumsi langsung dihitung dengan mengalikan tingkat konsumsi perkapita dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Tingkat konsumsi perkapita bersumber dari data BPS dan Prognosa Ketersediaan dan kebutuhan Ditjen. PKH, sementara jumlah penduduk bersumber dari data Proyeksi Penduduk 2020-2050 hasil SP 2020. Apabila dilihat kebutuhan daging sapi tahun 2023 mengalami sedikit peningkatan, dimana tahun 2022 sebesar 726,32 ribu ton menjadi sebesar 816,79 ribu ton. Peningkatan kebutuhan daging sapi ini seiring dengan penambahan jumlah penduduk Indonesia. Neraca daging sapi Indonesia tahun 2021 dan 2022 menunjukkan surplus. Surplus terjadi dikarenakan meningkatnya impor daging sapi dan lainnya. Penggunaan daging sapi yang terdapat di neraca diasumsikan untuk kebutuhan konsumsi diluar rumah tangga diantaranya untuk kebutuhan hotel, restoran, catering, rumah makan, kebutuhan industri dan kebutuhan jasa kesehatan. Secara rinci ketersediaan dan kebutuhan daging sapi tahun 2022 dan 2023 dapat dilihat pada Tabel 10.4.

Tabel 10.4. Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi di Indonesia, 2022 dan 2023

No.	Uraian	Tahun	
		2022	2023
<b>A.</b>	<b>KETERSEDIAAN DAGING SAPI/KERBAU</b>	<b>804.078</b>	<b>873.404</b>
	- Stok Awal Tahun (Ton)	62.485	56.444
	- Produksi Daging (sapi/kerbau lokal+ sapi/kerbau bakalan impor) (Ton)	513.295	510.386
	- Rencana/Realisasi impor daging (Ton)	228.298	306.574
	- Realisasi dan target ekspor daging (Ton)	-	-
<b>B.</b>	<b>KEBUTUHAN DAGING SAPI</b>	<b>726.322</b>	<b>816.790</b>
	- Konsumsi Langsung RT dan Kebutuhan lain	726.322	816.790
	<b>Neraca (A-B+stok awal)</b>	<b>77.756</b>	<b>56.614</b>
	- Jumlah Penduduk (000 jiwa)	277.001	278.836
	- Tingkat konsumsi Kg/kapita/tahun	2,53	2,93

Sumber : Prognosa Ditjen. PKH

Keterangan :

- Jumlah penduduk tahun 2022 hasil SP 2020 proyeksi dgn pertumbuhan 1,25%, tahun 2023 proyeksi penduduk interim 2020-2023
- Produksi mencakup daging sapi lokal dan sapi bakalan impor berdasarkan Ditjen. PKH

Neraca ketersediaan dan kebutuhan bulanan daging sapi/kerbau tahun 2023 mencakup perkiraan ketersediaan dan perkiraan kebutuhan yang rinci berdasarkan data bulanan dengan memperhitungkan koefisien kebutuhan bulanan disesuaikan dengan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Perkiraan ketersediaan terdiri dari potensi produksi dalam negeri ditambah rencana/realisasi impor daging sapi/kerbau. Potensi produksi dalam negeri terdiri dari potensi/realisasi produksi sapi/kerbau lokal dan rencana/realisasi pemotongan sapi/kerbau bakalan impor. potensi/realisasi produksi sapi/kerbau lokal dan rencana/realisasi pemotongan sapi/kerbau bakalan impor terdiri dari potensi/realisasi data produksi per ekor kemudian disetarakan daging dengan satuan ton.

Ketersediaan daging sapi/kerbau nasional tahun 2023 diperkirakan sebesar 873.404 ton yang terdiri dari stok awal sebesar 56.444 ton, produksi daging sapi/kerbau lokal sebesar 442.690 ton (setara 2,52 juta ekor), dan produksi dari sapi/kerbau bakalan impor sebesar 67.696 ton (setara 353.155 ekor), serta impor daging sapi/kerbau sebesar 306.574 ton; sementara kebutuhan diperkirakan sebesar 816.790 ton (tingkat konsumsi 2,93 kg/kapita/tahun), sehingga neraca tahun 2023 diperkirakan surplus sebesar 56.614 ton.

Perkiraan kebutuhan didapat dari konsumsi langsung rumah tangga dan kebutuhan lainnya. Perkiraan neraca bulanan dihitung dari perkiraan ketersediaan dikurang perkiraan

kebutuhan total, serta neraca kumulatif yang merupakan penjumlahan dari stok awal tahun ditambah neraca bulanan. Secara rinci neraca ketersediaan dan kebutuhan daging sapi/kerbau bulanan tahun 2023 dapat dilihat pada Tabel 10.5.

Tabel 10.5. Neraca Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi Bulanan di Indonesia, 2023

(Ton)

Bulan	Perkiraan Ketersediaan					Total Ketersediaan (ton)	Total Kebutuhan (ton)	Neraca Kumulatif (ton)
	Perkiraan Produksi Dalam Negeri				Rencana/Realisasi impor Daging Sapi/Kerbau (ton)			
	Potensi/Realisasi Sapi/Kerbau Lokal		Renencana/Realisasi Pemotongan Sapi/Kerbau					
	ekor	ton	ekor	ton				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7) =(3)+(5)+(6)	(8)	(9)
<b>Stok awal 2023</b>						<b>56.444</b>		
Jan-23	161.771	28.405	29.994	5.750	16.846	51.001	52.410	55.035
Feb-23	146.116	25.657	27.091	5.193	8.251	39.101	47.338	46.798
Mar-23	170.069	29.862	29.994	5.750	14.501	50.113	55.098	41.813
Apr-23	178.549	31.351	29.026	5.564	32.086	69.002	57.845	52.969
May-23	161.771	28.405	29.994	5.750	38.843	72.998	52.410	73.558
Jun-23	741.620	130.221	29.026	5.564	69.900	205.685	240.266	38.977
Jul-23	161.771	28.405	29.994	5.750	29.536	63.692	52.410	50.259
Aug-23	161.771	28.405	29.994	5.750	23.904	58.059	52.410	55.908
Sep-23	156.553	27.489	29.026	5.564	21.857	54.910	50.719	60.099
Oct-23	161.771	28.405	29.994	5.750	21.075	55.230	52.410	62.920
Nov-23	156.553	27.489	29.026	5.564	15.460	48.514	50.719	60.714
Dec-23	162.841	28.593	29.994	5.750	14.314	48.656	52.756	56.614
<b>Jan-Des 2023</b>	<b>2.521.157</b>	<b>442.690</b>	<b>353.155</b>	<b>67.696</b>	<b>306.574</b>	<b>873.404</b>	<b>816.790</b>	<b>56.614</b>

Sumber : Prognosa Ketersediaan dan Kebutuhan Daging Sapi/Kerbau, Ditjen. Peternakan dan Kesehatan Hewan

Keterangan :

- Stok awal tahun 2023 merupakan carry over akhir Desember 2022, (Berdasarkan Ditjen. PKH Kementan)
- Produksi sapi lokal setara daging 175,59 kg/ekor dan Produksi sapi bakalan impor setara daging 191,69 kg/ekor, Ditjen PKH.
- Realisasi Impor Jan – Feb (laporan pelaku usaha) dan rencana impor daging beku sapi/kerbau Mar – Des berdasarkan Ditjen. PKH
- Rata-rata konsumsi perkapita sebesar 2,93 kg/kap/th, BPS

### 10.3. Penyediaan Total Domestik Daging Sapi beberapa Negara di Dunia

Berdasarkan data dari website USDA, negara penyedia terbesar daging sapi selama periode tahun 2019 - 2023 masih ditempati negara Amerika Serikat dimana mencapai 14,34 juta ton per tahun atau sebesar 20,78% sharenya terhadap total penyediaan daging sapi dunia. Negara terbesar urutan kedua dan ketiga penyediaan daging sapi adalah Brazil dan Cina dengan rata-rata total penyediaan masing-masing sebesar 10,20 juta ton (14,78%) dan 9,99 juta ton (14,47%). Negara berikutnya adalah India dan Argentina rata-rata total penyediaan sebesar 4,20 juta ton (6,09%) dan 3,10 juta ton (4,49%). Lima negara berikutnya yaitu Meksiko, Australia, Rusia, Kanada dan Jepang dengan rata-rata total penyediaan daging sapi masing-masing di bawah 3 juta ton. Dari sepuluh negara penyediaan daging sapi terbesar dunia tersebut sharenya sudah mencapai 74,95% terhadap total penyediaan dunia. Sementara Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar, berdasarkan data neraca penyediaan rata-rata penyediaan sebesar 752 ribu ton atau sekitar 1,09% dari total penyediaan dunia. Tahun

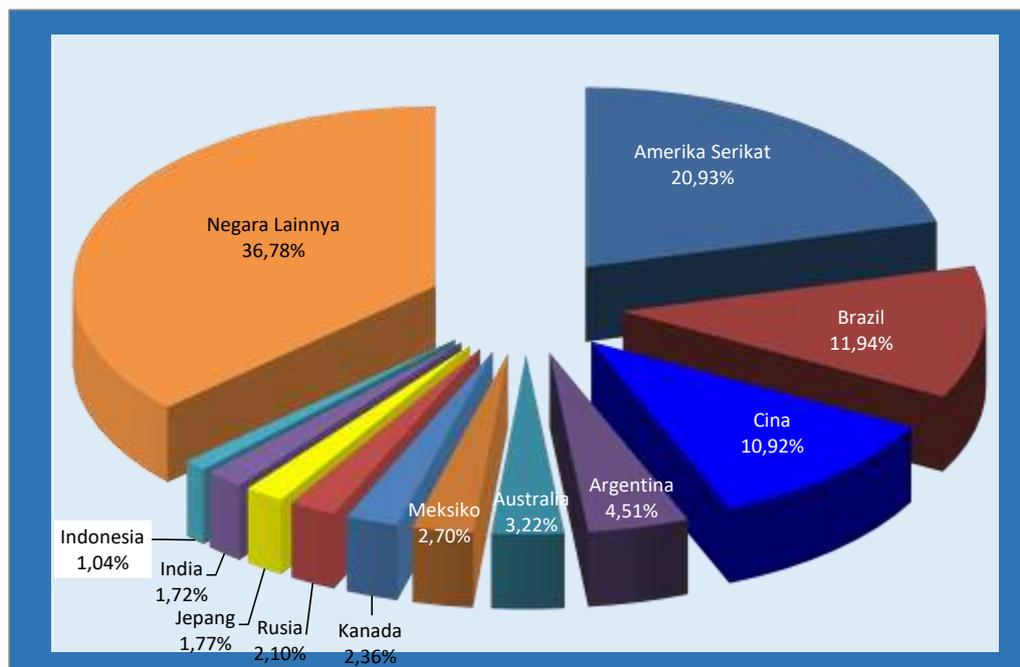
2023 data Indonesia merupakan data perkiraan yang bersumber dari prognosa ketersediaan dan kebutuhan sapi/kerbau yang disusun per tanggal 14 April 2023 dari Ditjen. Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian (Tabel 10.5 dan Gambar 10.3).

Tabel 10.5. Negara dengan Penyediaan Daging Sapi terbesar di Dunia, 2019 – 2023

No.	Negara	Ketersediaan (000 Ton)					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2019	2020	2021	2022*)	2023**)			
1	Amerika Serikat	14.076	14.198	14.581	14.736	14.118	14.342	20,78	20,78
2	Brazil	10.093	10.025	9.812	10.422	10.636	10.198	14,78	35,55
3	Cina	8.847	9.501	10.004	10.682	10.900	9.987	14,47	50,02
4	India	4.270	3.760	4.195	4.350	4.440	4.203	6,09	56,11
5	Argentina	3.142	3.184	3.008	3.147	3.005	3.097	4,49	60,60
6	Meksiko	2.216	2.241	2.301	2.345	2.400	2.301	3,33	63,93
7	Australia	2.447	2.140	1.919	1.902	2.080	2.098	3,04	66,97
8	Rusia	1.783	1.741	1.678	1.580	1.515	1.659	2,40	69,38
9	Kanada	1.588	1.597	1.637	1.651	1.632	1.621	2,35	71,73
10	Jepang	1.487	1.471	1.456	1.451	1.489	1.471	2,13	73,86
	Indonesia	706	729	711	742	873	752	1,09	74,95
	Negara Lainnya	17.490	17.282	17.584	17.115	16.982	17.291	25,05	100,00
	<b>Total Dunia</b>	<b>68.145</b>	<b>67.869</b>	<b>68.886</b>	<b>70.123</b>	<b>70.070</b>	<b>69.019</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : <https://apps.fas.usda.gov> diolah Pusdatin

Ket.:\*) Angka sementara, \*\*) Angka perkiraan, (Indonesia, perkiraan ketersediaan Jan-Des 2023, Prognosa Ditjen. PKH



Gambar 10.3. Negara dengan Penyediaan Daging Sapi terbesar di Dunia, rata-rata 2019 – 2023

## **BAB XI. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN DAGING AYAM**

Daging ayam merupakan salah satu sumber bahan pangan hewani, yang mengandung gizi yang cukup tinggi berupa protein dan energi. Daging ayam mengandung protein 18,2 gram, energi sebesar 302 kilo kalori, karbohidrat 0 gram, lemak 25 gram, kalsium 14 miligram, fosfor 200 miligram, dan zat besi 2 miligram. Selain itu di dalam daging ayam juga terkandung vitamin A sebanyak 810 IU, vitamin B1 0,08 miligram dan vitamin C 0 miligram. Hasil tersebut diperoleh dari penelitian terhadap 100 gram daging ayam, dengan jumlah yang dapat dimakan sebanyak 58% (*sumber : [www.organisasi.org](http://www.organisasi.org)*).

Setiap 100 gram daging ayam mengandung 74 persen air, 22 persen protein, 13 miligram zat kalzium, 190 miligram zat fosfor dan 1,5 miligram zat besi. Daging ayam kaya akan vitamin A, terutama ayam kecil. Selain itu, daging ayam juga mengandung vitamin C dan E. Kadar lemak dalam daging ayam tergolong rendah dan termasuk asam lemak tidak jenuh, sehingga sangat ideal bagi anak kecil, orang setengah baya dan orang lanjut usia, penderita penyakit pembuluh darah jantung dan orang yang lemah pasca sakit.

Daging ayam lebih unggul daripada daging sapi, kambing dan babi. Daging ayam lebih digemari masyarakat daripada daging-dagingan lainnya, karena harga yang relatif terjangkau dan mudah diperoleh serta mudah diolah menjadi berbagai macam masakan.

Pemberian protein hewani tidak harus mengeluarkan biaya yang mahal, daging ayam ras pedaging alias ayam broiler merupakan salah satu sumber pangan hewani yang banyak diminati konsumen tanah air. Pasalnya, harga daging ayam jenis ini relatif lebih terjangkau dan mudah diperoleh ketimbang jenis daging ayam lainnya. Setidaknya ada empat sumber protein hewani yang baik dikonsumsi dan mudah didapat diantaranya susu, telur, ikan dan daging ayam. Kementerian Pertanian terus mendorong pemenuhan protein hewani bagi masyarakat dengan produksi dalam negeri. Hal ini dilakukan dengan terus meningkatkan produksi ternak serta memberikan ragam pilihan protein hewani bagi masyarakat dari produk daging, susu dan telur.

Berharap seluruh stakeholder terkait dengan segala sumber daya yang dimilikinya dapat mendukung upaya promosi protein hewani asal hewan dan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi konsumsi masyarakat yang juga sejalan dengan tujuan penyelenggaraan pangan sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan. Produksi daging ayam tahun 2022 sebesar 3,18 juta ton, sementara itu produksi tahun

2023 (angka sangat sementara) sebesar 3,96 juta ton angka prognosa update sampai dengan Mei 2023.

### 11.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Daging Ayam dalam Rumah Tangga di Indonesia

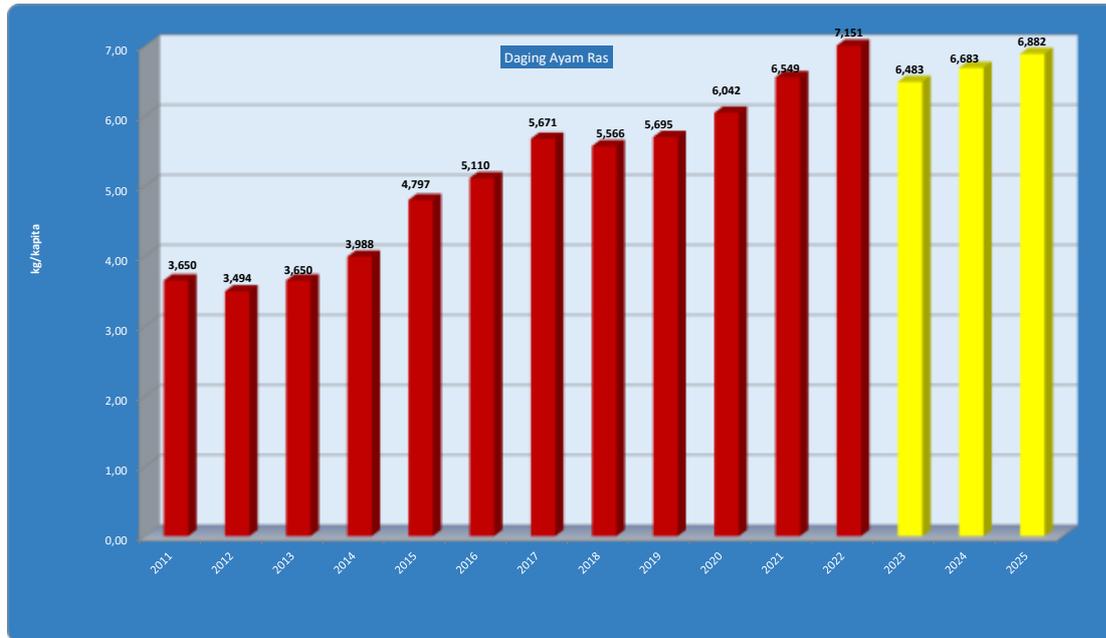
Konsumsi per kapita daging ayam menurut SUSENAS, dirinci menjadi daging ayam ras pedaging dan ayam bukan ras (ayam buras). Perkembangan konsumsi daging ayam ras pedaging di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2011-2024 pada umumnya mengalami fluktuasi. Konsumsi daging ayam ras di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2011-2025 berfluktuasi namun mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada tahun 2011 konsumsi daging ayam ras mencapai 3,650 kg/kapita/tahun. Selama periode tahun 2011-2025, konsumsi daging ayam ras terbesar terjadi pada tahun 2022 yang mencapai 7,151 kg/kapita/tahun, sedangkan konsumsi terendah terjadi pada tahun 2012 hanya sebesar 3,494 kg/kapita/tahun. Kemudian prediksi pada tahun 2023 sebesar 6,482 Kg/kapita/tahun, tahun 2024 naik sebesar 6,683 Kg/kapita/tahun dan tahun 2025 sebesar 6,882 Kg/kapita/tahun. Perkembangan konsumsi daging ayam ras per kapita tahun 2011-2022 serta prediksinya tahun 2023 – 2025 disajikan pada Tabel 11.1 dan Gambar 11.1

Tabel 11.1. Perkembangan Konsumsi Daging Ayam dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011-2022 serta prediksi 2023 – 2025

Tahun	Konsumsi seminggu (kg/kapita/minggu)	Konsumsi setahun	Pertumbuhan (%)
	Daging ayam ras	Daging ayam ras	
2011	0,070	3,650	
2012	0,067	3,494	-4,29
2013	0,070	3,650	4,48
2014	0,076	3,988	9,26
2015	0,092	4,797	20,29
2016	0,098	5,110	6,52
2017	0,109	5,671	10,98
2018	0,107	5,566	-1,85
2019	0,109	5,695	2,32
2020	0,116	6,042	6,09
2021	0,126	6,549	8,39
2022	0,137	7,151	9,20
Rata-rata	0,098	5,114	6,49
2023*)	0,124	6,483	-9,35
2024*)	0,128	6,683	3,08
2025*)	0,132	6,882	2,99

Sumber: Susenas, BPS

Keterangan : \*) Hasil prediksi Pusdatin dengan model trend analisis linier



Gambar 11.1. Perkembangan Konsumsi Daging Ayam Ras dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2011 – 2022 dan Prediksi Tahun 2023 - 2025

## 11.2. Konsumsi Daging Ayam Ras Per Provinsi

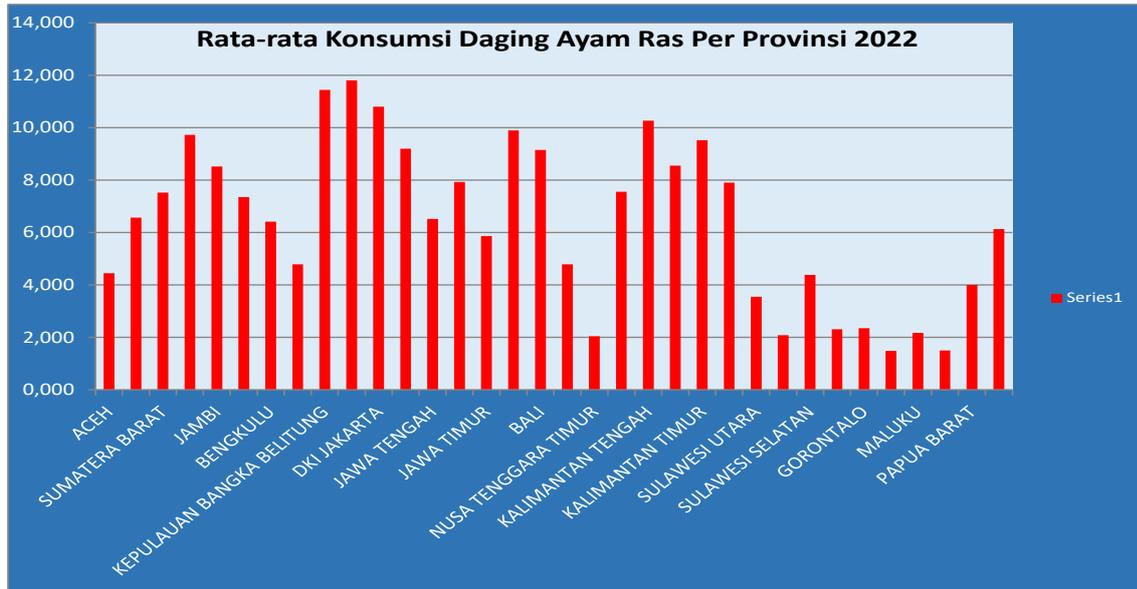
Peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun, menyebabkan peningkatan kebutuhan pangan. Pemenuhan kebutuhan pangan tersebut tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan pangan pokok seperti karbohidrat, akan tetapi juga pemenuhan komponen pangan lain seperti protein. Pemenuhan kebutuhan protein masyarakat dapat dipenuhi dengan meningkatkan konsumsi protein nabati maupun protein hewani. Protein hewani tersebut dapat dipenuhi salah satunya dari konsumsi unggas yang termasuk dalam sub sektor peternakan.

Jika diurutkan tingkat konsumsi per provinsi tahun 2022, Provinsi Kepulauan Riau adalah provinsi dengan tingkat konsumsi daging ayam ras terbanyak yaitu sebesar 11,81 kg/kap/tahun. Selanjutnya adalah Kepulauan Bangka Belitung dengan tingkat konsumsi 11,44 kg/kap/tahun, Kalimantan Tengah 10,26 Kg/Kap/th, DKI Jakarta 10,80 kg/kap/tahun, Kalimantan Tengah 10,26 kg/kap/tahun dan Banten 9,89 kg/kap/tahun. (Tabel 11.2).

Tabel 11.2 Konsumsi Daging Ayam Per Provinsi

No	Provinsi	Tahun		
		2020	2021	2022
1	ACEH	3,105	4,011	4,444
2	SUMATERA UTARA	5,194	5,710	6,565
3	SUMATERA BARAT	6,232	6,540	7,523
4	RIAU	8,808	8,773	9,726
5	JAMBI	7,100	7,884	8,513
6	SUMATERA SELATAN	5,739	6,830	7,348
7	BENGKULU	5,276	5,935	6,409
8	LAMPUNG	3,369	3,923	4,782
9	KEPULAUAN BANGKA BELITUNG	10,354	9,283	11,437
10	KEPULAUAN RIAU	10,171	11,734	11,806
11	DKI JAKARTA	9,681	10,198	10,803
12	JAWA BARAT	8,144	8,455	9,199
13	JAWA TENGAH	5,210	5,916	6,517
14	DI YOGYAKARTA	6,425	6,992	7,924
15	JAWA TIMUR	4,841	5,547	5,862
16	BANTEN	8,143	8,867	9,892
17	BALI	9,585	9,649	9,153
18	NUSA TENGGARA BARAT	3,633	4,196	4,785
19	NUSA TENGGARA TIMUR	1,638	1,949	2,040
20	KALIMANTAN BARAT	6,428	7,331	7,552
21	KALIMANTAN TENGAH	8,675	9,049	10,262
22	KALIMANTAN SELATAN	7,099	7,193	8,552
23	KALIMANTAN TIMUR	8,510	8,722	9,520
24	KALIMANTAN UTARA	6,909	6,785	7,901
25	SULAWESI UTARA	2,484	2,697	3,547
26	SULAWESI TENGAH	1,715	1,890	2,079
27	SULAWESI SELATAN	3,804	4,075	4,378
28	SULAWESI TENGGARA	1,837	2,088	2,306
29	GORONTALO	1,938	1,913	2,347
30	SULAWESI BARAT	1,204	1,670	1,481
31	MALUKU	1,646	1,953	2,172
32	MALUKU UTARA	0,792	1,310	1,497
33	PAPUA BARAT	3,489	3,946	3,997
34	PAPUA	5,962	5,974	6,131
	<b>INDONESIA</b>	<b>6,042</b>	<b>6,549</b>	<b>7,151</b>

Sumber : BPS diolah Pusdatin



Gambar 11.2. Rata-rata Konsumsi Daging Ayam Ras Per Provinsi Tahun 2022

IHK sebelum tahun 2020, daging ayam masuk dalam kelompok daging-dagingan dan hasil-hasilnya di mana tahun dasar yang di gunakan 2012=100, IHK yang digunakan di tahun 2020 mengalami perubahan tahun dasar menjadi 2018=100 daging ayam masuk dalam kelompok makanan. Apabila dilihat dari besarnya pengeluaran untuk konsumsi daging ayam ras bagi penduduk Indonesia tahun 2018 – 2022 menunjukkan kecenderungan meningkat, dan tahun 2022 mengalami kenaikan.

Jika dilihat dari surplus rata-rata pertumbuhan tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 sebesar 14,84%. Pengeluaran nominal rumah tangga untuk konsumsi daging ayam ras dengan nominal Rp 215.454,-/kapita tahun 2021 dan tahun 2022 sebesar Rp 247.417. Perkembangan pengeluaran untuk konsumsi daging ayam ras nominal dan riil dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018 – 2022 secara rinci tersaji pada Tabel 11.3.

Tabel 11.3. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil untuk konsumsi daging ayam ras dan buras dalam rumah tangga di Indonesia, 2018 - 2022

No.	Uraian	Pengeluaran (Rupiah/kapita)					Rata-rata Pertumb. (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
<b>Daging ayam ras</b>							
1	Nominal	165.291,92	215.662,86	190.217,14	215.454,29	247.417,86	14,84
2	IHK	143,61	144,61	105,57	108,36	115,08	6,20
3	Riil	115.101,12	149.134,12	180.181,06	198.828,88	214.999,51	8,13

Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : IHK tahun 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018 dan IHK tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012

### **11.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Daging Ayam di Indonesia**

Industri daging ayam khususnya industri broiler mempunyai prospek dan peluang yang baik untuk dikembangkan secara global dilihat dari sisi harga, produksi, konsumsi, serta peluang ekspor atau substitusi impor. Hal ini didukung oleh investasi global yang tergolong besar baik pada industri hulu (pembibitan, pakan tenak dan obat-obatan) dan industri hilir (pasca panen, sistem rantai dingin, pengolahan, dan revolusi pasar modern). Ada 3 (tiga) jenis produk daging ayam berdasarkan jenisnya yaitu ayam ras pedaging (broiler), ayam buras (kampung) dan ayam ras petelur baik ayam pejantan maupun betinanya. Ayam broiler mendominasi produksi dengan proporsi sekitar 80% dari total produksi daging ayam. Produksi ayam broiler didominasi oleh perusahaan terintegrasi dengan proporsi 80%, sisanya sebesar 20% merupakan produksi dari peternak mandiri.

Ketersediaan daging ayam ras terdiri dari stok awal dan produksi. Stok awal tahun pada daging ayam ras adalah neraca akumulatif pada akhir tahun sebelumnya. Produksi daging ayam ras hanya diperhitungkan dari produksi lokal dalam negeri yang sudah dikonversikan dalam bentuk daging dengan satuan ton. Angka produksi mengacu pada angka sasaran produksi dari Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Kebutuhan daging ayam ras saat ini hanya menghitung total kebutuhan. Kebutuhan total selama satu tahun diperoleh dari angka konsumsi total satu tahun (kg/kapita/tahun) dikali jumlah penduduk. Koefisien peningkatan kebutuhan/konsumsi daging ayam ras merupakan bobot konsumsi daging ayam ras pada setiap bulan dengan memperhitungkan peningkatan kebutuhannya pada periode HBKN, sehingga nilai bobot pada periode HBKN cenderung lebih besar dibandingkan bulan-bulan lainnya. Neraca merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan daging ayam ras. Dari hasil perhitungan prognosa akan dihasilkan dua neraca, yaitu (1) Neraca Bulanan, merupakan selisih antara ketersediaan dengan kebutuhan daging ayam ras pada bulan tersebut, dan (2) Neraca Kumulatif, yaitu kondisi surplus/defisit pada periode tertentu dengan menambah stok awal tahun/bulan sebelumnya.

Tabel 11.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Daging Ayam Ras di Indonesia, 2023

Bulan	Produksi Setara Karkas	Perkiraan Kebutuhan Karkas	Perkiraan Neraca Bulanan (Produksi-Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
1	2	5	6=2-5	7=4 + Stok Awal
Stok Awal 2023				150.489
Jan-23	305.144	295.193	9.951	160.440
Feb-23	266.626	266.626	-	160.439
Mar-23	321.313	301.669	19.644	180.084
Apr-23	315.204	306.906	8.298	188.382
May-23	341.099	295.193	45.906	234.288
Jun-23	350.067	287.480	62.587	296.875
Jul-23	342.127	295.193	46.934	343.808
Aug-23	343.476	295.193	48.283	392.091
Sep-23	357.750	285.671	72.079	464.170
Oct-23	324.129	295.193	28.936	493.106
Nov-23	345.840	285.671	60.169	553.275
Dec-23	351.687	297.764	53.923	607.197
Jan-Des 2023	3.964.462	3.507.754	456.708	607.197

Sumber : Rakornis K/L (Kemenko Perekonomian, BPS, Kemendag, Kementan, Badan Pangan Nasional), Update 2 Mei 2023

Keterangan:

- Stok daging ayam awal tahun 2023 merupakan stok daging ayam beku di cold storage pelaku usaha
- Produksi daging ayam ras (setara karkas) Januari - Desember 2023 berdasarkan Ditjen PKH, Kementan
- Perkiraan Kebutuhan total daging ayam ras tahun 2023 sebesar 12.58 kg/kap/th terdiri dari : Konsumsi Kebutuhan Horeka (Hotel, Restoran, Katering) Rumah Makan, serta PMM (3) Kebutuhan Industri besar, sedang, mikro, dan kecil, dan (4) kebutuhan Jasa Kesehatan dan lainnya.

#### 11.4. Penyediaan Daging Ayam Broiler di beberapa negara di Dunia

Saat ini ayam ras di dunia telah menjelma menjadi industri biologis yang berperan dalam menyuplai konsumsi protein hewani bagi masyarakat dunia. Daging broiler saat ini bahkan menjadi sebuah komoditas yang dipandang sangat penting secara global karena sangat berperan untuk menjaga keamanan pangan di berbagai dunia, dan menjadi sebuah komoditas penting bagi neraca perdagangan internasional. Industri daging ayam khususnya industri broiler mempunyai prospek dan peluang yang baik untuk dikembangkan pada level global dilihat dari sisi harga, produksi, konsumsi, serta peluang ekspor atau substitusi impor. Hal ini didukung oleh investasi global yang tergolong besar baik pada industri hulu (pembibitan, pakan tenak dan obat-obatan) dan industri hilir (pasca panen, sistem rantai dingin, pengolahan, dan revolusi pasar modern). Dari aspek produksi daging broiler di level global memiliki prospek yang berbeda antar kawasan. Pada kawasan Benua Asia memiliki prospek yang paling baik dengan pertumbuhan cukup tinggi dan menempati posisi teratas dalam produksi daging unggas dunia. Prospek yang cerah dalam produksi unggas di kawasan Benua

Asia diperkirakan akan terus berlanjut sejalan dengan pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut.

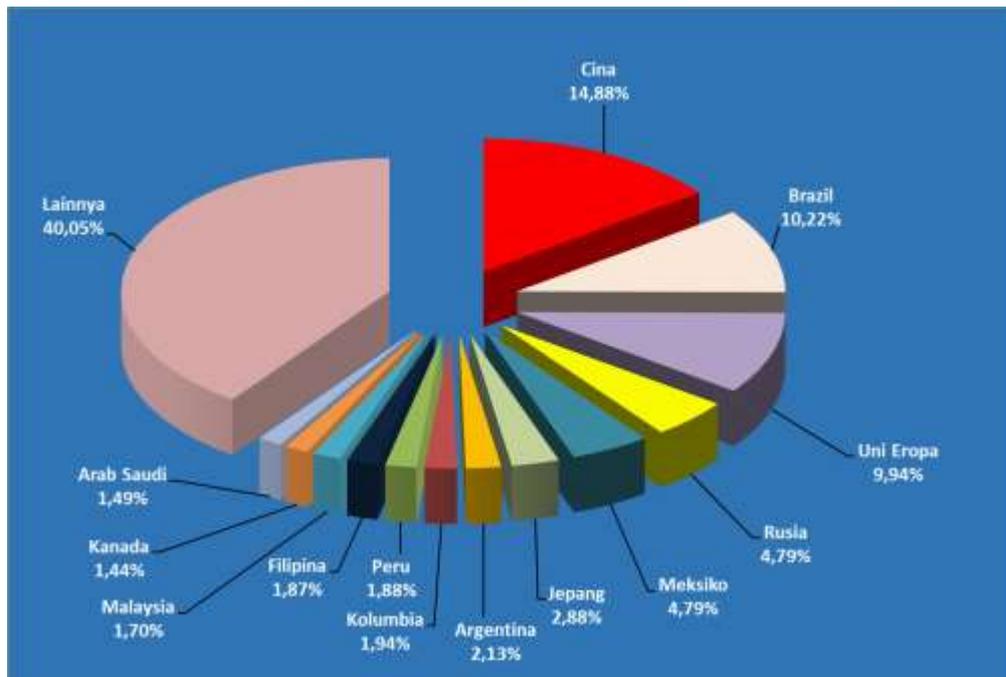
Menurut data USDA, rata-rata total penyediaan konsumsi daging ayam broiler dunia periode tahun 2019 – 2023 total penyediaan daging ayam broiler dunia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Lima negara dengan total penyediaan daging ayam broiler terbesar di dunia secara rinci tersaji pada Tabel 10.4. Lima negara tersebut adalah China, Brazil, European, Russia dan Mexico. Rata-rata total penyediaan daging ayam broiler di China pada periode tahun 2019- 2023 mencapai 14,62 juta ton per tahun atau 14,88% dari total penyediaan daging ayam broiler dunia. Brazil menempati urutan ke-2 dengan rata-rata total penyediaan sebesar 10,04 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan dunia sebesar 10,22%. Negara berikutnya adalah Europe mencapai 9,76 juta ton yang memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia sekitar 9,94%. Negara berikutnya adalah Russia dan Meksiko yang memiliki rata-rata total penyediaan masing-masing sebesar 4,70 juta ton dan 4,67 juta ton dengan share masing-masing 4,79%.

Tabel 11.6. Negara dengan Penyediaan Daging Ayam Broiler Terbesar di Dunia, 2019 – 2023

(1000 MT)

No	Negara	2019	2020	2021	2022	2023	Rata-rata 2019-2023	Share (%)	Share kumulatif (%)
1	China	13.952	15.211	15.031	14.401	14.515	14.622	14,88	14,88
2	Brazil	9.756	10.010	10.279	10.023	10.126	10.039	10,22	25,10
3	European Union	9.458	9.653	9.648	9.959	10.100	9.764	9,94	35,04
4	Russia	4.712	4.688	4.632	4.700	4.775	4.701	4,79	39,82
5	Mexico	4.469	4.560	4.725	4.843	4.950	4.709	4,79	44,62
6	Japan	2.789	2.757	2.848	2.868	2.869	2.826	2,88	47,49
7	Argentina	1.941	2.025	2.116	2.154	2.245	2.096	2,13	49,63
8	Colombia	1.871	1.779	1.869	1.970	2.030	1.904	1,94	51,56
9	Peru	1.818	1.786	1.846	1.882	1.900	1.846	1,88	53,44
10	Philippines	1.816	1.641	1.780	1.935	1.995	1.833	1,87	55,31
11	Malaysia	1.644	1.681	1.660	1.682	1.706	1.675	1,70	57,01
12	Canada	1.376	1.362	1.384	1.450	1.510	1.416	1,44	58,46
13	Saudia Arabia	1.359	1.485	1.481	1.457	1.535	1.463	1,49	59,95
	Lainnya	37.706	38.676	39.465	40.249	40.671	39.353	40,05	100,00
	Total dunia	94.667	97.314	98.764	99.573	100.927	98.249	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/diolah> Pusdatin



Gambar 11.3. Negara dengan Penyediaan Daging Unggas Terbesar di Dunia, Share Terhadap Rata-rata 2019 – 2023

## **BAB XII. KONSUMSI DAN NERACA PENYEDIAAN - PENGGUNAAN GULA**

Gula pasir (granulated sugar) merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok (sembako) yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Umumnya gula pasir terbuat dari ekstrak sari tebu pilihan yang telah mengalami proses kristalisasi, namun ada beberapa produk gula pasir dibuat dari sari tanaman yang lain seperti aren, nira, dan kelapa. Gula pasir sangat bermanfaat karena dapat digunakan sebagai sumber kalori. Energi yang terkandung dalam 100 gram gula pasir mencapai 364 Kkal. Gula termasuk senyawa karbohidrat yang dapat larut pada air dan diserap langsung oleh tubuh menjadi sumber energi. Gula pasir yang sering kita temui tergolong senyawa sukrosa.

Seperti namanya, gula pasir yang bagus memiliki tekstur yang kasar seperti pasir. Gula pasir digunakan untuk menambahkan rasa manis pada suatu makanan maupun minuman. Mengonsumsi gula pasir penting untuk menjadi sumber energi, namun juga nggak boleh berlebihan. Mengonsumsi gula secara berlebihan dapat menimbulkan penyakit seperti obesitas hingga diabetes. Gula adalah suatu karbohidrat sederhana yang menjadi sumber energi. Gula sederhana, seperti glukosa ( yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam) menyimpan energi yang akan digunakan oleh sel. Gula paling banyak diperdagangkan dalam bentuk kristal sukrosa padat. Gula sederhana, seperti glukosa (yang diproduksi dari sukrosa dengan enzim atau hidrolisis asam) menyimpan energi yang akan digunakan oleh sel.

Selain gula pasir di Indonesia juga dikenal "Gula Kristal Rafinasi", dalam perdagangan dunia mempunyai nama internasional yaitu "White Sugar". Jenis gula tersebut di perdagangkan pada bursa gula internasional di London. Gula Kristal Rafinasi atau White Sugar dikonsumsi secara luas di seluruh dunia sebagai gula meja atau digunakan sebagai bahan baku pada industri makanan, minuman dan industri farmasi (<http://www.agrirafinasi.org/tentang-gula/rahasia-gula>).

Manfaat gula untuk tubuh manusia antara lain gula merupakan sumber energi yang instan, dapat meningkatkan kemampuan otak, sebagai obat depresi, dapat menyembuhkan luka dengan cepat dari obat-obatan dan bagi penderita tekanan darah rendah gula baik untuk dikonsumsi. Gula memang tidak mengandung zat gizi lain, seperti protein, vitamin atau mineral, juga tidak mengandung serat. Tetapi sebagai bagian dari karbohidrat, gula adalah sumber kalori penghasil energi (sebagai pemberi tenaga) untuk aktivitas dan menjaga proses metabolisme tubuh, serta pertumbuhan sel-sel tubuh.

### 12.1. Perkembangan dan Prediksi Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga di Indonesia

Perkembangan konsumsi gula pasir pada tahun 2010-2022 di tingkat rumah pada umumnya mengalami penurunan dengan rata-rata penurunan 1,46% per tahun. Peningkatan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia terbesar pada tahun 2016 sebesar 9,72% dengan konsumsi 7,47 kg/kapita/tahun Sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan yang cukup dratis yaitu 12,3% dengan konsumsi 6,48 Kg/kapita/tahun hal tersebut diperkirakan ada perubahan pola konsumsi gula pada masyarakat dengan mengurangi konsumsi gula. Konsumsi gula pasir dalam rumah tangga tahun 2022 masih mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 5,36% dengan konsumsi sebesar 6,32 kg/kapita/tahun. Prediksi tahun 2023 untuk gula pasir mengalami kenaikan sebesar 1,35% dengan kebutuhan Konsumsi gula pasir sebesar 6,41 kg/kapita/tahun. Sedangkan tahun 2024 dan 2025 perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia diprediksi mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,45% dan 0,67% . Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia dapat di lihat pada tabel 12.1 dan gambar 12.1

Tabel 12.1. Perkembangan konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia, 2010 -2022 serta prediksi 2023- 2025

Tahun	Konsumsi		Pertumbuhan (%)
	(ons/kapita/minggu)	(kg/kapita/tahun)	
2010	1,475	7,691	
2011	1,416	7,383	-4,00
2012	1,242	6,476	-12,29
2013	1,275	6,648	2,66
2014	1,229	6,409	-3,59
2015	1,305	6,805	6,17
2016	1,432	7,467	9,72
2017	1,333	6,949	-6,94
2018	1,309	6,827	-1,75
2019	1,272	6,634	-2,83
2020	1,254	6,539	-1,43
2021	1,281	6,677	2,12
2022	1,212	6,319	-5,36
<b>rata-rata</b>	<b>1,319</b>	<b>6,833</b>	<b>-1,460</b>
2023*)	1,259	6,405	1,35
2024*)	1,265	6,433	0,45
2025*)	1,274	6,477	0,67

Sumber: SUSENAS, BPS

Keterangan : \*) Angka prediksi Pusdatin dengan model trend analisis kuadratik



Gambar 12.1. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga di Indonesia, 2010 – 2025

Apabila dilihat dari besaran pengeluaran untuk konsumsi gula pasir bagi penduduk Indonesia, maka tahun 2018-2022 secara nominal berfluktuatif, pada tahun 2018-2019 mengalami penurunan sebesar 7,20% dari Rp. 89.694/kapita/tahun (2018) menjadi Rp.83.236/kapita/tahun, sedangkan tahun 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan sebesar 14,6% yaitu dari Rp. 83.326 kapita/tahun menjadi Rp. 95.408 kapita/tahun apabila dikoreksi dengan faktor inflasi. Pengeluaran untuk konsumsi gula secara riil juga mengalami berfluktuatif mengikuti nilai nominalnya. Pada tahun 2020-2022 Pengeluaran riil menggunakan Indeks harga konsumsi (IHK) 2012=100.

IHK untuk konsumsi gula pasir dimasukkan ke dalam kelompok minuman yang tidak beralkohol. Pengeluaran Riil gula pasir untuk tahun 2022 mengalami penurunan sedangkan pengeluaran secara nominal mengalami kenaikan dari Rp.94.450 kapita/tahun menjadi Rp 96.564/kapita/tahun,. Hal ini menunjukkan bahwa secara kuantitas, konsumsi per kapita gula penduduk Indonesia terjadi tendensi penurunan secara riil selama 5 tahun. Perkembangan pengeluaran nominal dan riil konsumsi gula pasir dalam rumah tangga di Indonesia tahun 2018-2022 secara rinci tersaji pada Tabel.12.2.

Tabel 12.2. Perkembangan Pengeluaran Nominal dan Riil Rumah Tangga untuk Konsumsi Gula Pasir, 2018-2022

No.	Uraian	TAHUN				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Nominal	89.694,87	83.236,10	95.408,35	94.450,85	96.564,16
2	IHK	127,46	131,72	106,92	108,45	111,29
3	Riil	70.371,45	63.190,09	89.231,31	87.092,95	86.765,44

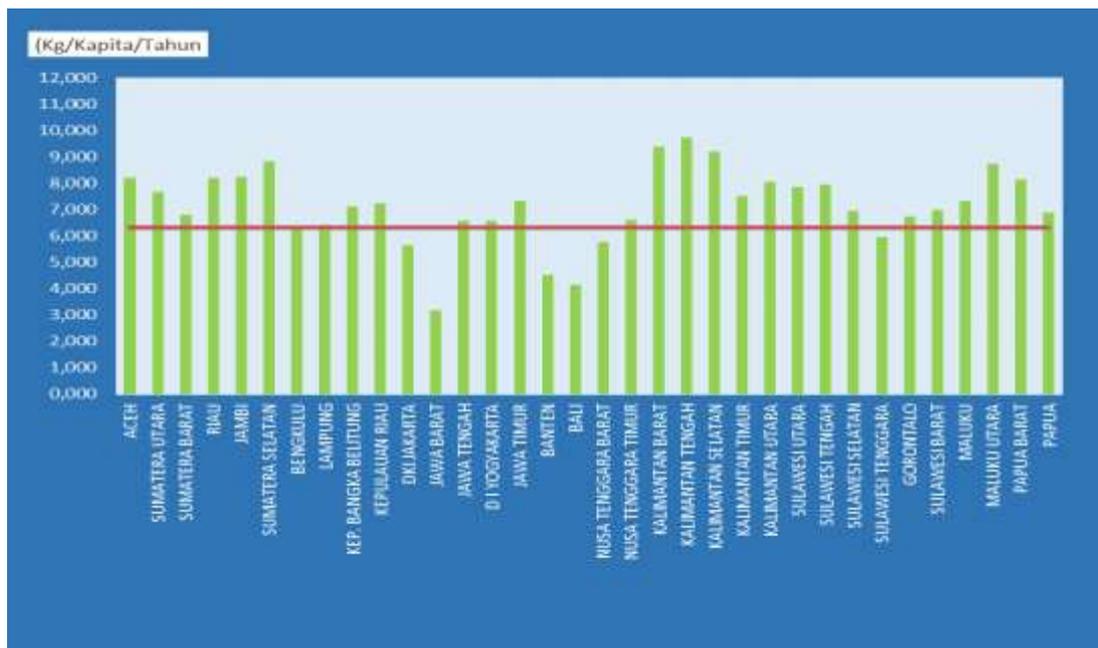
Sumber : BPS diolah Pusdatin-Kementan

Keterangan : IHK Kelompok Minuman yang tidak beralkohol

IHK Tahun 2018-2019 menggunakan tahun dasar 2012=100, Tahun 2020-2022 menggunakan tahun dasar 2018=100

### 12.2. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga per Provinsi.

Pada Periode tahun 2022 perkembangan rata-rata konsumsi gula pasir di Indonesia tertinggi terjadi di Provinsi Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat masing-masing sebesar 9,73 Kg/kapita/tahun dan 9,39 Kg/kapita/tahun. Sedangkan untuk konsumsi gula putih terendah di Provinsi Jawa barat sebesar 3,17 Kg/kapita/tahun, secara nasional konsumsi gula putih sebesar 6,32 Kg/kapita/tahun. Apabila di lihat dari tahun 2022 konsumsi gula pasir rata-rata mengalami penurunan, Secara rinci tersaji pada Gambar 12.2 dan tabel 12.3



Gambar 12.2. Perkembangan rata-rata konsumsi gula pasir dalam rumah tangga, 2022

Tabel 12.3. Perkembangan Konsumsi Gula Pasir dalam Rumah Tangga Per Provinsi, 2020-2022

No	Provinsi	Konsumsi					
		(ons/kapita/minggu)			(kg/kapita/tahun)		
		2020	2021	2022	2020	2021	2022
1	Aceh	1,574	1,679	1,576	8,210	8,754	8,217
2	Sumatera Utara	1,560	1,600	1,473	8,133	8,343	7,681
3	Sumatera Barat	1,244	1,272	1,308	6,489	6,631	6,821
4	Riau	1,636	1,713	1,573	8,530	8,934	8,200
5	Jambi	1,582	1,656	1,584	8,249	8,633	8,258
6	Sumatera Selatan	1,864	1,850	1,694	9,721	9,644	8,833
7	Bengkulu	1,295	1,353	1,224	6,752	7,055	6,383
8	Lampung	1,315	1,329	1,235	6,856	6,932	6,439
9	Bangka Belitung	1,546	1,532	1,363	8,059	7,987	7,109
10	Kepulauan Riau	1,375	1,477	1,390	7,169	7,704	7,247
11	DKI Jakarta	0,886	0,923	1,081	4,619	4,815	5,634
12	Jawa Barat	0,618	0,621	0,610	3,224	3,240	3,179
13	Jawa Tengah	1,336	1,354	1,264	6,968	7,062	6,589
14	DI Yogyakarta	1,281	1,394	1,266	6,678	7,268	6,599
15	Jawa Timur	1,503	1,504	1,408	7,838	7,840	7,341
16	Banten	0,818	0,905	0,869	4,266	4,718	4,530
17	Bali	0,846	0,853	0,796	4,414	4,449	4,149
18	Nusa Tenggara Barat	1,097	1,140	1,108	5,718	5,944	5,777
19	Nusa Tenggara Timur	1,314	1,335	1,267	6,853	6,962	6,608
20	Kalimantan Barat	1,800	1,867	1,802	9,384	9,735	9,397
21	Kalimantan Tengah	1,888	2,006	1,867	9,847	10,461	9,734
22	Kalimantan Selatan	1,836	1,874	1,765	9,573	9,770	9,201
23	Kalimantan Timur	1,600	1,626	1,445	8,344	8,478	7,535
24	Kalimantan Utara	1,667	1,802	1,547	8,690	9,398	8,068
25	Sulawesi Utara	1,569	1,569	1,507	8,179	8,179	7,858
26	Sulawesi Tengah	1,615	1,619	1,524	8,423	8,440	7,948
27	Sulawesi Selatan	1,431	1,474	1,333	7,460	7,684	6,948
28	Sulawesi Tenggara	1,239	1,265	1,146	6,460	6,596	5,975
29	Gorontalo	1,369	1,393	1,295	7,141	7,264	6,752
30	Sulawesi Barat	1,411	1,409	1,338	7,359	7,349	6,979
31	Maluku	1,475	1,510	1,410	7,692	7,875	7,350
32	Maluku Utara	1,550	1,711	1,676	8,083	8,920	8,738
33	Papua Barat	1,520	1,556	1,561	7,926	8,115	8,138
34	Papua	1,405	1,334	1,323	7,326	6,956	6,896
<b>Indonesia</b>		<b>1,254</b>	<b>1,281</b>	<b>1,212</b>	<b>6,539</b>	<b>6,677</b>	<b>6,319</b>

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

### 12.3. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Gula di Indonesia

Perhitungan Ketersediaan gula pasir merupakan penjumlahan dari angka produksi di tambah rencana impor setara GKP. Ketersediaan data tahun 2023 merupakan produksi GKP berdasarkan Ditjen Perkebunan (29 April 2023), sedangkan impor berdasarkan dari Pronogsa, Bapanas. Sementara perkiraan kebutuhan gula di peroleh dari konsumsi langsung, konsumsi khusus (Hotel, restoran, Catering, RS) dan Kebutuhan lainnya. Konsumsi langsung di hitung berdasarkan penjumlahan data konsumsi rumah tangga hasil Susenas TW I 2022, horeka dan

kebutuhan lainnya di kalikan dengan jumlah penduduk, konsumsi Horeka sebesar 3,06 Kg/kap/tahun dan kebutuhan lainnya sebesar 1,57 Kg/Kap/tahun (sumber pronogsa Bapanas).

Perkiraan Ketersediaan produksi gula tahun 2023 sebesar 2,74 juta ton di tambah dengan rencana impor gula setara GKP sebesar 991.000 ton sehingga total ketersediaan gula sebesar 3,73 juta ton, sedangkan untuk kebutuhan gula sebesar 3,40 juta ton yang terdiri dari konsumsi langsung sebesar 1.80 juta ton, kebutuhan Horeka sebesar 853.237 ton dan kebutuhan lainnya sebesar 744.216 ton. Perkiraan Neraca gula di Indonesia tahun 2023 tambah dengan stok awal 2023 sebesar 1,11 juta ton sehingga surplus neraca gula sebesar Rp. 1,44 juta ton. Neraca Penyediaan dan Penggunaan gula di Indonesia dapat di lihat pada tabel 12.4

Tabel 12.4. Neraca Penyediaan dan Penggunaan Tebu di Indonesia, 2023

Bulan	Perkiraan Ketersediaan			Perkiraan Kebutuhan				Perkiraan Neraca Bulanan (Ketersediaan-Kebutuhan)	Perkiraan Neraca Kumulatif (Surplus/Defisit)
	Perkiraan Ketersediaan Produksi	Rencana Impor Setara GKP	Total Ketersediaan	Konsumsi RT Langsung	Horeka	Kebutuhan lainnya	Total Kebutuhan		
1	2	3	4=2+3	5	6	7	8=5+6+7	9=4-8	10= stok awal+9
<b>Stok Awal</b>									<b>1.110.517</b>
Jan-23	825		825	152.252	72.008	62.808	287.068	-286.243	824.274
Feb-23	8.556	28.500	37.056	137.518	65.040	56.729	259.287	-222.231	602.043
Mar-23	21.219	73.250	94.469	155.715	73.646	62.060	291.420	-196.951	405.092
Apr-23	100.450	1.350	101.800	154.954	73.286	63.227	291.466	-189.666	215.426
May-23	170.450	173.950	344.400	152.252	72.008	65.678	289.938	54.462	269.888
Jun-23	471.745	-	471.745	147.488	69.755	60.564	277.807	193.938	463.826
Jul-23	545.173	-	545.173	152.252	72.008	63.086	287.346	257.827	721.653
Aug-23	560.436	-	560.436	152.252	72.008	62.808	287.068	273.368	995.021
Sep-23	494.529	-	494.529	147.341	69.685	60.781	277.807	216.722	1.211.743
Oct-23	264.764	311.000	575.764	152.252	72.008	62.808	287.068	288.696	1.500.439
Nov-23	92.512	175.000	267.512	147.341	69.685	60.781	277.807	-10.295	1.490.144
Dec-23	10.070	227.950	238.020	152.449	72.101	62.888	287.438	-49.418	1.440.726
<b>Total 2023</b>	<b>2.740.730</b>	<b>991.000</b>	<b>3.731.730</b>	<b>1.804.067</b>	<b>853.237</b>	<b>744.216</b>	<b>3.401.521</b>	<b>330.209</b>	<b>1.440.726</b>

Keterangan:

a. Stok awal dan produksi GKP berdasarkan Rakortas 9 Desember 2022

b. Perkiraan total produksi 2023 berdasarkan taksasi produksi awal giling GKP tahun 2023, Dijen Perkebunan (29 April 2023)

c. Kebutuhan gula pasir 2023 di hitung dari konsumsi langsung susenas TW I 2022, Horeka dan Konsumsi lainnya sebesar 11,09 Kg/kap/tahun .

d. Jumlah penduduk tahun 2023 sebanyak 278835.743 jiwa (Sumber: Sensus Penduduk 2020).

## 12.4 Penyediaan Gula Pasir di Beberapa Negara di Dunia

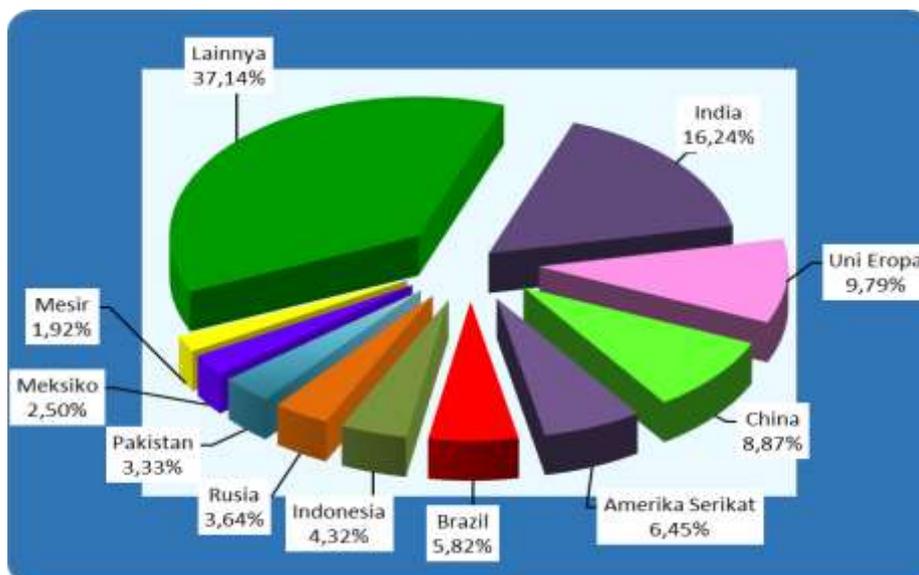
Periode tahun 2018-2022 rata-rata penyediaan gula di dunia berdasarkan sumber USDA, sebesar 173.083 juta ton. Pada periode ini total penyediaan gula dunia terlihat meningkat dari tahun ke tahun. Kumulatif penyediaan gula ke-10 negara terbesar mencapai 62,86% dari total penyediaan gula dunia. India merupakan negara terbesar dalam penyediaan gula pada periode tersebut dengan share 16,24% terhadap total dunia. Lima negara dengan total penyediaan terbesar di dunia secara rinci dapat dilihat pada Tabel 12.6. Ada 4 (empat) negara terbesar yang rata-rata ketersediaannya di atas 6% yaitu India, Uni Eropa, China, Amerika Serikat dengan rata-rata ketersediaannya 17,88 juta ton. Rata-rata total penyediaan gula di negara India pada periode tahun 2018-2022 mencapai 28,1 juta ton per tahun atau 16,24% dari total

penyediaan gula dunia. Dua negara berikutnya adalah Uni Eropa dan Cina masing-masing sebesar 16,94 juta ton dan 15,36 juta ton dengan kontribusi terhadap total penyediaan dunia masing-masing sebesar 9,79% dan 8,87%. Negara terbesar keempat adalah Amerika Serikat dengan kontribusi sebesar 6,45%. Negara lainnya memiliki kontribusi terhadap total penyediaan dunia dibawah 5%. Sementara Indonesia menempati urutan ke-6 dengan rata-rata total penyediaan gula sebagai bahan makanan sebesar 7,47 juta ton per tahun atau 4,32% dari total penyediaan gula dunia. Persentase kontribusi total penyediaan gula tebu di 10 negara terbesar di dunia dapat dilihat pada Tabel 12.6. dan Gambar 12.3

Tabel 12.6. Negara dengan Total Penyediaan Gula Pasir Terbesar di dunia, 2018-2022

No	Negara	Ketersediaan (000 Ton)					Rata2	Share (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	India	27.500	27.000	28.000	29.000	29.000	28.100	16,24	16,24
2	Uni Eropa	17.000	17.000	16.700	17.000	17.000	16.940	9,79	26,02
3	China	15.800	15.400	15.500	14.800	15.300	15.360	8,87	34,90
4	Amerika Serikat	10.982	11.109	11.032	11.313	11.340	11.155	6,45	41,34
5	Brazil	10.600	10.650	10.150	9.500	9.500	10.080	5,82	47,17
6	Indonesia	7.055	7.356	7.445	7.600	7.900	7.471	4,32	51,48
7	Rusia	6.110	6.820	5.804	6.350	6.398	6.296	3,64	55,12
8	Pakistan	5.400	5.540	5.750	6.000	6.100	5.758	3,33	58,45
9	Meksiko	4.317	4.349	4.171	4.342	4.418	4.319	2,50	60,94
10	Mesir	3.100	3.250	3.340	3.430	3.485	3.321	1,92	62,86
Negara lain		64.376	62.953	64.241	63.905	65.933	64.282	37,14	100,00
Total Dunia		172.240	171.427	172.133	173.240	176.374	173.083	100,00	

Sumber : <http://apps.fas.usda.gov/psdonline/diolah> Pusdatin



Gambar 12.3. Negara dengan Penyediaan Gula Terbesar di Dunia, Share terhadap Rata-rata 2018-2022

### **XIII. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **13.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengeluaran penduduk Indonesia untuk makanan tahun 2022 sebagian besar dialokasikan untuk makanan dan minuman jadi yang mencapai 31,19% sedikit menurun dibandingkan tahun 2021. Pangsa terbesar kedua adalah pengeluaran untuk rokok dan tembakau sebesar 12,34% yang sedikit naik dari tahun 2021.
2. Sumber utama konsumsi kalori penduduk Indonesia adalah dari kelompok padi-padian yang mencapai 40,46% di tahun 2022, diikuti oleh kelompok makanan dan minuman jadi sebesar 20,67%. Sumber protein hewani dan nabati pada pola konsumsi protein penduduk Indonesia dari kelompok ikan, kacang-kacangan, daging dan telur susu sebesar 15,39%, 8,21%, 7,70% dan 5,42% pada tahun 2022, namun secara total, konsumsi protein disumbang dari kelompok padi-padian sebesar 31,82%
3. Berdasarkan data hasil Susenas Maret-BPS, konsumsi beras per kapita cenderung menurun yakni dari 107,71 kg/kapita/tahun pada tahun 2002 menjadi 93,95 kg/kapita/tahun pada tahun 2022 (Susenas Maret – BPS, 2002 dan 2022). Penurunan laju pertumbuhan ini kemungkinan terjadi karena meningkatnya kesadaran tentang diversifikasi pangan, pengembangan bahan pangan pokok lokal atau meningkatnya konsumsi pangan turunan dari terigu (seperti mie dan roti).
4. Produksi beras berasal dari Produksi GKG dikonversi menjadi beras berdasarkan hasil survei konversi gabah ke beras (SKGB) BPS tahun 2018 dan dihasilkan produksi beras tahun 2023 sebesar 31,63 juta ton
5. Kebutuhan total beras tahun 2023 sebesar 30,95 juta ton merupakan penjumlahan konsumsi rumah tangga hasil Susenas sebesar 22,64 juta ton ditambah dengan konsumsi di luar rumah tangga sebesar 8,3 juta ton (restoran, hotel, catering, rumah sakit, lembaga pemasyarakatan, IMK dan IBS)
6. Produksi jagung pipilan kering (JPK) diasumsikan mengandung kadar air sekitar 27% sehingga perlu ada konversi menjadi kadar air 14% yang siap diserap oleh sektor industri. Angka konversi produksi dalam perhitungan neraca ini menggunakan angka konversi dari hasil survei konversi jagung yang dilakukan oleh

BPS tahun 2021 yaitu sebesar 73,85%. Produksi bersih jagung pipilan kering (JPK) dalam perhitungan necara ini merupakan produksi JPK 14% dikurangi besarnya kehilangan/tercecer dari produksi dengan kadar air 14% tadi. Besarnya konversi tercecer untuk tahun 2022 menggunakan angka konversi yang dihitung dengan pendekatan Tabel I-O BPS tahun 2016 yaitu sebesar 4,62%. Tahun 2023 produksi bersih setelah dikurangi tercecer diperkirakan sekitar 17,95 juta ton.

7. Perkiraan kebutuhan atau penggunaan JPK tahun 2023 diperkirakan sebesar 16,67 juta ton. Pada sisi penggunaan ini komponen penyusunnya diantaranya adalah konsumsi langsung, kebutuhan untuk pakan, industri lainnya non pakan serta penggunaan untuk benih. Jagung yang dikonsumsi langsung dihitung berdasarkan angka konsumsi SUSENAS.
8. Produksi kedelai tahun 2023 merupakan angka realisasi Januari – Maret dan potensi produksi April – Desember dari Ditjen Tanaman Pangan. Produksi bersih kedelai dalam perhitungan necara ini merupakan produksi kedelai dikurangi besarnya kehilangan/tercecer dari produksi. Besarnya konversi tercecer untuk tahun 2023 adalah 5% dari produksi, dengan data kedelai yang tercecer pada tahun 2023 sebesar 16.768 ton dan produksi bersih kedelai setelah dikurangi tercecer diperkirakan sekitar 318.599 ton
9. Produksi cabai besar selama tahun 2023 diperkirakan sebesar 1,3 juta ton. Angka produksi bulan Januari-Maret berdasarkan angka Statistik Pertanian Hortikultura (SBH). Kemudian produksi bulan April-Juni berdasarkan perhitungan LTT bulan Noember 2022-Maret 2023. Untuk neraca cabe besar tahun 2021 sebesar 421,3 ribu ton dan tahun 2022 di perkirakan sebesar 374,9 ribu ton, sedangkan untuk cabai rawit neracanya sebesar 435,6 ribu ton tahun 2021 dan prediksi 2022 sebesar 483,02 ribu ton.
10. Prognosa neraca penyediaan dan kebutuhan bawang merah dalam negeri tahun 2023 surplus sebesar 198,740 ribu ton. Perkiraan neraca bulanan bawang merah selama tahun 2023 hampir di semua bulan mengalami surplus kecuali bulan April dan Desember 2023 mengalami defisit. Surplus terbesar bawang merah tahun 2023 yaitu di bulan Agustus sebesar 50.423 ton dan terendah terjadi pada bulan Desember sebesar 1.295 ton.
11. Produksi kentang dalam negeri pada tahun 2021 sebesar 1,36 juta ton dan meningkat pada tahun 2022 menjadi sebesar 1,5 juta ton, namun berdasarkan angka sasaran produksi maka produksi kentang dalam negeri tahun 2023 menurun

yaitu sebesar 1,38 juta ton. Produksi kentang dalam negeri menyumbang lebih dari 95% terhadap total penyediaan kentang di Indonesia selama tahun 2021-2023. Ketersediaan daging sapi Indonesia tahun 2022 sebesar 741,59 ribu ton mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2021 sebesar 710,96 ribu ton, dimana produksi daging sapi di Indonesia tahun 2022 sebesar 513,29 ribu ton mengalami sedikit peningkatan jika dibandingkan tahun 2021 sebesar 499,11 ribu ton dan data impor tahun 2022 juga mengalami sedikit peningkatan dari 211,85 ribu ton tahun 2021 menjadi 228,30 ribu ton

12. Ketersediaan daging sapi/kerbau nasional tahun 2023 diperkirakan sebesar 873.404 ton yang terdiri dari stok awal sebesar 56.444 ton, produksi daging sapi/kerbau lokal sebesar 442.690 ton (setara 2,52 juta ekor), dan produksi dari sapi/kerbau bakalan impor sebesar 67.696 ton (setara 353.155 ekor), serta impor daging sapi/kerbau sebesar 306.574 ton; sementara kebutuhan diperkirakan sebesar 816.790 ton (tingkat konsumsi 2,93 kg/kapita/tahun), sehingga neraca tahun 2023 diperkirakan surplus sebesar 56.614 ton.
13. Konsumsi daging ayam ras di tingkat rumah tangga di Indonesia selama tahun 2011-2025 berfluktuasi namun mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada tahun 2011 konsumsi daging ayam ras mencapai 3,650 kg/kapita/tahun. Selama periode tahun 2011-2025, konsumsi daging ayam ras terbesar terjadi pada tahun 2022 yang mencapai 7,151 kg/kapita/tahun.
14. Perkiraan Ketersediaan produksi gula tahun 2023 sebesar 2,74 juta ton di tambah dengan rencana impor gula setara GKP sebesar 991.000 ton sehingga total ketersediaan gula sebesar 3,73 juta ton, sedangkan untuk kebutuhan gula sebesar 3,40 juta ton yang terdiri dari konsumsi langsung sebesar 1.80 juta ton, kebutuhan Horeka sebesar 853.237 ton dan kebutuhan lainnya sebesar 744.216 ton

## **12.2. Saran**

1. Terbatasnya ketersediaan data penyusunan neraca pangan yang digunakan, baik komponen penyusun penyediaan maupun penggunaan/konsumsi. Untuk komponen penyediaan terkait angka konversi produksi dan stok, sementara komponen penggunaan terkait penggunaan/konsumsi di luar rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut ataupun studi pustaka terkait data tersebut.

2. Data yang tersedia masih banyak pebaikan dengan mengikuti data yang terbaru sehingga memerlukan kecermatan dan koordinasi dengan unit eselon terkait dan selalu ada update terbaru sehingga perlu ketelitian dalam mencemati datanya

## **DAFTAR PUSTAKA**

Badan Pusat Statistik. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 Jakarta.

<http://apps.fas.usda.gov/psdonline/psdQuery.aspx>. [terhubung berkala].

<http://www.agrifinasi.org/tentang-gula/rahasia-gula>

Ridhoi, M.A., 2020. Ekonomi Terpukul Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat selama Covid-19. Katadata. Jakarta.

Mahieu, A., 2018. <https://agrilinks.org/post/are-eggs-answer-potential-eggs-combat-hunger-and-malnutrition-developing-regions>. [terhubung berkala]

Sutawi, M.P, Dr.Ir., 2020. Ketahanan Pangan Produk Peternakan Masa Pandemi COVID-19. Poultry Indonesia. Jakarta.

<https://ekbis.sindonews.com/read/445178/34/strategi-pemerintah-mendorong-ketahanan-pangan-dan-kesejahteraan-petani-1622707602/10>. [terhubung berkala]

<https://sipedas.pertanian.go.id/>

Wikipedia.2015.Cabai. <https://id.wikipedia.org/wiki/Cabai>. [terhubung berkala].



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN  
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan  
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385  
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>**